

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN TERHADAP SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI ACEH



Rektorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

145
23 10 1998

**PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN
TERHADAP SISTEM PERTANIAN
TRADISIONAL DI ACEH**

6302011
Hus
P

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN
TERHADAP SISTEM PERTANIAN
TRADISIONAL DI ACEH**

Tim Penulis : Drs. Husni Hasan
Drs. Zuhardi Hatta
Dra. Elly Widarny
A. Rahman G. SH
M. S a l e h

Penyunting : Drs. Rusdi Sufi
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah Istimewa Aceh.

Banda Aceh 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : CV. Cibina Rakan-Banda Aceh

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan perkembangan Pembangunan Nasional dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.

Daerah Istimewa Aceh yang sedang memacu pembangunan, Penelitian dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah sekaligus memperkokoh kebudayaan Nasional.

Kegiatan Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah berangsur-angsur ditertipkan. Salah satu hasil penelitian yang diterbitkan Tahun 1996 adalah "PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN TERHADAP SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI ACEH".

Buku ini merupakan hasil penelitian Tahun 1995/1996 yang diharapkan dapat memberi rangsangan dalam menelaah dan mengkaji fakta-fakta pendukung dan penghambat pembangunan dilihat dari aspek budaya.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan dalam terbitan ini, namun kajian-kajian untuk kesempurnaan terbitan yang akan datang terus dilakukan. Untuk itu kritik-kritik membangun dari semua pihak senantiasa diharapkan dan kepada Tim peneliti kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, Juli 1996
Kepala Kantor Wilayah



DRS. H. NG. DAENG MALEWA
NIP. 130186666.

KATA PENGANTAR

Pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian aspek kebudayaan merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Daerah Istimewa Aceh yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan informasi tentang nilai-nilai budaya daerah. Dalam konteks ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa di Indonesia, seperti yang telah dislogankan dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Adanya sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya suku bangsa tentu akan menjadi penguat landasan bagi usaha meningkatkan ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 Bagian Proyek P2NB Aceh mendapat kesempatan mencetak dan menyebarkan 3 Judul Naskah yang berisi tentang adat budaya masyarakat di daerah Aceh. Salah satu diantaranya berjudul : **PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN TERHADAP SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI ACEH**. Secara garis besar buku ini mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat mendorong langkah-langkah pembangunan yang pada akhirnya diharapkan dapat mengangkat jati diri bangsa kearah meningkatnya sumber daya manusia.

Kemudian, mengingat terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Selanjutnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih memerlukan langkah-langkah penyempurnaan, namun buku ini cukup penting artinya bagi yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai budaya masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Semoga buku ini bermanfaat, tidak saja bagi pembinaan dan pengembangan budaya daerah tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembinaan dan pengembangan budaya Nasional.

Banda Aceh, Juli 1996

Pemimpin Bagian Proyek P2NB

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, fluid strokes that form the name 'Husni Hasan'.

DRS. HUSNI HASAN

NIP. 130686581.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. 1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Kerangka Pemikiran	4
1.3. Masalah Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup	9
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Keadaan Alam dan Penduduk	13
2.2. Sistem Kemasyarakatan	16
2.3. Sistem Kepercayaan	19
BAB III. KEGIATAN MASYARAKAT PETANI DI DESA SIMPANG PHEUT	
3.1. Pengambilan Keputusan Turun ke Sawah	24
3.2. Pengolahan Lahan	26
3.3. Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman	34
3.4. Pemanenan dan Pengistirahatan Lahan	38
3.5. Peralatan Produksi yang Digunakan	43
BAB IV. PERUBAHAN POLA PERTANIAN MASYA- RAKAT SETEMPAT	
4.1. Sebab dan Proses Perubahan Sistem Perta- nian	49
4.2. Perubahan struktur Keluarga	57
4.3. Intensifikasi Pertanian	61
4.4. Perkembangan Peralatan Produksi	71
4.5. Pengalihan jenis tanaman	75
4.6. Perubahan Sumber Penghasilan	78
BAB V. ANALISIS	
5.1. Kehidupan Sosial	80
5.2. Pengetahuan Masyarakat Tani Desa Simpang Pheut	87

	Halaman
5.3. Keragaman Mata Pencaharian	96
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran-Saran.....	103
DAFTAR KEPUSTAKAAN	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
- PETA	107

B A B I

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara yang sedang berkembang Indonesia masih akan lama menghadapi masalah-masalah pertanian, khususnya masalah pangan. Bahkan rasanya masalah ini kian hari tidak semakin ringan, akan tetapi justru semakin berat. Prof. Dr. Ir. Moeljadi Bunoewijojo (1983,7) menyatakan bahwa masa lalu impor beras hanya beberapa ratus ribu ton dalam setahun, sudah menjadi sorotan dari masyarakat dan pemerintah, namun sejak tahun 1977 impor itu sudah melewati dua juta ton setahun. Dahulu banyak hasil-hasil pertanian yang dapat diekspor, justru kenyataannya kini menjadi banyak yang diimport.

Secara garis besar hal tersebut diatas, mengatakan bahwa produksi dalam negeri kian kurang dapat mengimbangi bahan kebutuhan konsumsi. Penduduk terus bertambah, sedangkan produktifitas usaha-usaha pertanian terus ditingkatkan. Kenyataannya bahwa penduduk Indonesia adalah cukup besar, sedangkan tingkat hidupnya masih rendah. Dilain pihak, kekayaan sumber daya alam Indonesia menunjukkan potensi yang menggembirakan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.

Jumlah penduduk yang besar itu menggambarkan dua hal, pertama : Jumlah penduduk yang menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar pula, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi dan kesempatan kerja. Kedua, jumlah penduduk yang besar itu merupakan suatu potensi yang dapat diarahkan untuk mengolah sumber-sumber daya alam yang tersedia untuk kesejahteraan masyarakat.

Memperhatikan GBHN 1993 bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan usaha Diversifikasi, Intensifikasi, Ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan perencanaan dan penyelenggaraan yang makin terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, iklim, tata ruang, pelestarian lingkungan serta kehidupan pembangunan sektor lainnya dan kebutuhan masyarakat setempat sejalan dengan itu pembangunan pertanian tanaman pangan terus ditingkatkan untuk memelihara kemandirian sasaran "Swasembada Pangan" dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperbaiki gizi melalui intensifikasi pertanian.

Peningkatan produksi tanaman pangan dilaksanakan melalui peningkatan produktifitas usaha tani, perluasan lahan pertanian serta peningkatan pemanfaatan lahan kering pekarangan dan raya dengan didukung oleh peningkatan pemanfaatan IPTEK, penyediaan sarana dan prasarana yang semakin memadai. Oleh sebab itu usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam (SDA) merupakan modal dasar, sekaligus merupakan kunci keberhasilan pembangunan nasional.

Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sebahagian besar mata pencaharian penduduknya disektor pertanian sawah, maka peralatan produksi dan distribusi masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Di daerah ini sistim pertanian tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat petani. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap sistim pertanian tersebut.

Adapun yang dimaksud sistim pertanian tradisional itu adalah perilaku para petani ketika mereka memulai melakukan kegiatan turun kesawah hingga mereka memetik hasilnya. Kesemuanya itu mereka lakukan tidak

lain adalah perangkat pengetahuan yang meliputi cara-cara, katagori-katagori, resep-resep, sistim klasifikasi yang digunakan oleh para petani sawah untuk memahami lingkungan yang mereka hadapi dan membimbing prilaku yang tepat yang mereka wujudkan untuk menghadapi lingkungan tersebut secara turun temurun dan merupakan dari sistim pertanian yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaan atau sistim budaya.

Masing-masing unsur dari sistim pertanian tradisional diatas, jika kita perhatikan dengan teliti, maka memiliki beberapa aspek penting, yaitu aspek tehnologi, aspek strategi, aspek manusia dan waktu. Bila diamati sejak kapan dimulai dan berakhirnya masa pengolahan lahan hingga sampai kepada masa panen tidak terlepas dari ke 4 (empat) unsur tersebut.

Aspek teknologi disini akan mencakup berbagai peralatan yang digunakan dalam masa pengolahan lahan. Aspek strategi meliputi cara-cara dalam mengerjakan lahan sejak dari penggarapan lahan sampai kepada masa menanam. Sedangkan aspek manusia meliputi tenaga kerja yang terlibat apakah laki-laki saja atau juga ikut peran serta kaum wanita. Dari aspek waktu adalah kapan seharusnya menabur bibit, penggarapan lahan dan sebagainya.

Pada dasarnya prilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan di mana mereka itu tinggal dapat dikatakan masih belum memadai. Sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan sikap mentalnya, setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal yang telah diutarakan itu merupakan faktor penghalang, sehingga cara berpikir, cara kerja dan cara hidup mereka yang lama tidak mengalami perubahan.

Di sisi lain disadari bahwa masyarakat di manapun ia berada akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan, termasuk masyarakat petani di lokasi penelitian yaitu desa Simpang Phuét Kecamatan

Kluet Utara Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan. Di mana teknologi moderen, sedikit demi sedikit telah menggeser peranan teknologi tradisional. Maka peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya akan mengalami perubahan, baik dari segi bahan, kualitas atau kuantitasnya seperti adanya tingkat perkembangan teknologi mulai dari sederhana, madya hingga teknologi moderen.

Usaha peningkatan produktivitas para petani pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua landasan pokok yaitu memperluas areal pertanian dan meningkatkan produksi setiap kesatuan luas. Undang-Undang Nomor : 56 tahun 1960 tentang penetapan luas tanah pertanian, pasal 8 menyebutkan bahwa pemerintah mengadakan usaha-usaha agar supaya setiap petani sekeluarga memiliki tanah pertanian minimal seluas 2 (dua) ha. Kini ketetapan dalam pasal tersebut, lebih banyak merupakan renungan dan impian belaka, dari pada mendekati kenyataan, karena perluasan sangat lamban adanya.

Di sisi lain pemanfaatan tanah pertanian untuk keperluan industri, bangunan lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta terus berlanjut. Akibatnya adalah luas usaha tani rata-rata kian hari semakin menyempit. Maka dalam rangka meningkatkan taraf hidup para petani dan buruh tani selama ini telah cukup banyak diusahakan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah Intensifikasi Pertanian. Namun hasilnya masih jauh belum memadai dibandingkan dengan harapan.

1.2. Kerangka Pemikiran

Pada masa pembangunan di abad ke XX ini, pandangan, perhatian dan pemeliharaan terhadap para petani di pedesaan ternyata demikian besar, memang demikianlah seharusnya. Sejak nenek moyang kita dahulu "Petani adalah Tulang Punggung Ekonomi Negara" dan "Desa adalah Pangkal Kehidupan Perkotaan", tetapi kenyataannya kehidupan para petani di pedesaan tingkat kesejahteraan masih belum mencukupi mereka sebagian buta akan pendidikan buta akan teknologi yang baik bagi peningkatan usaha taninya, sehingga produksi yang mereka lakukan dari generasi hanyalah berdasarkan usaha dan pengalaman-pengalaman sendiri. Dalam waktu yang demikian lama perilaku kehidupan para

petani tidak mengalami perubahan, pada hal mereka ingin melakukan perubahan. Mereka tidak bisa melakukannya karena terbentur keadaannya sendiri, antara lain karena pendidikan yang dialaminya terlalu rendah, bahkan kebanyakan diantara mereka ada yang tidak mengalaminya, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan untuk maju, mengubah prilaku dan peri kehidupannya.

Di Indonesia, untuk dapat mencapai kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ditempuh melalui pembangunan, salah satu terobosan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan itu adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pada masa sekarang ini, pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bagi para petani. Pendidikan yang dilakukan bagi mereka adalah pendidikan "Di luar sekolah" yang praktis mudah diterapkan dalam usaha-usaha produksi pertanian. Dengan demikian kegiatan "Penyuluhan" pertanian oleh Dinas Pertanian dan para PPI-nya merupakan kegiatan yang berfungsi menjembatani "gaji" antara praktek yang harus atau biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Dengan kata lain, para petani membutuhkan pengetahuan yang dikembangkan para ahli, dan para ahli membutuhkan informasi-informasi tentang persoalan baru yang timbul pada masyarakat petani untuk memberikan cara-cara pemecahannya dan kesemua ini akan dijembatani oleh penyuluhan dengan para penyuluhnya.

Sudah lebih dari sepuluh tahun istilah pembangunan itu terus dilancarkan, termasuk istilah pembangunan pertanian. Dan bila mana kita amati pada umumnya di Daerah Istimewa Aceh, kita melihat bahwa semenjak tahun 70-an, telah banyak terjadi perubahan, khususnya pada pertanian sawah, terutama sejak masuk "Revolusi Hijau" ke Indonesia. Kajian ini pada umumnya diarahkan pada proses perubahan yang terjadi dalam sistim pertanian sawah yang pada gilirannya diharapkan agar para petani akan bersifat lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan menguntungkannya, lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya.

Lebih lanjut untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya perubahan itu penulisan ini melakukan studi perbandingan atau pendekatan komperatif

agar mengetahui sejauh mana intensifikasi pertanian itu dapat dilaksanakan dan diterima oleh para petani dan sejauh mana pula tergesernya nilai-nilai sistim pertanian tradisional itu sendiri, sebaliknya nilai-nilai mana yang masih serasi dan seimbang yang terus dilestarikan serta ditumbuh kembangkan oleh para petani dalam menghadapi arus globalisasi dan informasi untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Dari uraian diatas, diharapkan nantinya kita akan dapat mengetahui unsur-unsur mana yang telah mengalami perubahan serta unsur dan aspek-aspek mana yang masih bertahan seperti adanya. Untuk itu secara garis besar perubahan sistim pertanian tradisional mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan turun kesawah
2. Pengolahan lahan
3. Penanaman lahan
4. Pemeliharaan tanaman
5. Pemanenan
6. Pengistirahatan lahan
7. Peralatan produksi yang digunakan

1.3. Masalah Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa Negara Indonesia adalah negara "Agraris", dimana sebagian besar dari kehidupan masyarakatnya adalah disektor pertanian. Karena itu para petani atau manusia pada umumnya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tanah dan dapat dikatakan bahwa tidak ada dari segi kehidupan manusia yang tidak berhubungan tanah apa lagi para petani. Oleh karenanya tanah merupakan benda yang paling penting dan tinggi nilainya dari pada benda-benda lain yang dimiliki manusia.

Disisi lain kelangsungan hidup manusia, dimanapun ia berada akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Mereka menggunakan lingkungan itu dapat berpengaruh pula kepada manusia, sehingga dalam hal ini, terdapat suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Agar manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya,

maka ia berusaha untuk menguasai alam lingkungan dimana ia berada yaitu dengan mempergunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang dipergunakan untuk hidup, untuk keperluan tersebut, maka produktivitas kerja ditujukan untuk menghasilkan segala sesuatu demi mencukupi kebutuhan hidup, maupun bathiniah atau juga dapat dikatakan demi meningkatkan harkat dan martabad diri manusia itu sendiri.

Dalam rangka pembangunan, segala kegiatan harus ditumpahkan demi pembaharuan sosial serta pertumbuhan ekonomi, makin cepat pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu manusia selalu memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini tidak hanya menyangkut kebutuhan Pokok/primer, tetapi juga kebutuhan lain yang dinamakan kebutuhan sekunder. Semakin lama kebutuhan ini semakin meningkat dan bervariasi, sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia itu selalu dituntut berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Di dalam berproduksi dan mendistribusikan hasil tersebut manusia membutuhkan cara-cara dan seperangkat alat mulai dari sederhana hingga peralatan yang moderen. Sejalan dengan itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di desa Simpang Phuet Kecamatan Kluet Utara Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan, pemerintah telah membangun Irigasi Gunung Pudung dan Irigasi ini diharapkan mampu mengairi areal Persawahan disektornya. Pelaksanaan pengairan sawah secara teratur merupakan salah satu usaha intensifikasi pertanian. Disamping pelaksanaan pengairan, intensifikasi pertanian biasanya dibarengi dengan kegiatan penggarapan tanah yang baik, pemakaian bibit unggul, pemupukan yang memenuhi persyaratan dosis serta pemberantasan terhadap hama dan penyakit secara seksama.

Sebagai salah satu usaha meningkatkan produksi, intensifikasi pertanian merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat petani di Desa Simpang Phuet tersebut. Penerapan dan penerapan baru di bidang pertanian ini akan mempengaruhi pula kehidupan sosial budaya masya-

rakat yang bersangkutan. Maka secara garis besar masalah yang menyangkut petani adalah bagaimana mengubah atau meningkatkan perilakunya dalam menuntut kemajuan, seperti bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, meningkatkan semangat dan gairah kerjanya, meningkatkan efesiensi segenap usaha-usahanya dan lain-lain dengan kata lain masyarakat petani terus berusaha secara terus menerus menciptakan perubahan-perubahan sosial / struktur sosial terhadap diri mereka.

Kenyataan menunjukkan bahwa mengubah atau meningkatkan perilaku para petani demikian itu bukanlah merupakan usaha yang mudah, seringkali pihak luar khususnya para pengusaha atau pejabat pemerintahan mengambil prakarsa dan melaksanakan kebijaksanaan tertentu, dengan anggapan, bahwa para petani tentu akan mengikuti pola-pola kebijaksanaannya. Akan tetapi ternyata para penguasa atau pejabat pemerintah itu salah tafsir, para petani tersebut tidak mengikuti pola-pola kebijaksanaan penguasa tersebut tidak / kurang sesuai dengan keinginan dan harapan para petani itu sendiri atau merupakan hal yang terlalu baru, sehingga para petani belum mempunyai keyakinan sepenuhnya atas kemanfaatan pola kebijaksanaan itu.

Sesungguhnya selama penerapan pengetahuan baru itu berjalan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan masyarakat untuk menerapkannya, sebenarnya tidak perlu menimbulkan masalah.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sistim nilai budaya masyarakat yang pengetahuannya pada sikap, mentalitas dan pola tingkah laku atau pola tindakan manusia sebagai pendukung kebudayaan, selain itu juga bertujuan ingin mengetahui :

1. Perubahan pola pertanian dalam arti yang luas, yaitu beralihnya sistim pertanian suatu masyarakat pedesaan atau sekelompok individu dari pola pertanian tradisional ke pola intensifikasi pertanian, karena tersedianya sarana dan prasarana pertanian yang memadai

atau perubahan sistim itu sendiri.

2. Untuk mengetahui jenis-jenis dan macam peralatan produksi dan distribusi tradisional dalam bidang pertanian yang digunakan masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya Daerah Tingkat II Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai akibat pengaruh teknologi moderen.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran perubahan-perubahan yang telah terjadi pada sistim pertanian tradisional. Dan tentunya agar dapat diketahui dan dimaklumi oleh generasi yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup

Sumber daya alam merupakan sumber ekonomi bagi kehidupan masyarakat, apabila sumber daya manusia mampu mengolahnya, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Karena itu salah satu usaha kearah kesejahteraan tersebut bagi para petani harus mampu mengolah pertanian sawahnya dengan cara "Intensifikasi Pertanian". Karena dengan intensifikasi pertanian itu panca usaha tani yang maksimal tanpa memperluas areal pertanian. Disamping itu penulisan/perekaman ini mengacu kepada wujud adaptasi masyarakat Simpang Phuet khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dilihat dari sudut mata pencaharian masyarakat Desa Simpang Phuet yang menjadi objek pengamatan tim peneliti mayoritas adalah petani sawah yang mengandalkan pada pengairan, pupuk dan bibit padi unggul, sementara itu peralatan yang digunakan dalam mengolah lahan pertanian selain "langai" (bajak) dan "creeh" (pengisir tanah bajakan) juga telah menggunakan traktor.

Data dan informasi tentang "Pengaruh Intensifikasi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional di Aceh" yang akan diamati meliputi antara lain :

1. Gambaran kondisi lingkungan Pemukiman
2. Bagaimana mekanisme bercocok tanam tradisional
3. Bagaimana perkembangan teknologi dan pengetahuan serta adaptasi penduduk yang berkaitan dengan pertanian.
4. Bagaimana pengaruh penerapan pengetahuan dan teknologi baru di bidang pertanian terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Aceh.
5. Metodologi dan susunan laporan kegiatan penulisan tentang "Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Sistem Pertanian Tradisional di Aceh", diawali dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber tertulis. Selain untuk menyusun kerangka acuan penulisan, sumber tertulis ini digunakan sebagai bahan untuk memilih daerah yang akan dijadikan objek penelitian.

Desa Simpang Phuet dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan beberapa kriteria yaitu : (1) Lokasi sampel adalah dahulunya dikenal dengan daerah tadah hujan dan menanam padi sekali setahun dan setelah dibangunnya irigasi Gunung Pudung daerah tersebut menjadi salah satu daerah kantong (lumbung) beras di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan. (2) Penduduk desa itu adalah Suku Aceh dan mata pencahariannya adalah sebagai petani sawah. (3) Mereka sudah mengenal pengetahuan dan teknologi baru seperti irigasi, peralatan pertanian, pupuk dan bibit unggul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara (kwalitatif). Dengan metode ini diharapkan data dan informasi tentang pengaruh intensifikasi pertanian terhadap sistem pertanian tradisional di Aceh dapat dijangkau melalui pengamatan dan wawancara.

Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang

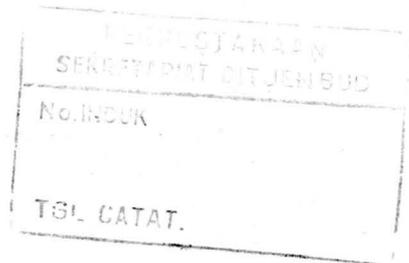
tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara tersebut dilakukan secara sambil lalu, bebas dan mendalam.

Sasaran informasi yang diliput adalah pejabat formal, baik ditingkat Kecamatan, tingkat desa, maupun tingkat dusun serta pejabat informal meliputi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pendidikan serta masyarakat desa Simpang Phuet yang mata pencaharian sebagai petani. Pengamatan dilakukan untuk memperjelas perolehan data tentang lingkungan fisik dan sosial desa tersebut. Selain itu juga dilakukan pengamatan terlibat untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan objektif mengenai obyek mengenai berbagai perilaku sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Semua data dan informasi melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam enam bab dengan judul "Pengaruh Intensifikasi Pertanian terhadap sistim Pertanian Tradisional di Aceh" di Desa Simpang Phuet Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan.

- Bab I "Pendahuluan" Menggambarkan latar belakang masalah, Kerangka pemikiran, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan.
- Bab II "Gambaran Umum Desa Simpang Phuet" menguraikan tentang wilayah desa tersebut yang merupakan objek penelitian/penulisan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai lokasi tempat tinggal dan lingkungan alam, sistim pertanian dan mata pencaharian lainnya, sistim sosial, sistim kekerabatan dan sistim kepercayaan.
- Bab III "Kegiatan Masyarakat Petani Desa Simpang Phuet sebelum intensifikasi" menyetengahkan tentang kegiatan pengambilan keputusan turun kesawah, pengolahan lahan, penanaman lahan, pemeliharaan tanaman, pemanenan, pengistirahatan lahan dan peralatan produksi yang digunakan.

- Bab IV** "Kehidupan Masyarakat Petani setelah Intensifikasi" menjelaskan semua bab dan perubahan sistim pertanian, perubahan struktur keluarga, intensifikasi pertanian, perkembangan peralatan produksi, pengalihan jenis tanaman dan perubahan sumber penghasilan.
- Bab V** "Analisa Beberapa Dampak Perubahan Pola Pertanian", menguraikan dampak sosial, dampak politik dan dampak ekonomi.
- Bab VI** "Penutup" mengetengahkan penyerapan teknologi yang memajukan masa depan masyarakat petani Desa Simpang Phuet.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Keadaan Alam dan Penduduk

Desa Simpang Empat merupakan salah satu desa, dari 52 desa, yang ada di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Terletak kurang lebih 1 kilometer dari kota kecamatan, dan 32 kilometer dari kota kabupaten, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Fajar
2. Sebelah timur dengan Desa Galumbuk
3. Sebelah selatan dengan Desa Pasi Kuda Baru
4. Sebelah barat dengan Desa Jambo Keayang.

Desa yang berstatus sebagai desa swakarya ini terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut, dan bukan merupakan desa pantai. Memiliki iklim tropis, dengan suhu udara berkisar antara 20° - 26° celcius. Seperti kebanyakan daerah lain di Indonesia yang pada umumnya juga beriklim tropis, maka perkiraan musim panas dan musim hujan dalam setahun, adalah musim panas biasanya berlangsung dari bulan Januari sampai Agustus, sedang musim hujan terjadi pada bulan September hingga Desember.

Luas wilayah desa ini mencapai 300 ha. Dari 300 ha luasnya itu, 2 ha merupakan lahan kas desa. Selebihnya dipergunakan untuk keperluan pertanian, perkebunan, bangunan di samping ada juga berupa lahan kering.

Menurut data yang diperoleh (Biro Statistik : Sensus pertanian, 1993), penduduk Desa Simpang Empat berjumlah 839 jiwa, dengan 174 rumahtangga. Umumnya sebagian besar mata pencaharian penduduk tergantung pada sektor pertanian, yaitu usaha pertanian pangan. Dari 174 rumahtangga yang ada di Desa Simpang Empat, 161 rumahtangga adalah petani. Pekerjaan sebagai petani dalam pandangan masyarakat Aceh Selatan pada umumnya, bukanlah merupakan jenis pekerjaan yang rendah. Banyak ungkapan Aceh Selatan yang menggambarkan tidak rendahnya seseorang yang bermata pencaharian sebagai petani. Misalnya "**pangulee haeukat mego, pangulee nanggro raja**" (mata pencaharian utama untuk hidup adalah bersawah, dan pimpinan utama negara adalah raja); "**kaya muih han mau sampee, kaya padi meusampeurna**" (kekayaan seseorang yang didasarkan pada pemilikan emas tidak sempurna, seseorang yang kaya karena memiliki sawah dan padi) (H. Sayed Mudhahar Ahmad, 1992 : 153). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kemudian bekas Gubernur Aceh, Ibrahim Hasan, menetapkan Aceh Selatan sebagai daerah pembangunan II dengan titik khusus pada sektor pertanian.

Adapun tanaman pangan yang diusahakan oleh penduduk, meliputi padi, palawija, buah-buahan seperti mangga, durian, dan pisang. Untuk jenis tanaman pangan padi sawah, penduduk desa ini umumnya belum mendapat pengairan secara sempurna, sehingga hanya mengandalkan hujan yang turun. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola tanam padi penduduk, penduduk tidak dapat terus menerus menanam padi dalam setahun. Di samping itu, walaupun sebagian besar kehidupan masyarakat desa itu tergantung dari usaha pertanian pangan namun tidak terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan petugas penyuluhan pertanian di situ (Biro Statistik : Sensus Pertanian, 1993).

Pada sekitar tahun 1990 - 1993, telah terjadi perubahan penggunaan lahan sawah di desa itu. Sebanyak 5 ha lahan persawahan penduduk dijadikan wilayah pemukiman.

Penduduk Desa Simpang Empat terdiri dari suku Aceh, yang mempergunakan bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka semuanya beragama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya sarana peribadatan yang khusus diperuntuk bagi umat Islam saja, yaitu satu bangunan mesjid dan satu bangunan langgar/surau.

Oleh karena penduduk Seda Simpang Empat seluruhnya beragama Islam, maka sarana-sarana pendidikan yang ada juga berwarna Islam. Di desa itu terdapat satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh swasta, dan satu sekolah Madrasah Tsanawiyah yang juga milik swasta.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan, walau yang mengecap pendidikan di perguruan tinggi baru empat orang, terlihat dari persentase penduduk yang sudah melek aksara. Dari sumber yang diperoleh, terdapat 95 % penduduk desa ini yang berusia 10 tahun ke atas sudah dapat menulis dan membaca. Jadi rata-rata penduduk Desa Simpang Empat pernah mengikuti pendidikan, meskipun sampai tingkat sekolah dasar.

Rumah tempat tinggal penduduk terbagi atas tiga katagori, yaitu permanen sebanyak 10 rumah, semi permanen sebanyak 37 rumah, dan sederhana sebanyak 138 rumah. Rumah-rumah ini sebagian besar telah menggunakan fasilitas listrik sebagai alat penerangan, yakni sebanyak 108 rumah tangga dari 174 rumah tangga yang ada di desa itu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila penduduk di desa itu sudah mengenal televisi dan radio sebagai media informasi. Terdapat lebih kurang 40 rumahtangga di situ yang memiliki pesawat televisi, dan 25 rumah tangga menggunakan pesawat radio, di samping media cetak.

Akan tetapi sebagai bahan bakar bagi keperluan dapur, sebagian besar penduduk masih menggunakan kayu bakar. Sementara itu kebutuhan air diperoleh dari sumur/perigi, karena setiap rumah mempunyai sumur / perigi sendiri.

Lalu lintas di desa itu dilakukan melalui jalan darat, padahal sarana jalan darat masih belum memadai. Sebagian besar jalan yang ada masih berupa jalan tanah. Hanya jalan utama yang sudah diberi aspal, dengan penerangan listrik. Jalan utama ini dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat atau lebih. Di samping lalu lintas darat, maka sarana komunikasi

yang dimiliki oleh penduduk Desa Simpang Empat ini adalah kantor Pos. Kantor Pos ini berstatus sebagai kantor pos pembantu.

Desa ini tidak memiliki balai desa. Jadi sebagai sarana dalam rangka kegiatan sosial desa biasanya dipergunakan tempat-tempat peribadatan. Kegiatan sosial desa yang ada di desa itu antara lain, kegiatan kelompok tani, PKK, dan karang taruna.

Seperti lazimnya desa-desa lain yang ada di Aceh, kesatuan teritorial desa ini juga disebut **gampong**, di bawah seorang kepala desa atau **keuchik**. Sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, **keuchik** dipilih oleh rakyat dengan masa jabatan yang tidak terbatas.

Umumnya keuchik tidak berstatus sebagai pegawai negeri. Oleh karena itu, sebagai imbalan atas jasanya biasanya ia menerima gaji yang bersifat honor. Sebagai sumber penghidupan **keuchik** lainnya, diperoleh dari hasil usahanya sendiri, karena **keuchik** umumnya juga berstatus sebagai petani.

Sesuai dengan perkembangan desa saat ini, maka dalam menjalankan pemerintahan **keuchik** dibantu oleh sekretaris desa. Aparat pemerintahan desa lainnya, yang ada di Desa Simpang Empat, antara lain Kepala Pemerintahan, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan. Di samping itu peranan pemuka agama / **teungku** dan **ureung tuha** tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam kehidupan sosial desa di Aceh. Jadi **teungku** dan **ureung tuha** dapat juga dikelompokkan sebagai "pamong desa".

2.2. Sistem Kemasyarakatan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, pada umumnya dikenal pembagian masyarakat atas lapisan-lapisan sosial. Lapisan sosial itu terbentuk sebagai akibat tingginya kedudukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari orang atau kelompok lainnya. Tingginya kedudukan itu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor kelahiran, ekonomi/kekayaan, pendidikan, atau faktor reputasi sosial. Seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki salah satu faktor itu, atau

beberapa faktor itu sekaligus, akan memiliki kedudukan tinggi yang dalam lapisan sosial dikategorikan sebagai lapisan atas.

Secara umum pembagian atas lapisan sosial seperti itu juga dikenal dalam sistem kemasyarakatan Aceh Selatan. Lapisan atas diduduki oleh golongan bangsawan yang terdiri dari orang-orang yang memakai gelar **teuku** dan **Said** (H. Sayed Mudhahar Akhmad, 1992; 138). Pada masa para kolonial sampai masa kolonial, golongan ini berperan penting dalam arti politik dan ekonomi. Walaupun setelah masa kemerdekaan sebagian besar hak-hak golongan ini sudah berkurang, namun dalam kehidupan sehari-hari golongan ini masih dihormati dan disegani, terutama di desa-desa.

Lapisan kedua diduduki oleh kelompok pemuka agama/**teungku** dan cendekiawan. Biasanya golongan ini berasal dari rakyat biasa, tetapi memiliki ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Mereka amat berperan dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam masyarakat pedesaan, kelompok agama ini termasuk kelompok yang mendapat kemuliaan, sehingga seakan-akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Kelompok ini dianggap mampu menyelesaikan segala permasalahan yang timbul di masyarakat. Dalam upacara bersawah misalnya, kelompok ini dilibatkan, karena untuk pembajakan pertama harus dilakukan oleh mereka. Demikian pula ketika padi mulai berbuah, mereka terlibat dalam pembacaan doa. Di samping itu karena wibawanya, ide dan saran yang diajukan oleh kelompok agama ini biasanya akan diterima oleh anggota masyarakat.

Adapun kelompok cendekiawan merupakan kelompok elit baru, yang biasanya banyak berperan dalam urusan pemerintahan dan militer pada saat ini. Pada lapisan ketiga terdapat golongan rakyat biasa yang merupakan kelompok mayoritas.

Walaupun ada perbedaan lapisan sosial, seperti yang telah disebutkan, hubungan antar penduduk Desa Simpang Empat berjalan dengan baik. Kesenjangan ekonomi hampir tidak ditemukan. Hidup dengan

sistem gotong royong berjalan sebagaimana mestinya, terutama pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterlibatan anggota masyarakat. Misalnya dalam kegiatan "kerja hidup" (kegiatan yang berhubungan dengan perkawinan, perayaan besar Islam) dan "kerja mati" (kegiatan yang berhubungan dengan kematian), juga dalam upacara bersawah.

Sistem kekerabatan yang berlaku umum di Aceh Selatan berpangkal pada keluarga inti, yang disebut juga keluarga **batih**. Satu keluarga **batih** biasanya terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak-anak. Keluarga ini kemudian dapat meluas keluarga lainnya dari pihak ayah/suami maupun dari pihak ibu/istri sehingga menjadi keluarga yang cukup besar yang disebut dengan **kawom** (famili). Hubungan ini menjadi satu ikatan antar sesama anggota keluarga. Artinya, apabila satu keluarga inti mengadakan kegiatan, maka akan mempengaruhi keluarga inti lainnya, karena secara spontan mereka akan memberi bantuan.

Garis keturunan menurut adat Aceh berdasarkan pada prinsip bilateral, yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan dari pihak ayah/suami (disebut **taloi wali /syedara wali**) maupun pihak istri/ibu (disebut **taloi karong/ cedara karong**). Kedua hubungan kekerabatan ini memperlihatkan perbedaan dalam hal-hal tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, keintiman hubungan kekerabatan terlihat pada kerabat yang berkedudukan sebagai **karong**. Hal ini disebabkan keluarga **batih** berada di lingkungan pihak ibu/istri. Keberadaan keluarga **batih** dilingkungan ibu/istri didukung oleh sistem perkawinan yang berpedoman pada ketentuan "suami tinggal di rumah istri". Mereka tinggal bersama-sama dengan orang tua istri.

Sistim perkawinan seperti ini menyebabkan kadang-kadang dalam satu rumah terdapat lebih dari satu keluarga **batih**. Akan tetapi mereka tidak selamanya tinggal di situ. Apabila mereka telah mampu untuk berdiri sendiri, mereka dapat hidup terpisah dari orang tua istri. Pada mereka diberikan perlengkapan berupa sawah, rumah, tanah, sesuai dengan kemampuan pihak keluarga istri (H. Sayed Mudhahar Ahmad, 1992 : 139). Akan tetapi meskipun sistem perkawinan menetapkan suami tinggal di rumah istri, dalam pernikahan yang meminang tetap pihak laki-laki.

Biasanya orang yang digolongkan seketurunan hanya orang yang berada dalam jalur pihak ayah/suami. Hal ini dapat dilihat dari jalur kekerabatan wali, yang dalam hal ini lebih berperan dari **karong**, terutama terhadap orang yang diwalikannya. Misalnya dalam pernikahan anak perempuan yang kematian ayah, yang juga tidak mempunyai saudara kandung laki-laki. Kerabat yang berkedudukan sebagai wali dapat menjadi wali pada pernikahan seperti itu. Demikian pula dalam pembagian harta warisan. Suku Aceh yang dalam masalah pembagian harta warisan berpegang pada hukum Islam, menetapkan 1/3 harta warisan akan jatuh pada anak lelakinya. Adapun kerabat yang berkedudukan sebagai wali dapat pula berperan sebagai penerima harta warisan dalam pembagian itu jika tidak ada lagi yang menghalanginya.

Besarnya peranan wali di masyarakat Aceh melahirkan ungkapan yang mengandung sindiran. Ungkapan itu berbunyi : "karong bak iku jingki, wali yang tueng hareuta". Ungkapan itu mengandung arti sebagai berikut, pihak keluarga ibu yang dibebani kerja, kerabat di pihak ayah yang menerima harta warisan (H. Sayed Mudhahar Ahmad, 1992 : 139).

2.3. Sistem Kepercayaan

Seperti yang telah disebutkan, penduduk Desa Simpang Empat secara keseluruhan adalah penganut Islam. Ukuran penganut Islam yang dimaksudkan bukan didasarkan pada taat atau tidaknya seseorang dalam menjalankan kewajiban Islam, tetapi yang terpenting beragama Islam.

Penganut Islam memang sudah lama berkembang sejak lama di Aceh, diperkirakan sejak abad ke VII masehi. Besarnya pengaruh Islam dalam kehidupan orang Aceh menyebabkan Islam menjadi bagian terpenting dalam kehidupan orang Aceh. Hampir di setiap langkah dan gerak kehidupan selalu ditonjolkan soal keagamaannya, lebih-lebih di daerah pedesaan.

Di Desa Simpang Empat Kecamatan Kluet Utara misalnya warna ke-Islaman ditampilkan melalui sarana pendidikan. Dengan kata lain, di

desa itu sampai saat penelitian ini dilakukan tidak ditemukan sekolah dasar umum, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Di desa itu hanya terdapat sekolah agama setingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Demikian juga tingkat lanjutannya (SLTP) setelah tamat dari madrasah ibtidaiyah, hanya ada sekolah lanjutan (SLTP) agama, atau madrasah tsanawiyah. Jadi di desa itu sejak awal usia wajib belajar (biasanya tujuh tahun) anak-anak langsung diperkenalkan pada pendidikan formal melalui madrasah ibtidaiyah.

Meskipun seorang anak telah di sekolahkan pada sekolah madrasah, biasanya pada malam hari anak-anak dianjurkan juga untuk menuntut pendidikan agama yang diadakan oleh pusat - pusat peribadatan (mesjid atau **meunasah**) yang ada di desa. Sebagian ada juga yang belajar pada orang tua mereka sendiri di rumah.

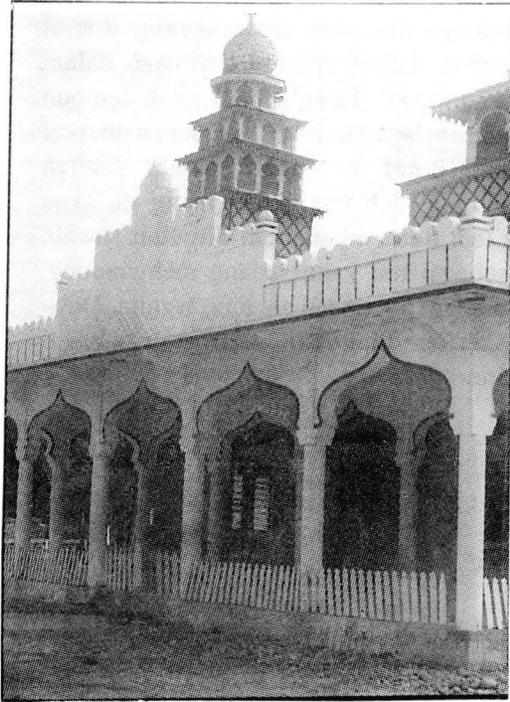
Adapun pendidikan agama yang dimaksudkan itu, adalah pendidikan untuk mengenal dasar-dasar Al-Qur'an. Dimulai dari alif-ba-ta hingga Al-Qur'an tigapuluh juz. Dalam pengajaran ini, kefasihan membaca (tajwid diutamakan). Disamping itu anak-anak juga diajarkan mengenai hukum Islam, seperti salat lima waktu, berwudhu. Pengetahuan hukum Islam seperti ini juga akan mereka pelajari nantinya melalui pendidikan di madrasah.

Sebenarnya dalam tradisi Aceh, ajaran Islam sudah mulai diperkenalkan pada anak sejak anak itu dilahirkan. Misalnya dengan membacakan kalimah-kalimah Allah di telinga sang anak, berupa azan bagi anak laki-laki dan qamat bagi anak perempuan.

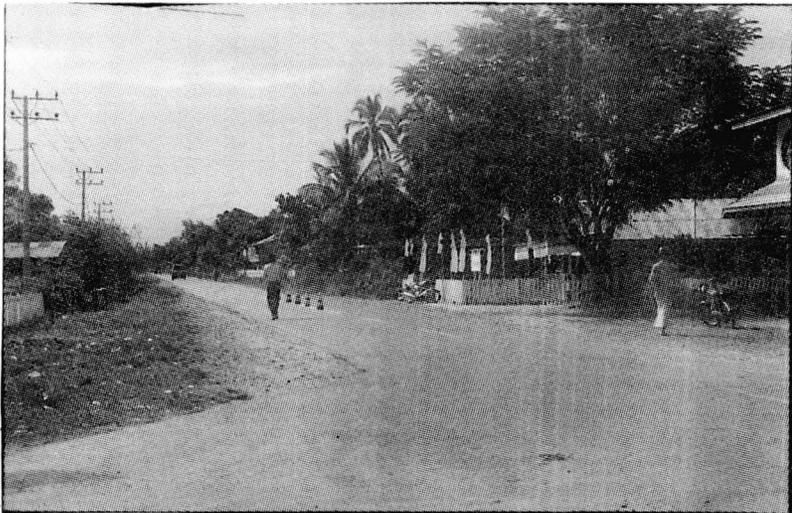
Bertolak dari konsep pendidikan tersebut di atas, tampaklah bahwa sistem kepercayaan yang berlaku di masyarakat Aceh, khususnya masyarakat desa, umumnya sesuai seperti yang dianjurkan oleh ajaran agama. Tidak mengherankan bila kemudian orang-orang desa di Aceh sangat memuliakan tokoh-tokoh agama. Jadi pada prinsipnya pola pendidikan seperti itu akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan kehidupan masyarakat, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat.

Walaupun Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, secara implisit sistem kepercayaan tradisional kadang-kadang masih dijumpai juga hingga saat ini. Hanya saja kepercayaan

tradisional itu telah banyak dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat setempat. Sebagai contoh dalam upacara bersawah dalam masyarakat Aceh Selatan pada umumnya. Tatkala padi telah tumbuh biasanya diadakan selamatan. Dalam selamatan itu petani akan memasak lemang untuk dibawa ke tempat tinggi di tengah sawah. Setelah dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh teungku, lemang itu akan dimakan bersama. Sisa makanan tadi tidak dibenarkan disekitar sawah. Dalam hal ini padi diibaratkan sebagai ibu yang sedang mengandung. Dalam kepercayaan Hindu, padi dianggap jelmaan seorang wanita, Dewi Sri. Agar padi tumbuh subur, sering dilakukan selamatan sebagai penghormatan kepada dewi padi itu.



Gambar : Masjid Desa Simpang Pheut sarana ibadah masyarakat.



Gambar : Profil desa Simpang Pheut yang dilalui oleh jalan lintasan negara B. Aceh - Medan.



Gambar : Salah satu sarana Pendidikan masyarakat desa Simpang Pheut



*Gambar : Profil desa Simpang Pheut Jalan menuju Ibu Kota
Kec. Kluet Utara.*

BAB III

KEGIATAN MASYARAKAT PETANI DI DESA SIMPANG PEUT

3.1. Pengambilan Keputusan Turun ke sawah

Masyarakat Desa Simpang Peut Kecamatan Kluet Utara merupakan suatu kelompok petani sawah tradisional di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan sejak zaman Kolonial Belanda hingga tersedianya Irigasi Gunong Pudung yang merupakan dambaan masyarakat setempat seperti yang kita lihat sekarang ini sebagaimana desa-desa lain pada umumnya secara administratif desa tersebut berada di bawah pimpinan seorang Kepala desa atau keuchik, tetapi lain halnya di Desa Simpang Peut, di samping dipimpin oleh seorang kepala desa yang melaksanakan administrasi desa, juga seorang pemimpin khusus para petani yaitu "Keujrun Blang" yang mempunyai wewenang mengatur tentang adat istiadat petani.

Seorang "Kejrun Blang" dipilih dari seorang yang berwibawa ataupun berpengalaman tentang persoalan yang menyangkut dengan sawah. Fungsi dan tugas kejrun yaitu menentukan jadwal kegiatan di sawah (melalui musyawarah dengan kejrun lain dan pejabat pemerintah). Disamping itu mengorganisir kegiatan-kegiatan gotong royong perbaikan

seunelop dan melakukan pembagian air serta menyelesaikan perselisihan diantara petani dalam garapan sawah mereka.

Jerih payah atau imbalan yang diperoleh seseorang kejrung Blang biasanya dibebankan kepada para petani melalui kutipan wajib. Kutipan-kutipan tersebut pada umumnya dalam bentuk padi yang dikenakan menurut lebar sempitnya sawah yang dikerjakan. Namun di Desa Simpang Peut telah lebih terarah setiap petani diwajibkan memberikan "delapan are pade" (delapan bambu padi) kepada kejrung Blang di desanya sebagai tanda terima kasih mereka atas jasa-jasanya setelah selesai masa panen.

Apabila diantara petani melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh "kejrung Blang" atau "peutua blang", misalnya seseorang mendahului turun kesawah, melepaskan ternaknya ketika padi sudah ditanam, maka kepada sipelanggar dikenakan sangsi adat. Bagi masyarakat atau petani di desa Simpang Peut sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi, ketika akan memulai musim tanam atau musim turun sudah tiba mereka melakukan upacara-upacara baik upacara "Kanduri Blang" (khanduri sawah) ataupun "khanduri lhueng" pada upacara ini mencakup didalamnya seperti membaca doa, membaca Al-Qur'an yang kebiasaan acara ini dihadiri oleh seluruh masyarakat dan tokoh-tokoh adat setempat. Sedangkan khanduri tersebut dibebankan kepada setiap keluarga yang memiliki sawah atau yang mengolah sawah di desa tersebut, dan tujuan diadakan "khanduri Blang" ini adalah untuk mendapatkan berkah dari sang pencipta dan jauh dari mala petaka.

Sebagai petani penggarap sawah di Desa Simpang Peut tersebut, sebelum adanya irigasi Gunung Pudung sejak masa lalu telah mempunyai kelender tentang tahap-tahap kegiatan selama berlangsungnya aktivitas di sawah. Tahap-tahap tersebut disebut dengan "keunenong". Dimana setiap kegiatan yang berlangsung dalam pengerjaan sawah harus disesuaikan dan diselaraskan dengan "keunenong".

Bila salah satu aktivitas di sawah tidak bersesuaian dengan "keunenong", maka sawah yang dikerjakan tidak akan memperoleh hasil yang memadai. Sebab dengan keadaan cuaca atau musim.

Jika musim "tron ublang" (turun kesawah) telah tiba dan biasanya musim yang tepat untuk turun ke sawah itu telah diketahui oleh para petani di Desa Simpang Peut dari pengalaman mereka sejak tempo dulu, biasanya jatuh pada bulan _____ maka kejrun Blang mengadakan musyawarah tentang kapan waktu yang pasti sawah sudah dapat dimulai untuk digarap secara serentak.

Untuk itu menjelang turun ke sawah terlebih dahulu mengadakan "khanduri ule lhueng" yang merupakan langkah awal bagi petani untuk kegiatan tahap-tahap berikutnya. Kondisi sekarang sejak berfungsinya irigasi gunung pudung, kegiatan "khanduri ule lhueng" di Desa Simpang Peut telah dilaksanakan secara serentak se-Kecamatan Kluet Utara sekali dalam setahun.

Khenduri ini dilaksanakan pada saat air dimasukkan kedalam alur yang akan mengairi sawah atas koordinasi kejruen Blang. Bagi masyarakat petani di Wilayah ini pada saat kenduri "ule lhueng" dilakukan pemotongan kerbau dengan dana swadaya masyarakat. Biasanya kegiatan ini dilakukan permukaan alur irigasi di Desa Gunung Pudung ± 12 km dari Desa S Simpang Peut.

3.2. Pengolahan Lahan

Setelah para petani melaksanakan khanduri lhueng yang merupakan titik awal aktivitas masyarakat di Desa Simpang Peut dalam bidang pertanian sawah, maka langkah kegiatan berikutnya bagi seorang petani adalah pengolahan lahan persawahan.

Sawah dalam adat Aceh disebut umong, blang atau paya. Sawah tersebut dikerjakan oleh para petani diberi berpetak-petak. Dan petak tersebut dinamakan dengan pireng dan pireng dibatasi oleh ateng, untuk memberikan batasan antara sesama petani, maka ada ungkapan Aceh berbunyi "Umong meuateng, lampoeh meupague". Dari ungkapan tersebut nyatalah bahwa masyarakat petani sawah masih terikat dengan kondisi nilai dan sistem budaya yang mengarur perilaku masyarakat yang tersirat didalamnya etika, estitika dan logika yang telah diwarisi dari generasi kegenerasi.

Bertitik tolak dari ungkapan keunenong dalam masyarakat petani di daerah adat, maka setiap aktivitas masyarakat dalam mengerjakan sawahnya selalu disadari atas siklus keunenong tersebut ungkapan keunenong dari masing-masing tahap kegiatan itu telah digubah dalam bentuk syair yaitu sebagai berikut :

Keunong siblah tabu jareung-jareung
Keunong sikureung tabu beurata
Keunong tujuh pade lam umong
Keunong limong pade ka dara
Keunong lhe pade ka roh
Pade seumekoh buleun keunong sa.

Maksud dari pada syair ini adalah sebagai berikut :

Pada waktu bulan kena sebelas orang telah mulai membajak. Pen-
dapat itu bagi petani menanam padi berumur panjang seperti si Pase dan
Si Naek (8 bulan), sudah boleh ditaburkan.

Pada bulan kena sembilan semua jenis padi sudah ditaburkan.
Pada saat bulan kena tujuh benih padi dari persemaian dicabut untuk
ditanam didalam sawah.
Pada saat bulan kena lima padi sudah dara.
Pada saat kena tiga padi sudah mulai berbunga.
Dan pada saat bulan kena satu, semua padi harus sudah menguning
untuk dipotong. Selisih antara masing-masing keunenong itu berkisar
sekitar dua bulan.

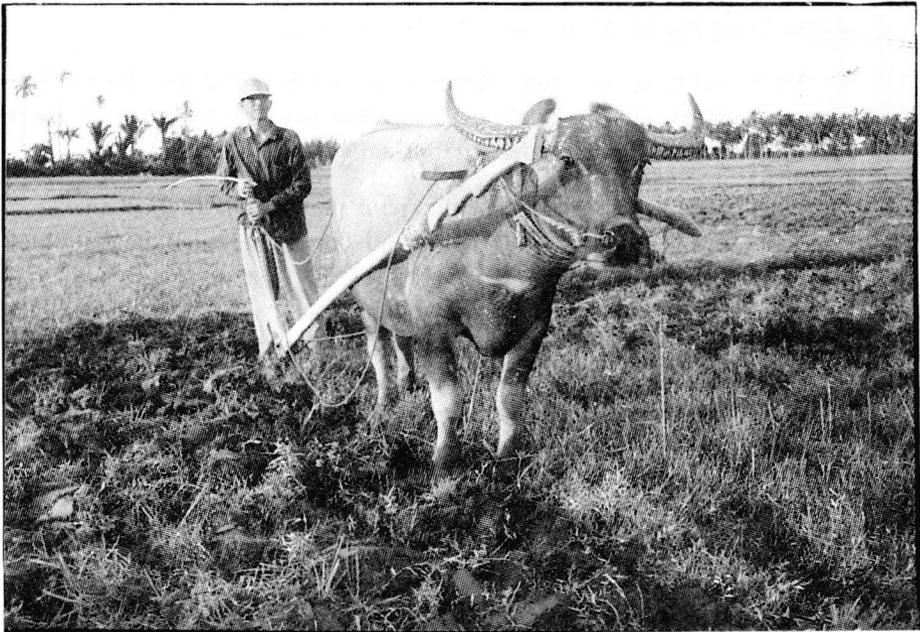
Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam
mengerjakan sawah mereka sebagai berikut :

1. **Meu Ueu (membajak).**

Jika masa keunenong telah tiba, para petani di Desa Simpang Peut
secara serentak tron ublang (turun kesawah) dibawah koordinasi
keujruen Blang. Tron ublang tersebut diawali dengan kegiatan "Jak
meu ueu" (membajak). Memulai pekerjaan membajak biasanya dilakukan
oleh para petani dengan memperhatikan arah kepala warga untuk yang

pertama, selanjutnya boleh menarik bajak sesuai kondisi atau kehendak petani itu sendiri.

Di Desa Simpang Peut, biasanya petani dalam pengolahan tanah garapannya dilakukan dengan cara membajak atau mencangkul sawah yang dikerjakan oleh petani itu dibajak beberapa lapis atau beberapa kali. Setelah areal piring sawah dibajak secara merata, lalu dibiarkan beberapa hari ataupun ia pindah ke areal lain sambil menunggu rumput pada piring sawah tersebut mati atau membusuk. Kemudian dilakukan pembajakan ulangan sekali lagi yang disebut dengan istilah balek (membalik tanah), karena masyarakat petani di Aceh umumnya menanam "padee rayeek" (padi besar) dewasa panen 6 bulan.



Gambar : Kegiatan Membajak sawah

Cara membajak atau mencangkul dilakukan sedemikian rupa sehingga tanahnya terbaik, yaitu yang semula berada dibagian atas menjadi dibagian bawah dan yang semula berada dibagian bawah

menjadi bagian atas. Pembajakan atau pencangkulan tersebut disebut "pengolahan pertama", dan dimaksudkan untuk mematikan dan membusukkan rerumputan yang semula terdapat di bagian atas dari tanah, tetapi setelah pengolahan tanah terbenam ke bagian atas bertujuan untuk menganginkan tanah dan memberikan kesempatan kepada tanah untuk melepaskan racun-racun yang sangat mungkin terbentuk dalam tanah.



Gambar : Kegiatan mencangkul sawah.

Keadaan yang demikian itu biasanya berlangsung selama dua minggu. Dalam jangka waktu dua minggu itu rerumputan yang terbenam dianggap sudah membusuk atau melapuk, sementara racun-racun yang mungkin ada dalam tanah telah memperoleh waktu yang cukup lama untuk menguap ke udara dan meninggalkan lapangan. Pada pekerjaan

membajak ulangan ini air dimasukkan kedalam sawah melalui saluran-saluran yang dibuat pada masing-masing "ateung". Tiap piring atau petak sawah terdapat satu buah saluran air dan satu buah lagi sebagai jalan keluar air menggenangi sawah tersebut telah berlebihan.

Mengingat bahwa letak permukaan sawah lebih tinggi dari pada permukaan air yang terdapat di dalam alur yang mengairi sawah tersebut, maka untuk dapat menaikkan atau memasukkan air ke dalam sawah lalu dibuat hempangan yang konstruksinya melintang lebar alur. Dengan demikian air akan menggenangi di tempat tersebut sehingga air bisa dimasukkan ke dalam sawah. Hempangan yang demikian disebut seuneulop. Alat untuk menghempang itu biasanya dipergunakan bambu atau batang pisang. Tujuan dimasukkan air tatkala dilakukan pembajakan ulangan yaitu untuk dapat membantu melumatkan tanah.

Pengolahan tanah yang kedua, yang merupakan penyisiran tanah, dilakukan dua minggu kemudian. Pada waktu pengolahan tanah yang gumpalan besar, pecah dan diremukkan sekecil-kecilnya. Bagian atas tanah dari tanah diusahakan sedemikian rupa sehingga menjadi sedatar mungkin.

Pengolahan tanah yang ketiga, dilakukan juga dua minggu sesudah pengolahan kedua. Pengolahan ketiga itu terdiri dari membajak atau mencangkul tanah yang sudah diremukkan dan diratakan pada pengolahan/penyisiran pertama. Pengolahan tanah yang ketiga ini dan yang merupakan pembajakan kedua dilakukan sedemikian rupa sehingga arah dari pembajakan pertama adalah siku dengan pembajakan tanah yang kedua kalinya. Jelasnya, jika pembajakan dilakukan dari arah timur ke barat, maka pembajakan yang kedua kali dilakukan dari arah selatan ke utara atau sebaliknya. Pembajakan yang kedua segera diikuti oleh penyisiran tanah dan merupakan pengolahan tanah terakhir.



Gambar : Kegiatan meratakan tanah (penyisiran) dengan menggunakan "Chreueh".

Pada waktu melakukan pengolahan terakhir ini, keadaan lapangan diusahakan sedemikian rupa sehingga bagian tengah dari lapangan adalah sedikit lebih tinggi dari pada bagian pinggir lapangan, dengan maksud bila ada turun hujan secara berlebih-lebihan air hujan itu segera mengalir dari tengah-tengah lapangan ke pinggirannya. Singkatnya, keadaan dalam lapangan sesudah tanahnya diremukkan menjadi bagian-bagian yang sekecil mungkin, wajiblah sedemikian rupa sehingga dalam lapangan tidak diberikan kesempatan untuk air hujan yang berlebih-lebihan mengendap ditengah-tengah lapangan, sebab walaupun tanaman "padee rayeuk" (padi besar) memerlukan air untuk pertumbuhannya yang subur, air yang berlebih-lebihan dan mengendap ditengah lapangan akan menyebabkan pertumbuhan tanaman agak merana.

Pada tahap kegiatan penyisiran tanah dengan menggunakan "creeh" (guru) itu, diharapkan gumpulan-gumpulan bajakan dapat dipecahkan sedemikian rupa sehingga tanah itu betul-betul merupakan bubur yang sangat lunak, dimana bubur itu terdiri dari butiran-butiran tanah yang sekecil-kecilnya.

Pekerjaan penyisiran tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga seperti telah dikatakan, tanah menjadi bubur yang lunak sekali dengan tujuan agar butiran-butiran tanah itu sekecil mungkin. Selain untuk menambah zat-zat yang dapat menyuburkan tanah tujuan lain dari pada memecahkan gumpulan-gumpulan tanah sampai butir-butir yang sekecil-kecilnya ialah agar jarak antara dua butir tanah itu sekecil mungkin.

Jika jarak antara dua butir tanah itu dijadikan sekecil mungkin maka pori dalam tanah dengan sendirinya menjadi kecil pula dan lebih kecil pori dalam tanah lebih baik, oleh karena pori yang lebih kecil itu akan menghambat air menyusup kebagian bawah dari tanah. Lebih besar butir-butir tanah itu lebih besar pori-pori antara butiran-butiran tanah dan pori-pori yang besar lebih banyak yang menimbulkan kehilangan air yang sangat berguna. Maka jumlah air yang diperlukan untuk menggenangi lapangan sesudah lapangan disisir dan diratakan mulai berkurang, oleh karena tidak banyak lagi air yang menghilang meninggalkan lapangan melalui pori-pori (lubang-lubang kecil) dalam tanah. Satu-satunya kehilangan air yang disebabkan oleh penguapan. Hilangnya air oleh karena penguapan dan sementara hilangnya air melalui pori-pori (lubang-lubang kecil antara butiran-butiran tanah).

Sejalan dengan kegiatan membanyak atau merancang sawah masyarakat petani di Desa Simpang Peut, juga melakukan kegiatan "teumabu" (menabur bibit). Pada saat dilakukan pekerjaan "balek", lantas dimulai pekerjaan menabur bibit. Dipandang dari sudut tempat, maka ada dua bentuk "teumabu" yang lazim dilakukan yaitu, "teumabu di darat" atau "ditho dan teumabu di ie", di daerah adat istiadat jame "menabu di darek dan menabu di ie".

Pada "teumabu" di darat bibit padi disediakan pada sebidang lahan kering atau tak digenangi air, sebaliknya pada teumabu di ie, bibit padi disemai di sawah yang digenangi air sedikit. Pada bentuk yang pertama

bibit padi lebih lambat tumbuhnya bila dibandingkan dalam bentuk kedua. Namun sebelum petani mulai dengan persiapan-persiapan untuk menanam sawahnya dengan padi, pekerjaan yang paling pertama dilakukannya ialah mempersiapkan disalah satu sudut dari sawahnya itu, sebidang tanah dimana petani yang bersangkutan melakukan kegiatan "teumabu" untuk memperoleh bibit yang dipelুকannya.

Cara pengolahan tanah dari "teumabu" (persemaian) tersebut adalah sama dengan pengolahan tanah sawah, dengan keterangan tambahan bahwa di banyak daerah penyebaran benih dilakukan pada tanah kering. Perbedaan keadaan tanah di mana benih itu disebabkan adanya dua macam persemaian/pewinihan, yaitu persemaian/pewinihan "basah" disatu pihak, dan persemaian/pewinihan basah persemaian/pewinihan kering tidaklah ada perbedaan yang prinsipil, kecuali keadaan tanahnya. Jika petani menginginkan persemaian yang basah dengan sendirinya petani terlebih dahulu menggenangi lapangannya dengan air, dan jika petani lebih menyukai persemaian/pewinihan kering petani akan mengolah tanahnya dalam keadaan kering.

Persemaian/pewinihan dibagi dalam beberapa bedengan. Lebarnya bedengan biasanya 1,20 meter, sementara panjangnya ditetapkan oleh keadaan tempat. Antara dua bedengan diadakan selokan/parit pemisah yang dalamnya kurang lebih 25 cm dan lebarnya 30 cm. Selokan atau parit pemisah antara dua bedengan mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang pertama ialah untuk jalannya air masuk dimana pengairan diperlukan. Fungsi yang kedua sebagai saluran pembuangan air, dimana air pada suatu ketika agak berlebih-lebihan. Dalam keadaan biasa, tinggi air dalam selokan/parit dimana petani mempergunakan persemaian/pewinihan basah adalah dibawah permukaan bedengan dari mana air akan menyusur sebelah kiri kanannya dan akan tetap mempertahankan bedengan-bedengannya dalam keadaan basah.

Keuntungan untuk menyebarkan benih yang terlebih dahulu dikecambahkan ialah, bahwa benih yang terlebih dahulu dikecambahkan lebih lekas melekat dengan tanah dan oleh karenanya jika seandainya turun hujan sesudah benih disebar, tidak banyak benih berceceran ke mana-mana oleh pukulan air hujan itu. Secara demikian letaknya benih yang satu dengan benih lainnya akan merata, sehingga kemudian jarak

antara dua bibit yang tumbuh dari benih lebih teratur, dan dengan lebih teraturnya jarak antara dua bibit dengan sendirinya akan mempunyai ukuran yang lebih seragam kelak dimana tiba waktunya bibit dicabut untuk dipindahkan kelapangan.

Biasanya lama padi pada tempat persemaian yaitu selama 30 - 40 hari sedangkan bagi padi yang berumur pendek berkisar selama 18 - 25 hari. Hal diatas berlaku untuk persemaian di darat atau "teumabu di tho", sedangkan pada persemaian di sawah waktunya lebih singkat lagi.

3.3. Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman.

Didaerah Simpang Peut menanam padi disebut "seumula". Sawah yang sudah selesai dibajak dan kemudian diratakan dengan "cheueh" (dongan) dan dilanjutkan dengan pekerjaan menanam. "Bijeh" (bibit padi yang dicabut dari persemaian) dibawa kesawah untuk ditanam.

Pekerjaan menanam padi tidak dilakukan sembarang waktu oleh petani. Para petani telah mempunyai waktu-waktu tertentu yang menurut kepercayaan mereka merupakan waktu yang baik dan tepat untuk lahan tanah, petak-petak sawah tersebut diratakan dengan kaki sambil menenggelamkan sisa-sisa rumput yang masih ada. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki pada hari "seumeula" itu juga.

Waktu yang tepat untuk "seumeula" diperkirakan pada 2, 4, 6, 12 dan 22 hari bulan (kamariah). Kegiatan menanam padi desa ini, juga memperhatikan tatkala pasang surut. Di samping itu menanam padi harus mengikuti komando dari pimpinan adat dalam bidang pertanian (keujrun blang).

Sebelum keujrun blang memulai bertanam disawahnya sendiri, maka anggota masyarakat lainnya tidak boleh menanam lebih dahulu. Bila ada para petani yang berani mendahuluinya, maka biasanya yang bersangkutan akan dikenakan denda sesuai dengan hukuman adat. Aturan semacam ini berlaku juga pada waktu mulai menabur benih (teumabu bijeh). Dengan kata lain setiap event turun kesawah bagi

masyarakat Aceh harus mendapat komando atau diawali oleh keujrun blang, karena dialah yang paling mengerti kapan harus memulai turun kesawah. Pelanggaran terhadap aturan ini akan menimbulkan bencana terhadap tanaman padi misalnya hama, kemarau panjang dan sebagainya.



Gambar : Kegiatan boet bijeh (mencabut bibit dari persemaian).

Di daerah Aceh pada umumnya padi yang ditanam para petani adalah padi (pade) ado rayeuk, ado cut, seuklat, manen, uke leuk, langsung, khusus di daerah penelitian yaitu Desa Simpang Peut Kecamatan Kluet utara yaitu : si malu, si naek, si rendeh, si ayu, si rancak, si kuneng, si pulau dan si gupai, disamping dari jenis-jenis padi tersebut petani setempat juga menanam padi ketan di Aceh disebut leukat atau pulot diantaranya leukat hitam (adang) leukat gonggong, leukat panjang, leukat pisang, leukat meulaboh, leukat mirah dan sejenis leukat lainnya.



Gambar : Kegiatan seumeula (menanam padi).

Di Desa Simpang peut sebelum optimalnya irigasi gunung pudung Kecamatan Kluet Utara digolongkan sebagai sawah tadah hujan. Maka sawah-sawah yang berbundar langit itu kebutuhannya akan air semata-mata tergantung dari air curah hujan. Pada waktu-waktu cuaca tidak menentu dalam arti curah hujannya menyimpang dari kebiasaan, dan menyebabkan para petani agak bimbang dan tidak mempunyai pegangan apakah hujan pertama yang akan turun pada awal musim penghujan akan diikuti oleh turunnya hujan secara teratur untuk hari-hari berikutnya.

Dalam menghadapi kondisi yang sedemikian itu para petani di desa ini tidak mau mengambil resiko yaitu menunggu sampai saatnya hujan turun secara teratur. Dalam hal ini para petani terus memulai mengerjakan sawahnya begitu hujan pertama turun. Dengan harapan bahwa curah hujan pertama akan diikuti oleh curah hujan pada hari-hari

berikutnya, dimana para petani menutup jalan pembuangan air dari lapangan, sementara jalannya air memasuki lapangan dibuka selebar mungkin.

Jika harapan petani bahwa curah hujan pertama yang turun dalam awal musim penghujan diikuti secara teratur oleh curah hujan berikutnya, maka petani mencabut bibit yang tumbuh ditempat persemaian baik "teumabu di ie" maupun "teumabu di darat" untuk ditanam (semula) di sawah yang sudah dikerjakan sejak dari kegiatan "mu eou" (membajak) sampai kegiatan "mechrueh" dan kegiatan "tal ateung" (membersihkan pematang sawah, maka dimulailah kegiatan "seumula" (menanam padi).

Dalam kegiatan "seumula" (menanam padi) biasanya jumlah bibit per/tiap-tiap tancep/dapaur adalah 3 - 4 batang dan jarak tanam antara dua tancep/dapur adalah sekitar 30 x 30 cm, namun jarak tanam itu dapat disesuaikan dengan kondisi kesuburan tanah. Dalam pola itu perlu pula diketahui bahwa jika "pade rayeuk" itu ditanam pada kondisi tanah yang subur, maka padi-padi tersebut sering tumbang dan akhirnya akan menurunkan hasil.

Setelah kegiatan "semula" selesai para petani akan dihadapi dengan kegiatan pemeliharaan tanaman. Salah satu kegiatan yang menonjol dalam pemeliharaan tanaman itu adalah kegiatan "boh naleung" (menyiang rumput). Kira-kira padi berumur 1 - 2 bulan baru dilakukan pekerjaan "boh naleung", dimana rumput-rumput pengganggu yang terdapat disela-sela tanaman padi dicabut dengan tangan untuk dibuang atau dibenamkan kedalam lumpur sawah supaya membusuk. Kegiatan "boh naleung" sering dilakukan berulang kali, apa bila sawah tersebut ditumbuhi rumput-rumput yang tebal.

Dalam pada itu sawah yang semula karena pengolahan tanahnya yang sempurna adalah bersih dari segala macam rerumputan mulai lagi dihindangi berbagai macam yang tumbuh dari biji rerumputan yang datang diterbangkan angin dari segala penjuru. Rerumputan itu perlu diberantas dengan jalan "boh naleung" (menyiang). Pada waktu melakukan pekerjaan menyiang rumput di sawah adalah merupakan suatu pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai pengolahan tanah yang ringan.

Menyiang itu merupakan kegiatan sambil lalu untuk mematikan rerumputan itu oleh para petani dengan cara mengaduk dengan kakinya

pada lapisan bagian atas permukaan tanah, pekerjaan itu dilakukan agar dapat memberikan kesempatan hawa masuk kedalam tanah yang selama itu tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh hawa segar masuk kedalam tanah. Disamping itu kegiatan menyangi itu memberikan kesempatan kepada bermacam-macam gas yang ada dalam tanah untuk menguap keudara. Kesempatan yang diberikan kepada macam-macam gas itu yang ada dalam tanah untuk menguap ke udara dikatakan perlu, karena gas-gas yang dimaksud bisa merupakan racun bagi tanaman jika tidak diberikan kesempatan untuk menguap keudara.

3.4. Pemanenan dan Pengistirahatan lahan.

Pada tahap pengambilan hasil (masa panen) di Desa Simpang Peut yang merupakan daerah adat Aceh kegiatan memotong padi di sawah disebut "seumeukoh" kegiatan ini dilakukan oleh para petani apabila padi di sawah telah menguning, maka petani memasuki tahap berikutnya yaitu "seumeukoh".

Sebelum dilakukan pekerjaan "seumeukoh" (menuai) secara keseluruhan, terlebih dahulu para petani di desa ini melakukan pemotongan pertama yang disebut "koh padee ule thon" (memotong padi permulaan tahun). Menuai umumnya dilakukan petani dengan memakai pakaian yang bagus dan memakai wangi-wangian. Selanjutnya padi itu dipotong 7 (tujuh) tangkai, tangkai padi tersebut dibawa pulang dan dibungkus dengan kain putih. Kemudian dari bungkus dimaksud digantung diatap. Dan setelah dilakukan kegiatan "koh padee ule thon", barulah dapat dilakukan pekerjaan memotong padi untuk selanjutnya.

Namun demikian, waktu yang tepat untuk pemungutan hasil sesungguhnya ditetapkan oleh air yang dikandung oleh butir-butir gubuk yang terdapat pada butir diwaktu pemungutan hasil dilakukan. Menurut informasi dari para petugas PPL di Kecamatan Kluet selatan kadar air yang dikandung oleh butir gubuk dimasa panen adalah sekitar 26 %.

Kegiatan tersebut diatas, dapat diukur dengan menggunakan alat. Akan tetapi karena kondisi masyarakat petani di desa ini tidak mem-

punyai alat pengukur sebagaimana dimaksud, maka suatu petunjuk bagi petani untuk menentukan apakah tanaman padinya sudah mempunyai kadar air 26 % ialah dengan memeriksakan butir-butir padi mereka yang telah menguning itu kepada petugas pertanian di desa tersebut. Karena mereka sadar bahwa apabila kadar air lebih tinggi dari 25% akan sangat menurunkan mutu beras.

Alat yang diperlukan dalam kegiatan "seumekoh" oleh para petani yaitu "glem" atau "sadeup".



Gambar : Kegiatan memanen dengan memakai "glem".



Gambar : Kegiatan memanen dengan memakai "sadeup".

Pemakaian ke dua jenis alat panen tersebut diatas, amat tergantung pada lebar atau sempitnya areal sawah yang akan dipanen. Sebab memanen dengan menggunakan "sadeup" lebih cepat apabila dibandingkan dengan mempergunakan "glem". Tangkai-tangkai padi yang sudah dipotong-potong itu diikat menurut ukuran genggam tangan yang disebut dengan istilah "geunasai".



Gambar : Phuei padee yang terdiri dari tumpukan genasai.

Genasai-genasai tersebut diatas, biasanya ada yang langsung dibawa pulang, tatkala sore hari dan ada pula yang dikatakan pada suatu tempat penyimpanan ditengah atau dipinggir sawah yang disebut "phui". Padi yang disimpan di "phui" itu dibiarkan begitu saja dalam tempo yang relatif singkat, agar supaya tangkai-tangkai padi itu menjadi rapuh, sehingga mudah dalam kegiatan perontokan padi dimaksud.

Di daerah Simpang Peut, apabila masa panen telah selesai, maka sawah-sawah didaerah ini dibiarkan telantar atau diistirahatkan dalam arti memberikan kesempatan agar tanah-tanah tersebut kembali subur. Kondisi seperti ini dalam adat Aceh disebut "luah blang" atau masa pengistirahatan lahan.

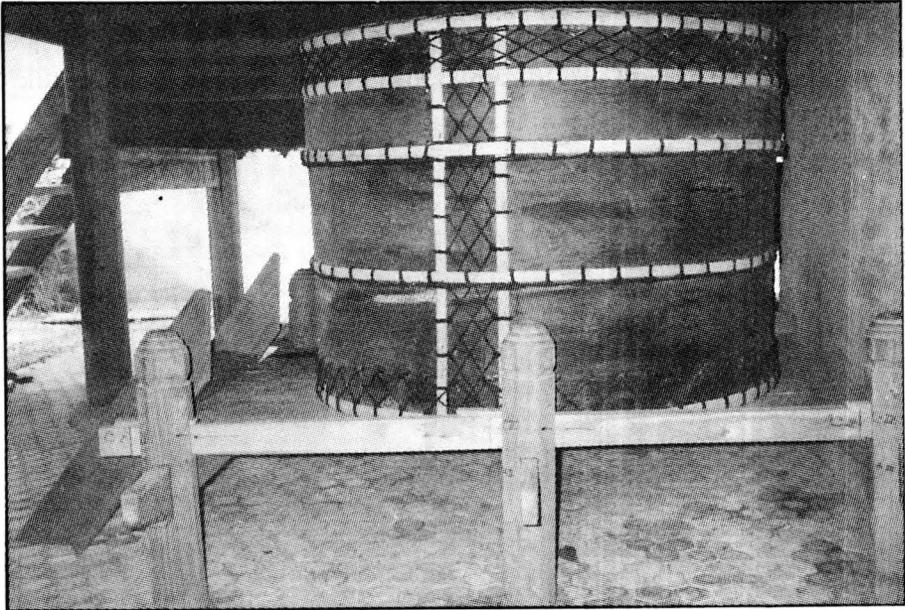
Pada masa "luah blang" para petani dapat melakukan berbagai aktivitas lainnya, baik kegiatan lanjutan dari hasil panennya yaitu "ceumeulho" dan "meuangen pade" serta kegiatan sosial budaya lainnya. Kegiatan "ceumeulho" biasanya dilakukan dengan kaki untuk merontokkan padi.



Gambar : Kegiatan "ceumeulho".

Apabila padinya banyak biasanya diundang masyarakat dengan persiapan ala kadarnya untuk melakukan "ceumeulho" beramai-ramai yang disebut dengan istilah "meseuraya".

Apabila padi-padi tersebut sudah rontok dari tangkainya, kemudian tangkai yang telah diirik dibuang, selanjutnya tumpukan padi yang masih bercampur baur dengan ampas kotoran lainnya baru kemudian padi tersebut dianginkan dengan memakai alat yang dalam istilah Aceh disebut "jie" atau (niru). Biji-biji padi yang sudah dianginkan tersebut ditampung pada sehelai tikar setelah dipisahkan dengan ampas bekas kotoran, kemudian padi-padi yang sudah bersih diangkat untuk dibawa pulang untuk dimasukkan atau disimpan kedalam "keureupoh pade" (lumbung padi).



Gambar : Keureupoh pade.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa masa luah blang bagi para petani dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial budaya selain kegiatan "ceumeulho" dan "meangen pade, juga melakukan berbagai aktivitas lainnya seperti kegiatan-kegiatan mengawinkan anak, melakukan sunat rasul dan lain sebagainya dalam rangka ukhwh Islamiah, namun tidak kalah penting pada masa luah blang itu mengadakan kegiatan hiburan seperti gelayang tunang. Karena pada masa itulah para mempunyai sedikit waktu untuk melakukan kegiatan lain sebagai makhluk sosial.

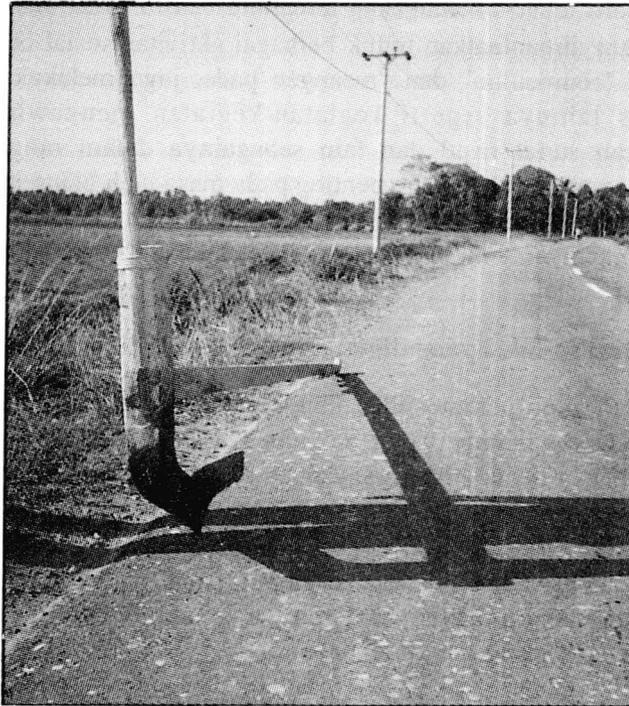
3.5. Peralatan Produksi yang digunakan.

Sudah merupakan suatu kenyataan bahwa manusia di dalam usahanya untuk mempertahankan hidupnya membutuhkan sarana-sarana sebagai bahan penunjang yang sangat penting dalam kehidupan adalah peralatan, sebab dengan peralatan sesuatu yang menjadi kebutuhan dapat diperoleh dengan jalan yang mudah. Peralatan itu sendiri sangat erat hubungan dengan mata pencaharian, misalnya seorang petani tentu saja akan menciptakan peralatan yang ada hubungannya dengan pertanian atau bercocok tanam di sawah.

Masyarakat di Desa Simpang Peut Kecamatan Kluet utara sebagian besar bermata pencaharian petani dalam hal ini dengan sendirinya mereka mengenal berbagai macam peralatan pertanian yang meliputi yaitu : peralatan pengolahan, peralatan pemeliharaan tanaman, dan peralatan pada saat-saat pemanenan.

Berdasarkan pengamatan (observasi) dan wawancara Tim Peneliti dilapangan adapun alat-alat peralatan yang digunakan dilapangan terdiri "langai", "chreueh, cangkoy (cangkul), "lhaam", "tukoe", "sadep" (sabit), "glem", "tika", (tikar) untuk lebih jelasnya peralatan tersebut akan diuraikan satu persatu.

1. "Langai" (bajak) ini adalah sejenis alat yang dipakai oleh petani untuk membajak tanah di sawah, yang gunanya untuk mengemburkan tanah agar mudah ditanam. Kegiatan membajak biasanya ditarik oleh kerbau. Namun ada juga yang menggunakan tenaga lembu tetapi lebih lemah jika dibandingkan dengan tenaga kerbau.



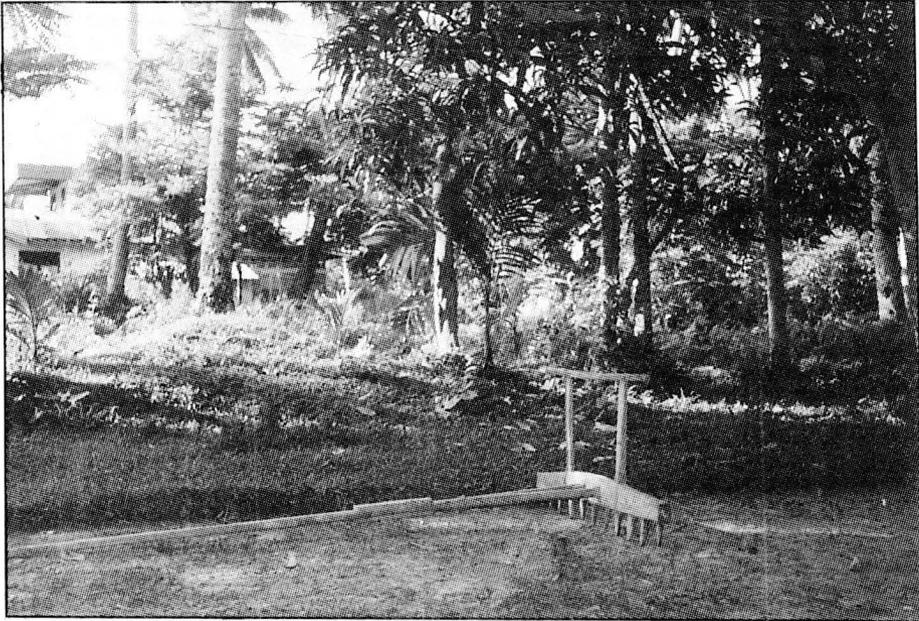
Gambar : Langai.

Pekerjaan membajak yang disebut dengan istilah me'ue dan yang mengerjakannya disebut "ureung me'ue. Biasanya sawah yang agak berawa-rawa dan berair para petani menggunakan kerbau. Sedangkan sawah yang terletak ditempat yang agak tinggi dan sedikit air dipakai sapi.

Langai terdiri atas beberapa bahagian, tetapi untuk penggunaannya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ada yang disebut, "boh langai, mata langai, eh langai dan yok langai". "langai" inilah yang dipakai untuk membajak sawah sesuai dengan fungsi guna mengemburkan tanah, agar mudah ditanami.

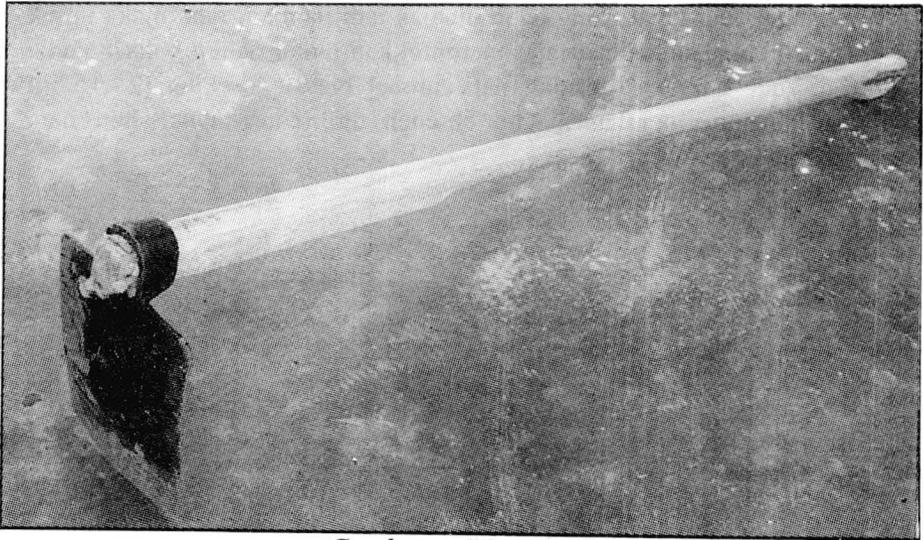
2. "Chreueh" alat atau peralatan ini biasanya digunakan apabila tanah sawah sudah selesai dibajak dengan "langai" (beberapa lapis) dan berikutnya dilakukan untuk pecabukan bibit atau bibit hendak di

tanam, agar tanah yang telah dibajak tadi menjadi rata, maka untuk ini digunakan sebagai alat merontokkan tanah dalam bahasa Aceh disebut "chreueh". Jumlah mata chreueh biasanya sekitar 12 - 15 biji bukan untuk membuat alat ini "chreueh" terdiri dari kayu, pohon enan, bambu dan besi.



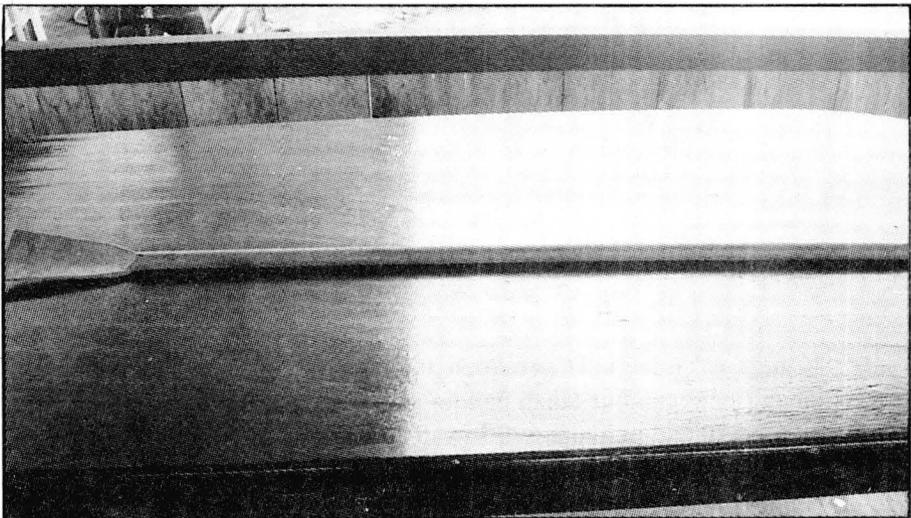
Gambar : "Chreueh"

3. "Cangkoy" (cangkul) peralatan ini juga merupakan alat pengolahan tanah / penggembur tanah dan juga sebagai alat untuk membuat dan membersihkan pematang di sawah. Bahannya terbuat dari kayu dan besi. Kegunaan dari alat ini adalah sebagai alat pengolahan tanah dan penggembur, serta sebagai alat untuk membuat pematang sawah.



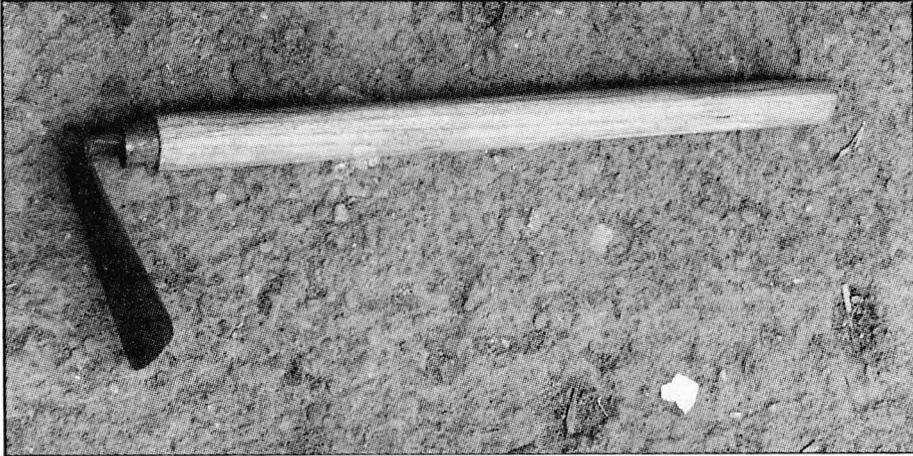
Gambar : "Cangkoy"

4. "Lhaam" alat ini sama halnya seperti alat cangkul, cuma ukurannya lebih dan bentuknya melengkung. Peralatan ini dipakai untuk menggali tanah membuat saluran air dan pematang sawah.



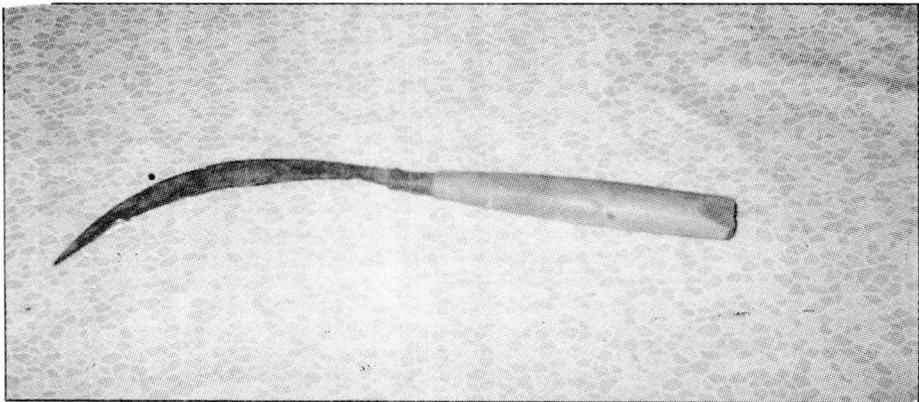
Gambar : "Lhaam"

5. "Tukoy" yaitu suatu alat yang digunakan oleh para petani dalam rangka untuk pemeliharaan tanaman. Kegunaan alat ini, juga untuk menyangi rumput pada saat padi baru tumbuh atau padi sedang dara. Bahannya terbuat dari kayu dan besi.



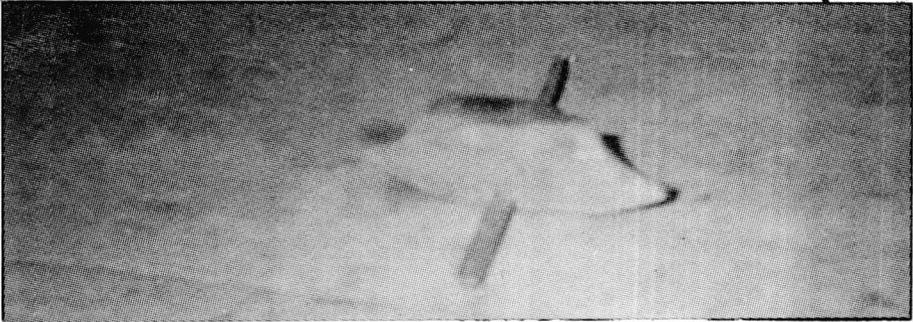
Gambar : "Tukoy"

6. "Sadeuep" adalah sejenis alat yang terdiri dari kayu dan besi. Ada kalanya mata sadeuep itu diberi bergerigi kecil-kecil. Kegunaannya selain digunakan sebagai alat untuk memotong padi, juga digunakan untuk memotong rumput makanan ternak sapi, kerbau dan kambing.



Gambar : "Sadeuep"

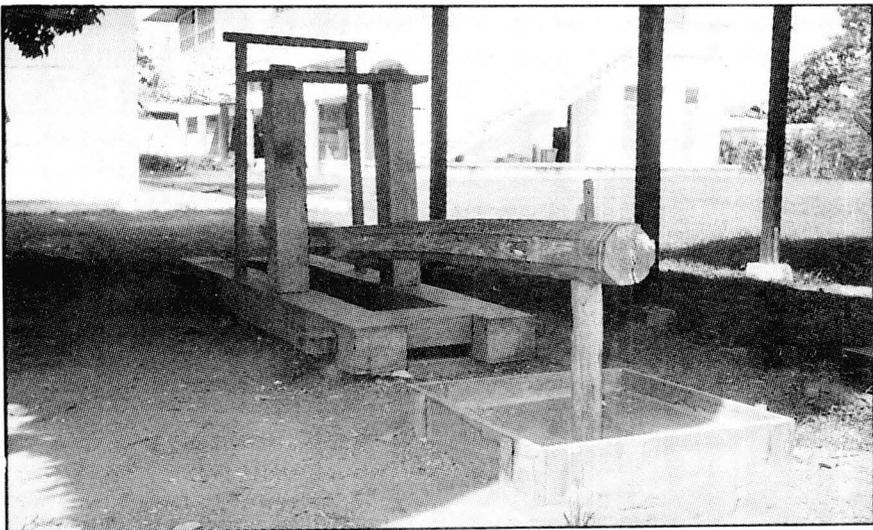
7. "Gleuem" adalah suatu alat untuk memungut atau memotong padi, biasanya alat ini digunakan pada jenis padi pendek, alat ini hanya digunakan oleh kaum hawa saja. Bukannya terbuat dari kayu dan besi.



Gambar : "Gleuem".

8. "Jeungkie".

"Jeungkie" merupakan alat pengolahan hasil, yaitu sebagai alat penumbuk padi secara tradisional di daerah adat Aceh. Dan dijumpai hampir semua petani. Alat ini sebenarnya lebih tepat sebagai alat "prosesing", karena memproses padi menjadi beras.



Gambar : "Jeungkie".

BAB IV

PERUBAHAN POLA PERTANIAN MASYARAKAT SETEMPAT

4.1. Sebab dan proses perubahan sistem pertanian.

Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu Daerah Tingkat II dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang termasuk kedalam wilayah zona pertanian melalui sepuluh terobosan Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang termasuk pembangunan pertanian merupakan modal dasar perekonomian nasional. Sebagaimana kita ketahui bahwa Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan untuk pembangunan pertanian sangat potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat untuk membantu pertumbuhan perekonomian daerah.

Untuk percepatan pendapatan masyarakat dari sektor pertanian, pemerintah menciptakan terobosan-terobosan melalui program jangka pendek dan program jangka panjang, dimana pembangunan pertanian merupakan program utama menuju swasembada pangan khususnya tanaman padi, karena padi/beras merupakan makanan pokok masyarakat daerah ini.

Masyarakat petani Desa Simpang Peut Kecamatan Kluet utara yang tampak baik kehidupannya adalah petani pemilih dan petani penggarap saja, sedangkan buruh tani khususnya buruh cangkul belum dapat dikatakan berhasil. Kehidupan ekonomi masyarakat di desa ini kebanyakan mengandalkan dari bidang pertanian. Para petani itu dapat dibedakan sebagai petani pemulih, petani penggarap dan buruh tani.

Petani pemulih tidak selalu mengerjakan sawahnya umumnya sawah itu dikerjakan oleh petani penggarap sebagai petani penggarap pekerjaan sawah tersebut tidak secara langsung tetapi dikerjakan oleh buruh tani. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penghasilan buruh tani dirasakan kurang. Kekurangan dari pendapatan hasil sebagai petani, mereka berusaha memanfaatkan waktu yang luang sebagai pelaut dan penjual jasa.

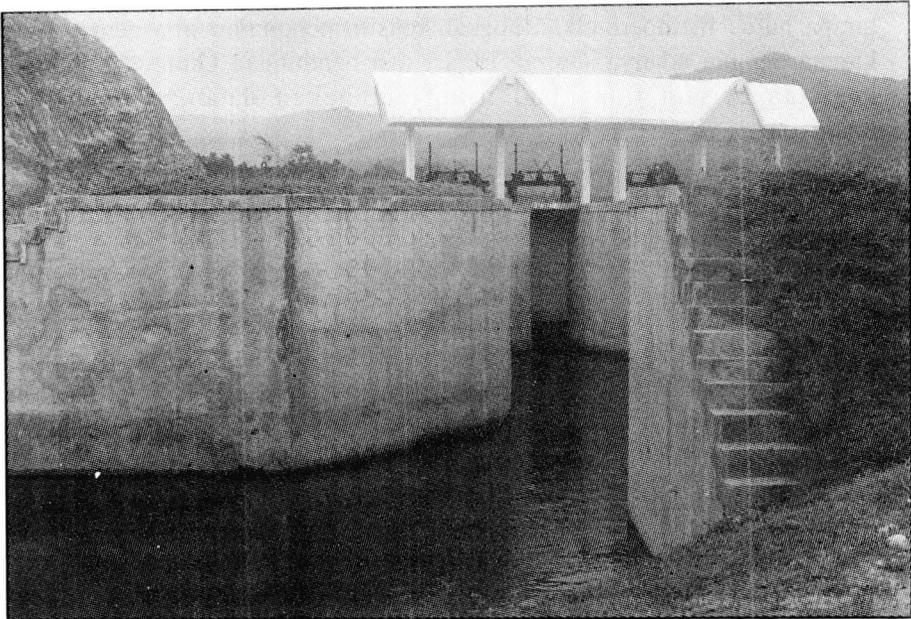
Dilihat dari segi potensi areal pertanian, Kecamatan Kluet Utara pada umumnya dan khususnya di desa Simpang Peut memungkinkan untuk melakukan intensifikasi pertanian khususnya tanaman pangan dapat dilakukan dengan sistem penerapan sapta usaha yaitu pemakaian benih unggul, pemupukan, pemberantasan hama, pengairan dan perbaikan cara bercocok tanam, penayanan panen dan pasca panen dengan realisasi areal intensifikasi padi 150 ha.

Berbicara tentang kegiatan pertanian sawah dikalangan masyarakat Desa Simpang Peut erat kaitannya dengan pemilihan lahan. Tempo dulu pemilihan lahan sawah warga desa tersebut adalah berdasarkan warisan. Lahan sawah di desa ini tergolong kurang produktif karena sulit diolah dan (sawah tadah hujan) dan panennya hanya sekali dalam setahun. Oleh sebab itu hasilnya tidak menduduki kebutuhan hidup. Dengan pemilihan lahan garapan yang kurang menguntungkan itu, beberapa warga menjual sebagian tanah miliknya. Hasil penjualan lahan digunakan untuk sebagai modal mencari nafkah.

Sekitar tahun 1990-an harga lahan sawah di Desa Simpang Peut nilainya naik karena ada pembangunan irigasi setengah teknis di Gunong Pudung Kecamatan Kluet Utara yang mampu mengairi 1 hektar persawahan air di bedungan Gunong Pudung mengairi persawahan desa-desa disekitarnya termasuk Desa Simpang Peut. Dengan adanya aliran irigasi

ini, lahan persawahan di Desa Simpang Peut yang dulunya kurang produktif justru sekarang sangat produktif sehingga pemilikan lahan di desa ini disamping diperoleh karena warisan, juga ada diperoleh dengan cara membeli.

Tempo dulu kegiatan di sawah di desa ini masih mengandalkan turunnya hujan. Namun setelah tahun 1990 - an potensi di desa ini baru memperoleh air irigasi dari bedungan Gunong Pudung.

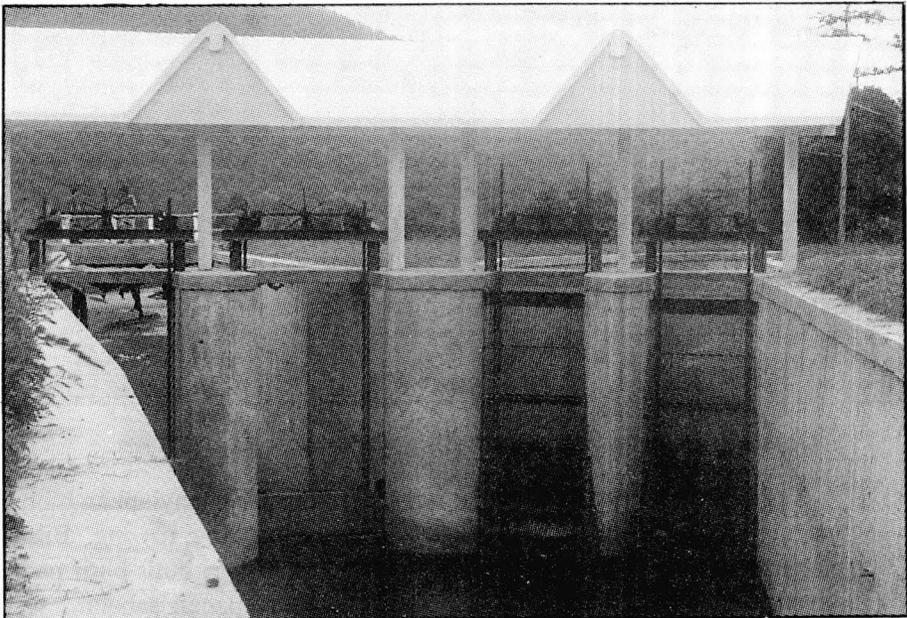


Gambar : Irigasi Gunong Pudung Kecamatan Kluet Utara.

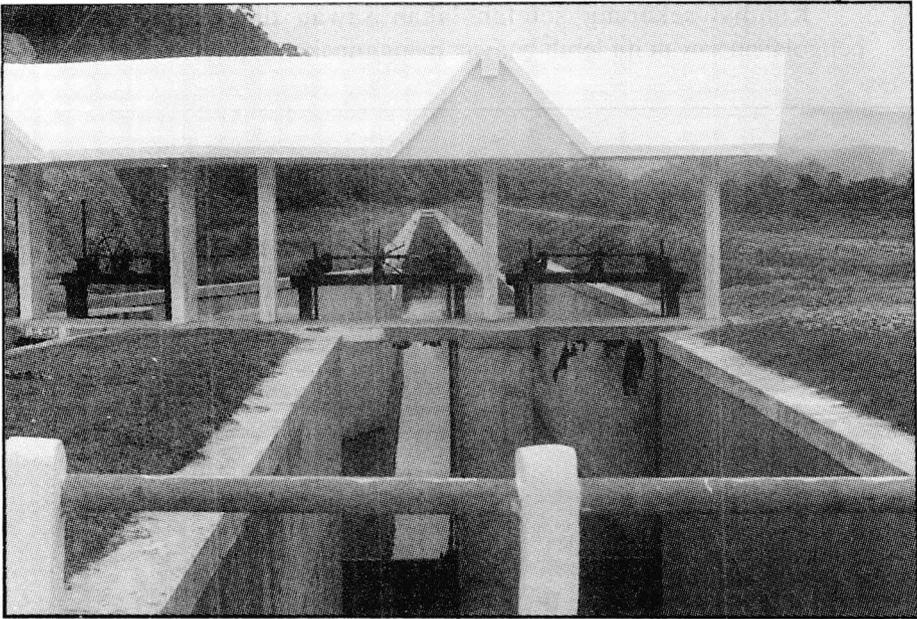
Kegiatan para petani masa lalu di sawah dengan menyiapkan bibit, dana, dan tenaga. Kegiatan-kegiatan secara bergotong royong. Bibit padi diperoleh dengan hasil produksi sendiri, yaitu dari butir-butir padi pilihan yang terbaik dan telah dipersiapkan sejak panen sebelumnya. Biasanya bibit padi yang ditanam adalah padi lokal seperti padi simeulue, siuno, dan lain sebagainya yang sering disebut pade rayeuk. Bibit padi ini, kemudian disebarakan pada tempat persemaian. Persemaian

ini dibuat para sebagian lahan sawah yang disebut "teu mabu di ie" dan ada juga "teumabu" di darat. Mereka membuat petak-petak persemaian ini dibuat pada sebagian lahan sawah yang disebut "teumabu di ie" dan ada juga "teumabu di darat". Mereka membuat petak-petak persemaian secukupnya untuk menanam bibit. Disamping itu para petani juga setiap akan melakukan penanaman bibit padi pasti memperhatikan kapan musim hujan tiba dengan mempedomani tanda-tanda alam.

Namun sekarang para petani di Desa Simpang Peut tidak lagi memperhatikan tanda-tanda alam dan setiap mereka mengolah sawahnya tanpa harus memperhatikan apakah musim penghujan tiba atau tidak karena dengan adanya saluran irigasi dan bendungan Gunung Pudung kegiatan bertani tidak lagi menggantungkan datangnya musim penghujan.



Gambar : Pintu air irigasi Gunung Pudung.



Gambar : Saluran air irigasi Gunung Puding.

Areal persawahan di Desa Simpang Peut dapat memperoleh air irigasi setengah teknis yang setiap saat, sekalipun intersitasnya berbeda. Perolehan air irigasi ini dapat merubah pola tanam yang berlaku pada masyarakat tani di desa ini, sehingga para petani dapat tiga kali mengolah lahan sawahnya dalam setahun. Sedangkan pola tanam pada masa lalu habis menanam padi sekali, setelah panen lantas dibiarkan untuk menunggu masa tanam berikutnya, yang disebut dengan "luahblang".

Pengolahan lahan sawah biasanya diawali dengan membersihkan batang padi yang telah dipanen. Batang-batang padi ditebas atau dibabat dengan parang dan kemudian batang-batang padi itu dibakar dan abunya ditaburkan kedalam sawah yang menurut hemat mereka abu tersebut sebagai pupuk, namun sekarang batang padi yang ditebas atau dibabat itu cukup dimasukkan kedalam sawahnya biar busuk menjadi pupuk. Setelah lahan itu bersih dari batang-batang padi kemudian dilakukan kegiatan membalik tanah. Tempo dulu kegiatan membalik tanah menggunakan langai yang ditarik seekor kerbau atau sapi (membajak).

Kondisi sekarang setelah lahan sawah digenangi air irigasi pengolahan sawah itu lebih banyak menggunakan traktor.



Gambar : Kegiatan membalik tanah dengan menggunakan mesin traktor.

Penggunaan traktor dimanfaatkan oleh para petani di Desa Simpang Peut sekitar tahun 1990-an. Hingga kini desa tersebut baru mempunyai 2 (dua) unit traktor dengan cara menyewa dari desa lain dalam wilayah kecamatan Kluet Utara. Karena itu siapapun yang akan mengolah lahan sawahnya dapat menggunakan traktor dengan cara menyewa. Pengolahan lahan sawah traktor ini menurut sebagian besar penduduk sangat membantu para petani, sebab disamping lebih murah biayanya juga lebih cepat seleksi mengerjakan kegiatannya. Hanya saja yang sangat disayangkan harga traktor tersebut cukup mahal sehingga belum mampu untuk dimiliki oleh para setiap petani atau belum memasyarakat.

Setelah penyiapan lahan selesai baik membalik dan meratakan lahan akan dilanjutkan dengan kegiatan "seumula" (menanam padi). Sekarang ini para petani dalam melaksanakan kegiatan mulai dari kegiatan "meu'ue" (membajak) sampai dengan kegiatan "semula" (menanam padi) selalu mendapatkan bimbingan serta saran dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk dapat meningkatkan

produksinya. Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) sangat penting artinya dalam pembinaan para petani padi di sawah, karena merekalah yang membawa misi pemerintah untuk mengadakan perubahan-perubahan sistem pertanian dalam masyarakat, namun demikian suksesnya pelaksanaan pembinaan yang diharapkan sesuai dengan program pemerintah harus mendapat sarana pendukung yang memadai terutama pembuatan sarana irigasi masuk dapat mengairi sawah-sawah yang diolah oleh masyarakat.

Untuk perubahan sistem pertanian sebagaimana yang telah disebutkan diatas harus didukung sarana irigasi yang memadai, agar proses pembinaan para petani penggarap padi dapat menerapkan apa yang kita kenal dengan intensifikasi, ekstensifikasi, deversifikasi dan rehabilitasi, juga memperkenalkan bibit unggul dan proses pengolahan sawah dapat dikerjakan dalam 1 (satu) tahun dua kali panen, hal ini jelas pemerintah membantu para petani untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih layak, maka pemerintah untuk meningkatkan produksi tanaman padi melaksanakan penyuluhan jangka pendek dan penyuluhan jangka panjang.

Kegiatan penyuluhan jangka pendek yaitu untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap dan nasib tindakan petani :

- a. Perubahan tingkat pengetahuan, meliputi perubahan-perubahan dan apa yang mereka sekarang telah mengetahuinya, sehingga tadinya bersifat kurang menguntungkan menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih menguntungkan.
- b. Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan meliputi perubahan-perubahan dalam hal kecakapan/kemampuan berfikir, apa yang pada mulanya kurang mendapat perhatian, tidak memberi gambaran-gambaran akan adanya hal-hal yang menguntungkan, belum terpikirkan dan tergambaran daya dan cipta ketrampilan yang lebih efektif dan efisien, kini telah berubah menjadi cakap/mampu memperhatikannya, menggambarkan dan melaksanakan cara-cara dan ketrampilan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

- c. Perubahan sikap : meliputi perubahan-perubahan dalam perilaku dan perasaan yang didukung oleh adanya peningkatan kecakapan, kemampuan dan pemikiran.
- d. Perubahan motif tindakan : meliputi perubahan-perubahan terhadap apa yang biasanya dan sebenarnya mereka kerjakan yang kurang menguntungkan sehingga menjadi perlakuan-perlakuan yang lebih menguntungkan yang didukung dengan keyakinan dan daya pemikirannya yang telah meningkat.

Dengan terlaksananya perubahan-perubahan di atas pada diri masing-masing petani, kini dapat diharapkan bahwa para petani akan bersifat lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan menguntungkannya, lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya inilah yang menjadi pokok tujuan penyuluhan.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi penyebab terjadinya proses perubahan sistem pertanian tidak terlepas dari pada proses adaptasi antara penyuluh dan para petani yang diprogramkan secara kontinue, sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.

Kegiatan penyuluhan pertanian jangka panjang, yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani tujuan ini hanya dapat tercapai apabila para petani dalam masyarakat itu telah melakukan "better farming/ berterbusimest dan better living" yang artinya :

- a. Better farming, niat dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik.
- b. Better busumess, berusaha yang lebih menguntungkan, misalnya menjauhi para pengijou, para lintah darat dan sebagainya.
- c. Better luring, menghemat tidak berpoya-poya setelah melangsungkan pemanenan, menabung, bekerja sama memperbaiki higiare lingkungan, mendirikan industri-industri rumah dengan mengikutsertakan keluarganya guna mengisi kekosongan waktu selama seminggu panen, mendirikan industri kecil dengan

melibatkan kegotongroyongan para petani/ibu-ibu petani/taruna-taruna petani, untuk meningkatkan kualitas produk dan lain-lain.

Dengan tercapainya hasil penyuluhan ke tiga better yang telah disebutkan diatas, maka para petani akan mampu mengelola usaha taninya dengan baik, keberhasilan pengelolaan ini dapat mewujudkan kemampuan-kemampuanpun untuk secara bersama-sama.

Kalau kita perhatikan gambaran yang merupakan program kedua tujuan penyuluhan tersebut diatas pada saat sekarang ini kedua sasaran tersebut hampir mencapai hasil maksimal, diseluruh wilayah Indonesia.

Apa yang telah dikembangkan diatas merupakan penyebab terjadinya perubahan sistem pertanian di pedesaan termasuk desa Simpang Peut Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Terlaksananya melakukan perubahan-perubahan sistem pertanian dari sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian moderen Desa Simpang Peut (simpang empat) memanfaatkan irigasi sederhana terletak di Desa Gunong Pudung Kecamatan Kluet Utara dengan mengairi 14 desa dengan kapasitas bibit air untuk pengairan sangat memadai dan dapat memenuhi kebutuhan para petani Simpang Peut. Dengan berfungsinya irigasi Gunong Pudung, masyarakat petani padi Desa Simpang Peut (simpang empat) mulai diarahkan oleh Menteri Pertanian atau PPL Kecamatan Kluet Utara, untuk membimbing para petani padi untuk melaksanakan sistem pertanian secara instensifikasi secara serentak dengan memperkenalkan bibit unggul dan pupuk urea serta alat-alat teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh para petani.

Berkat kegigihan aparat penyuluh pertanian dan unsur terkait lainnya dalam membina dan mengarahkan masyarakat petani padi Desa Simpang Peut mulai adanya perubahan, terutama sikap mental para petani desa tersebut mulai menunjukkan suatu gejala yang positif karena hasil potensi padi sawah mulai pula meningkat, dengan keadaan yang demikian kerja sama petani dengan penyuluh pertanian sudah semakin akrab dan mulai merasa kehausan informasi yang mereka butuhkan.

4.2. Perubahan Struktur keluarga.

Dengan terjadinya proses perubahan sistem pertanian mulai

menampakkan gejala-gejala adanya penggeseran status dan peranan dalam keluarga, hal ini terlihat dikalangan masyarakat Simpang Peut yang penghidupan keluarganya dari hasil pertanian terutama pertanian padi disawah. Bila dihubungkan dengan gambaran ideal mengenai suatu lingkungan keluarga yang menghendaki adanya kehidupan bersama setidak-tidaknya meliputi suami, istri, dan anak-anak. Kehidupan bersama mereka biasanya berwujud dalam bentuk keluarga inti yang berdiam didalam suatu lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan bersama itu, suami menjadi penanggung jawab kebutuhan ekonomi keluarga, menjaga keamanan rumah tangga dari gangguan pihak lain, baik secara fisik maupun moral, serta menjaga hubungan kekerabatan dengan keluarga lainnya. Sedangkan istri berstatus sebagai ibu dalam keluarga, ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, serta teman bagi suaminya dalam memenuhi berbagai kebutuhan bersama baik yang bersifat biologis maupun psikologis dan ekonomis.

Akan tetapi disamping sebuah keluarga yang dikemukakan diatas ada juga terjadi penyimpangan bentuk keluarga yang berpariasi diantaranya ada yang hidup menduda bersama anak-anaknya, setelah isterinya meninggal ia membesarkan dan mendidik anak-anaknya tanpa kehadiran wanita sebagai istri dilingkungannya. Peranan sebagai ayah dan ibu yang dilakoninya tanpa bisa berhasil juga mendidik anak-anaknya walaupun sampai disekolah menengah atas (SMA), keberhasilan itu terutama dilatarbelakangi oleh tinggalnya yang saling berdekatan dengan tetangga lainnya yang sudah menjadi saudara sekampung, karena kita ketahui bahwa masyarakat Simpang Peut (Simpang Empat) sistem kekerabatan itu lebih mengental diakibatkan oleh tebalnya rasa solidaritas dan kegotongroyongan yang masih berjalan dengan baik, apalagi setelah adanya sistem petani yang menggunakan sistem teknologi baru, masyarakat Simpang Peut mulai membentuk kelompok-kelompok tani yang merupakan satu kesatuan untuk mufakat/bermusyawarah sehingga peranan keluarga semakin berfungsi terutama dalam bekerja sama untuk saling tolong menolong, membagi duka dan rasa. Hal inilah yang timbul sebagai dampak sistem pertanian indentivikasi.

Demikian pula dengan status dan peranan isteri, baik sebagai pengelola rumah tangga, ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, atau

teman bagi suaminya. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, isteri mengandung seperangkat tugas sebagai peran penting dalam keluarga, sejak pagi-pagi ia mempersiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga, membersihkan rumah, memandikan anak-anak kalau yang masih kecil, mencuci pakaian sekeluarga, menyediakan kayu api, mengangkat air dari sumur untuk keperluan memasak. Pada kesempatan lain terlihat pula kesibukan dengan pekerjaan mengolah sabut kelapa, menyulam, menjahit, atau menjaga warung didepan rumahnya, untuk mencari nafkah sebagai tambahan menutupi kebutuhan keluarga, disamping suami mengerjakan sawah sebagai sumber pendapatan keperluan keluarga isteri sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, isteri berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, merawat ketika sakit, menenangkannya bila mereka gelisah, menegurnya bila sesekali berprilaku kurang pantas, atau berlaku sebagai perantara dalam hubungan anak-anak dengan ayahnya.

Ayah dan ibu dalam keluarga batih mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan akan sandang dan pangan, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya sangat penting bagi masyarakat Simpang Peut (Simpang Empat) khususnya masyarakat Aceh pada umumnya. Karena menurut sudut pandangan Agama, orang tua tidak boleh mengabaikan pendidikan anaknya, baik pendidikan Agama maupun pendidikan umum. Kegiatan dalam keluarga batih, merupakan kegiatan bersama. Kegiatan ini tampak pada waktu "tron ublang" (turun kesawah), semua anggota keluarga batih menjadi tenaga pelaksana. Pembagian kerja antara anggota keluarga sesuai menurut kemampuan mereka masing-masing. Biasanya anak-anak lebih diutamakan pendidikan dari pada pekerjaan, hanya anak-anak kalau mau membantu orang tua sifat pekerjaannya yang temporer sepulang sekolah.

Dihubungkan dengan propinsi yang pernah disebutkan sebelumnya perubahan-perubahan yang terjadi itu tidaklah bersifat mengurangi status dan peranan dalam keluarga, terutama anak-anak dan isteri selaku ibu rumah tangga dengan sistem pertanian instensifikasi peran ibu dan anak agak berkurang terutama bagi petani yang sudah membaik ekonominya. Tetapi bagi keluarga yang ekonominya yang masih paspasan

peranan keluarga tetap terpakai sebagai usaha penghematan pengakuan. Karena itu, propinsi yang kiranya lebih tepat untuk menggambarkan fenomena sosial budaya ini dalam pelaksanaan sistem pertanian dengan memakai teknologi baru, dalam suatu lingkungan pertanian menimbulkan pergeseran peranan anggota rumah tangga dalam struktur keluarga.

Sebagaimana halnya dengan pandangan masyarakat Aceh umumnya, dikalangan penduduk Simpang Peut juga masih cukup kuat anggapan bahwa tugas mengasuh dan membesarkan anak tergolong sebagai kewajiban kaum wanita. Begitu pula tugas memperkenalkan anak dengan norma-norma, nilai-nilai, adat kebiasaan, agar kelak ia bisa menjadi manusia yang sadar akan keberadaannya, baik sebagai anggota keluarga maupun warga masyarakat yang lebih luas. Pengalaman pertama anak-anak yang baru dilahirkan adalah lingkungan manusia yang hangat dan eksklusif. Anak kecil sering diangkat kesana kemari digendong atau dibuai dalam ayunan. Adalah merupakan pemandangan biasa apabila pada akar kayu yang tumbuh berdekatan dengan tempat pekerjaan disekitar rumahnya, digantung ayunan bayi, sambil ibunya bekerja, bayi tidur lelap dalam ayunan. Perlakuan demikian juga masih terlihat pada anak-anak yang sudah pandai merangkak atau berjalan selangkah demi selangkah.

Hubungan yang intim antara anak dan ibu memang terlihat tidak begitu jauh perubahan, dan boleh dikatakan hampir tidak ada, karena Desa Simpang Peut warga masyarakatnya terutama karena wanita atau ibu rumah tangga dalam satu keluarga tidak terlepas darinya dan fungsinya seorang wanita sejati (kodrat).

Berdekatan dengan perubahan sistem pertanian masyarakat setempat sedikit demi sedikit menuju kepada stabilan keluarga seiring meningkatnya laju ekonomi dari akibat meningkatnya hasil produksi yang diperolehnya.

Dengan hasil produksi yang meningkat masyarakat Simpang Peut (simpang empat) semakin tebal hasratnya untuk menggarap pertanian padi dengan sistem intensifikasi yang mereka kerjakan, sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada untuk mendapat kestabilan pendapatan

ekonomi keluarga, hal ini merupakan kebutuhan setiap keluarga terutama masyarakat Simpang Peut khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya adalah beras, yang diperoleh melalui kegiatan mata pencaharian hidup sebagai petani padi. Begitu pentingnya usaha tani padi dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehingga usaha itu mereka pandang sebagai pekerjaan yang amat mulia.

4.3. Intensifikasi Pertanian

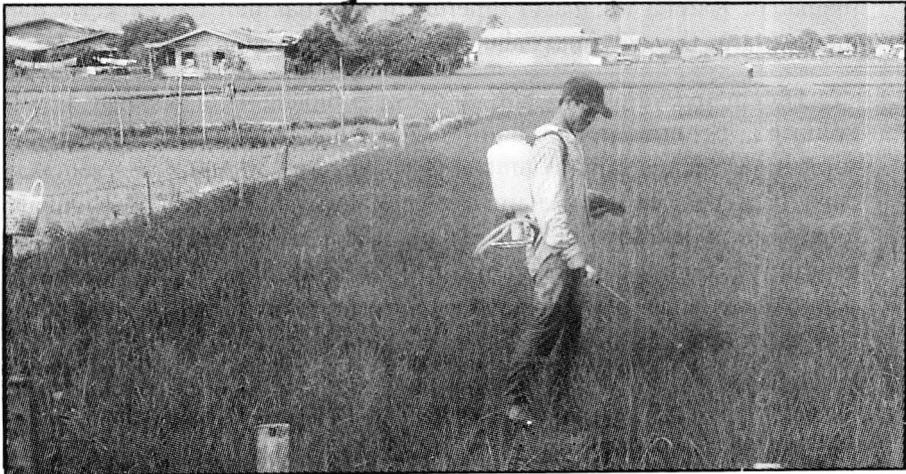
Sistem usaha tani padi sawah dikalangan masyarakat adat Aceh pada umumnya, apalagi dimasa lalu melibatkan banyak tenaga kerja. Diantaranya, ada yang berasal dari keluarga itu sendiri disamping yang lainnya didapatkan dari luar keluarga. Dari keluarga sendiri tenaga kerja tersebut lazim dipakai meliputi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja wanita, tenaga anak-anak dan tenaga kerja orang usia lanjut. Bagi sebuah keluarga inti tenaga kerja yang bisa diharapkan adalah dari suami, isteri dan anak-anak, baik yang sudah dewasa maupun menjelang dewasa. Sedangkan bagi keluarga luas selain yang sudah disebutkan itu mungkin juga diperlukan tenaga kerja orang tua atau mertua beserta saudara-saudaranya. Namun demikian untuk kegiatan-kegiatan tertentu jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam lingkungan keluarga biasanya kurang memadai. Karena itu masih diperlukan lagi bantuan tenaga kerja dari luar keluarga dan ada juga dalam bentuk gotong royong.

Dalam masyarakat petani di Desa Simpang Peut sebagai kepala keluarga, peranan petani padi sawah tidak hanya terbatas kepada sumbangan tenaga saja melainkan juga kemampuan untuk menyediakan dana bagi pembiayaan dalam mengelola sawah mereka. Penggunaan tenaga kerja laki-laki dewasa dalam usaha tani padi di sawah pada umumnya terlibat pada jenis-jenis kegiatan penyemaian bibit, pengolahan tanah permukaan dan penyemprotan racun, menuai serta perontokan padi.



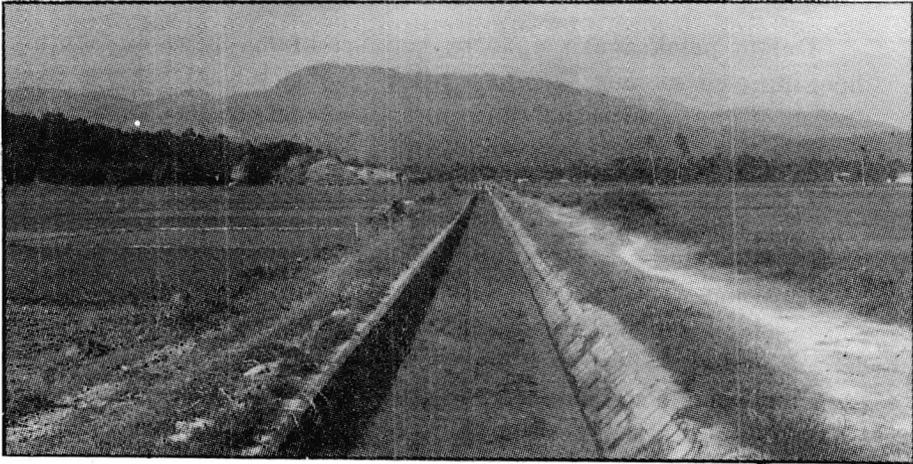
Gambar : Kegiatan menanam padi

Sedangkan KCL untuk mempercepat pematangan zat padi serta memberikan ketahanan terhadap hama penyakit pupuk inipun diperkenalkan kepada petani sejak tahun 1972 dan cara pelaksanaannya dengan berbagai contoh yang disesuaikan dengan para petani di Desa Simpang Peut diperkenalkan obat intektisida dan pertisida beserta penyempurnaannya dengan air dan sekaligus penyemprotannya. Alat penyempurnaannya bernama hands proyer adalah alat penyemprot berdasarkan udara yang dimanfaatkan dalam satu kali operasi.

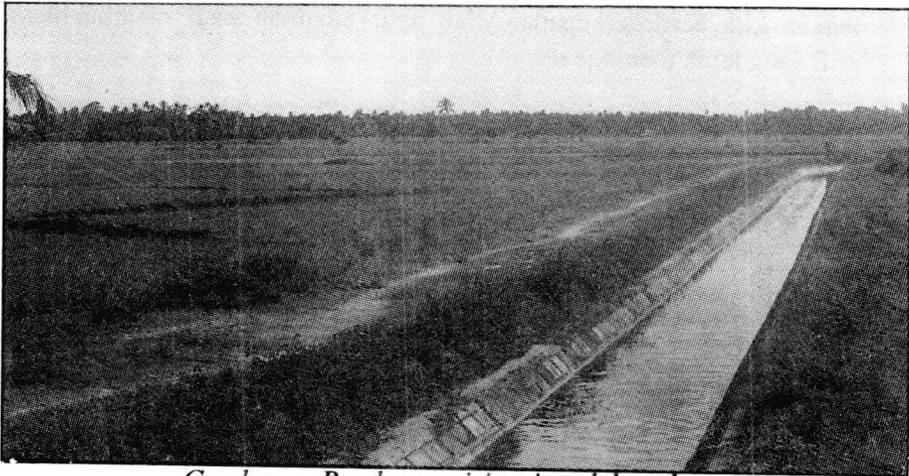


Gambar : Kegiatan penyemprotan padi

Ditengah-tengah perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan intensifikasi dengan menerapkan sistem panca usaha tani, bagi masyarakat petani Simpang Peut juga masih melaksanakan upacara-upacara keselamatan yang merupakan suatu faham, dimana dengan melaksanakan upacara tersebut dapat dihindar dari segala penyakit atau hama yang dapat menyerang tanaman padi, seperti walang sangit, belalang, tikus dan bahkan babi hutan.



Gambar : Bendungan irigasi arah ke utara.



Gambar : Bendungan irigasi arah ke selatan.

Adapun upacara tersebut dinamakan upacara kenduri blang. Pengertian dari pada kenduri blang adalah suatu upacara kenduri yang dilangsungkan di sawah atau disebut juga kenduri "tron u blang" (turun kesawah). Adapun penduduk desa hendak berkerja di sawah untuk bercocok tanam terutama tanaman padi tidak boleh dengan seenaknya saja mengambil tindakan sendiri tetapi harus diawali terlebih dahulu dengan kenduri blang.

Dalam pelaksanaan upacara kenduri blang, peranan penting dipegang oleh seorang "keujruen blang" (ketua sawah) bekerja sama dengan "tengku imum masjid" (imam mesjid) sekaligus dengan "keunenong" (melihat waktu yang tepat) untuk turun kesawah. Peranan keujruen blang adalah mengatur tentang waktu yang tepat dan mengatur pembagian air ke sawah-sawah para petani agar setiap petani padi mendapatkan air secara merata. Sebagai seorang keujruen blang tidaklah bekerja dengan sukarela, tetapi seorang keujruen blang akan mendapatkan jerih payah yang diterima pada saat petani telah memanen sesuai dengan luas areal sawah yang dimiliki oleh petani padi yang ada di Desa Simpang Peut. Demikian tentang upacara kenduri blang itu dilaksanakan yang merupakan suatu tradisi bagi masyarakat petani sawah di Aceh umumnya dan masyarakat petani Simpang Peut khususnya. Hal ini dalam sistem intensifikasi tidak begitu penting dilakukan hanya cukup dengan kita berdo'a kepada Allah agar tanaman padi membuahakan hasil yang lebih meningkat.

Partisipasi tenaga kerja wanita terutama terlihat pada kegiatan mengenai, menanam, menyiang menuai mengangkut hasil, merontok dan menganginkan.



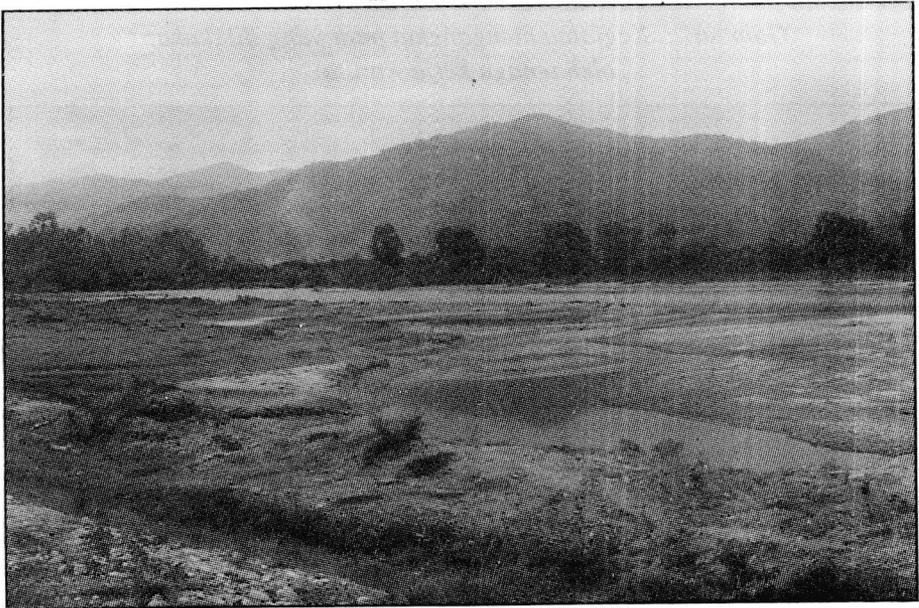
Gambar : Kegiatan mengangkut padi yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita.



Gambar : Kegiatan merontok dan membersihkan padi yang dibantu oleh tenaga kerja wanita.

Sedangkan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan oleh anak-anak terutama untuk mengantar sarapan pagi kepada orang tuanya yang sedang disawah, mengembala kerbau atau sapi serta memindahkan butir-butir padi ke tumpukan padi. Penggunaan tenaga kerja dari luar pada umumnya terlihat dalam kegiatan menanam, menyiangi rumput, menuai, mengangkut butir-butir padi, merontokkan dan mengeringkan padi.

Sebelum dibangunnya irigasi Gunung Pudong tahun 1990-an masyarakat petani di desa Simpang Phuet melaksanakan pertaniannya dengan sistem pertanian tradisional. Maka setelah adanya bangunan irigasi setengah tehnis pada tahun 1990 itu dengan memanfaatkan krueng Kandang sebagai sumber air untuk diairi keareal persawahan dalam wilayah Kecamatan Kluet Utara meliputi areal persawahan desa Simpang Phuet.



Gambar : Krueng Kandang Sumber air irigasi Gunung Pudong.



Gambar : Areal persawahan di desa Simpang Phuét.

Untuk meningkatkan hasil produksi padi di desa ini, para petani telah pula menerapkan sistem pertanian panca usaha tani yang merupakan unsur-unsur pokok dalam melaksanakan intensifikasi pertanian. Dimana kegiatan pengolahan yang dibarengi dengan memanfaatkan sarana irigasi dengan teratur, juga mempergunakan pemakaian bibit unggul, pemakaian pupuk kimia, pemberantasan hama penyakit dengan menggunakan obat-obatan. Yang dimaksud dengan intensifikasi pertanian adalah usaha untuk meningkatkan hasil pertanian (produksi) pada lahan sawah yang tetap luasnya dengan cara menerapkan panca usaha tani. Agar intensifikasi pertanian berhasil maka dilakukan dengan jalan memberi bimbingan masal (bimas) kepada petani. Wujud bimbingan itu adalah pelaksanaan panca usaha tani.

Untuk memudahkan dalam meningkatkan produksi padi tersebut pemerintah menyelenggarakan program insus (intensifikasi khusus). Didalam program insus ini, para petani diberi bimbingan melalui kelompok tani. Dengan terbentuknya kelompok tani di Desa Simpang

Peut (simpang empat) usaha para petani mendapat penyuluhan tentang tehnik pertanian padi yang baik dan benar. Bagi para petani yang kurang mampu diberikan bantuan kredit dari KUD (koperasi unit desa) setempat, yaitu berupa obat-obatan, pembasmi hama, bibit unggul, pupuk dan lain-lain bahan pertanian dibentukkan oleh para petani. Kredit tersebut dinamakan KUT (kredit usaha tani) bagi para petani yang mengambil kredit baik berupa uang maupun berupa barang keperluan pertanian sebagai mana telah disebutkan diatas pembayarannya dilakukan dengan cara angsuran pada setiap kali panen yang telah diatur oleh KUD. Disamping itu petani juga mendapat pinjaman modal dari Bank Rakyat Indonesia unit desa.

Program insus ini dilaksanakan oleh Dinas Pertanian melalui para penyuluh pertanian lapangan PPL. Umumnya petugas PPL ini tamatan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Agar program bimbingan dan penyuluhan dapat lebih efektif disetiap kecamatan dan setiap kecamatan terdapat seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Begitu juga di Kecamatan Kluet Utara terdapat seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berkedudukan di Kantor Kecamatan, disamping itu di Kecamatan Kluet Utara juga sudah mempunyai Kantor Pusat Informasi Pertanian yang berlokasi di Desa Kubang Gajah 6 km dari pusat kuta Kecamatan dan 4 km dari Desa Simpang Peut khususnya dan Kecamatan Kluet Utara umumnya menyebutkan PPL itu dengan "manteri" tani, tugas utama seorang PPL atau manteri tani ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani terutama terhadap gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan pertanian intensifikasi, seperti pemilihan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pembasmi hama, mengatur pengairan penggunaan alat, dan pemeliharaan. Disamping itu PPL atau manteri tani bertugas melaksanakan monitoring dan memberikan informasi yang menyangkut berbagai hal tentang pelaksanaan pertanian untuk itu seorang manteri tani atau PPL selalu mengadakan penemuan dengan masyarakat tani untuk memberi penyuluhan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam sebulan 1 atau 2 kali pertemuan bisa dilakukan. Pertemuan dilakukan melalui perkumpulan kelompok tani. Tempat penyuluhan tergantung pada kesempatan bersama. Biasanya pertemuan diadakan di Balai Desa, di Mesjid dan di sawah. Desa Simpang Peut terdapat 2 kelompok tani masing-masing

beranggotakan 25 orang. Usaha bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PPL atau manteri tani itu sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Desa Simpang Peut dan Kecamatan Kluet Utara pada umumnya. Bimbingan dan penyuluhan pertanian ini mulai efektif sejak irigasi Gunong Pudung mulai beroperasi yaitu sekitar tahun 1991, memang intensifikasi di desa ini masih baru, namun tingkat produksi terus melonjak.

Bersamaan dengan digalakkannya program intensifikasi pertanian di Kecamatan Kluet Utara pada umumnya dan khususnya Desa Simpang Peut merupakan upaya pemerintah agar para petani di wilayah ini ikut melaksanakan program pembangunan pertanian untuk mensejajarkan dengan daerah lain dalam wilayah Indonesia. Berbagai paket pengetahuan telah dan akan diberikan kepada masyarakat petani melalui program panca usaha tani. agar program tersebut lebih efektif diterima oleh masyarakat tani. Masyarakat tani di Desa Simpang Peut diperkenalkan diberi pengertian tentang penggunaan bibit unggul seperti PB 28, IR 36, 47, 64, 74 dan pelita, yang dimaksud bibit unggul adalah bibit padi yang masa tanamnya sangat singkat, tahan rebah tidak mudah tumbang dan tidak mudah rontok, tahan hama penyakit, produksi tinggi dan rasanya enak. Sehingga bibit baru ini dapat ditanam disegala musim dan dapat digarap dalam setahun 2 kali panen. Bibit unggul ini diperkenalkan kepada petani sejak tahun 1972 diseluruh nusantara termasuk Desa Simpang Peut karena irigasi yang diharapkan tidak sesuai dengan sarana sehingga hasil produksi tidak meningkat malah menurun yang membuat situasi petani semakin hidup melarat karena sistem pengairan yang tidak memadai, akibat dari peristiwa ini masyarakat petani yang pengairan tidak berfungsi kembali menanam padi biasa atau "padee rayek" (padi besar), dan sebagai petani yang sawahnya strategis muda mendapatkan air tetap melakukan penanaman padi bibit unggul. Setelah irigasi tehnis dibangun pada tahun 1990 masyarakat Simpang Peut mulai melaksanakan kembali penanaman bibit unggul karena pengairan mulai beroperasi secara maksimal dan melaksanakan program intensifikasi sebagai mana diharapkan oleh pemerintah, untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian keluarga sehingga pada tahun 1991 sampai tahun 1995 Desa Simpang Peut dapat menjadi salah satu lumbung beras di Kecamatan Kluet Utara. Bersamaan dengan itu diperkenalkan

pula sebagai jenis pupuk kimia untuk menyuburkan tanah dan sekaligus tanaman seperti urea, TSP (super posfat triple), Za (aminiak sulfat) dan KCL (kalsium clorida).

Pupuk urea dan Za itu bermanfaat untuk menyuburkan tanah, mempercepat tumbuhnya anak dan tumbuhnya tanaman serta menambah besarnya gabah. Pupuk TSP berfungsi mempercepat tumbuhnya tanaman, merangsang pembungaan dalam pembentukan buah sehingga mempercepat panen.

Bertitik tolak dari apa yang telah dikemukakan di atas kenyataannya juga dialami oleh masyarakat Kecamatan Kluet Utara dimana pada saat dimulainya penerapan sistem intensifikasi pertanian dilaksanakan, karena sebagaimana kita ketahui masyarakat Kecamatan Kluet Utara umumnya dan masyarakat Simpang Peut khususnya adalah berpenduduk miskin dan belum mampu melaksanakan sistem intensifikasi pertanian padi, maka dengan kebijaksanaan pemerintah dibidang kredit pertanian tentu saja merupakan bagian dari pada kebijaksanaan perkreditan dan keuangan pada umumnya yang dikelola oleh dewan stabilisasi. Ditinjau dari tujuan umumnya politik kredit pertanian tentu saja ingin mengusahakan agar penggunaan kredit yang tersedia bagi sektor pertanian dapat dipergunakan seefisien mungkin, arti kredit pertanian mampu membantu meningkatkan produksi (nilai produksi) pertanian setinggi-tingginya. Tujuan ini merupakan tujuan teknis ekonomi. Tetapi sebagaimana kita lihat kredit pertanian tidak saja mempunyai tujuan teknis ekonomi tetapi mempunyai pula tujuan lain, yaitu peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat petani. Bahkan lebih dari itu menilik seandainya pada tahun 1896 lembaga perkreditan pertanian dimaksud untuk membantu melepaskan petani dari golongan berpendapatan rendah dari ikatan pelepas uang yang sangat merugikan. Dengan demikian bagi masyarakat Simpang Peut Kecamatan Kluet Utara melalui intensifikasi dan kredit pertanian yang mereka lakukan sudah dapat tumbuh dan berkembang menjadi petani-petani dengan struktur ekonomi yang memadai dan bahkan lebih dari cukup.

4.4. Perkembangan Peralatan Produksi.

Peralatan yang digunakan di Desa Simpang Peut dalam rangka untuk menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan pertanian padi di sawah dapat dikatakan masih sederhana misalnya menyelesaikan pekerjaan di sawah masih menggunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat-alat yang dari masa kemasa tapi kita jumpai dikalangan petani mulai dari saat menggemburkan tanah sampai kepada pemungutan hasil dan pendistribusiannya, peralatan yang digunakan tetap sama tidak mengalami perubahan yang berarti.

Artinya peralatan yang diwarisi secara turun-temurun di daerah ini masih terdapat teknologi yang sangat sederhana, misalnya dalam mengolah tanah untuk ditanami padi, untuk menggemburkan tanahnya masih ditemui "langai" (bajak) dengan menggunakan kerbau sebagai alat peurut bajak tersebut didalam sawah yang telah digenangi air sebelumnya. Selanjutnya tanah itu dibiarkan diinjak oleh kerbau agar menjadi gembur baru ditanami padi.

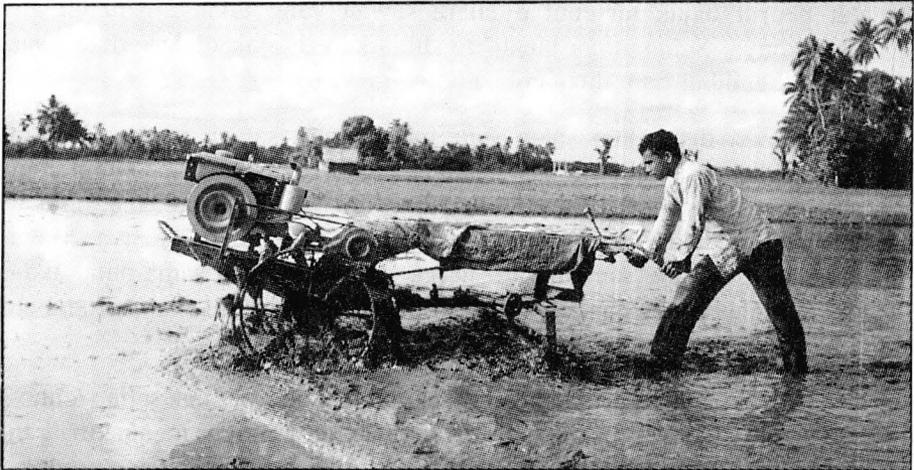
Namun disisi lain salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan rentabilitas usaha tani adalah melalui penerapan teknologi baru dengan pengetrapan teknologi baru ini produksi padi masyarakat dapat ditingkatkan jumlahnya atau mutunya atau kedua-duanya. Maka dengan mutu yang sama berarti harga setiap kesatuan sama pula, akan tetapi jumlah produksi naik maka pendapatan usaha tani akan bertambah dan sebaiknya.

Dalam pada itu pengalaman menunjukkan bahwa tidak setiap teknologi baru membawa pencaratan yang lebih berat, sehingga mengakibatkan pembiayaan yang lebih tinggi. Benih unggul padi misalnya yang produksinya lebih tinggi, memerlukan dosis pemupukan yang lebih banyak atau pemeliharaan seperti pemberantasan terhadap hama/penyakit yang lebih seksama, sehingga memerlukan pembiayaan yang lebih tinggi.

Dari uraian diatas kegiatan panca usaha tani di sawah ini yang terdiri dari penggarap tanah yang baik, pemakaian bibit unggul, pengairan yang cukup, pemupukan yang memenuhi persyaratan dosis serta pemberantasan terhadap hama dan penyakit secara seksama sejak

berfungsinya irigasi setengah tahun Gunung Pudung tahun 1990 di Kecamatan Kluet Utara sudah dilancarkan dengan istilah V.C.M (verberter cultura metode) tetapi masih ada diantara petani sekarang ini yang belum melaksanakan dengan baik.

Sejalan dengan perkembangan kemajuan zaman dan tehnologi maka peralatan produksi sebagian besar masyarakat petani Desa Simpang Peut dalam mengerjakan sawah mereka terutama dalam kegiatan penggemburan tanah telah dapat menggunakan alat tehnologi baru yaitu "traktor" sebagai alat pengganti "langai" (bajak) untuk mengolah lahan persawahannya dengan cara menyewa traktor tersebut dari pihak lain. Dengan demikian berarti bahwa penggunaan traktor ini masih terbatas kepada mereka yang mampu menyewa saja. Bagi yang tidak mampu pada umumnya masih saja menggunakan alat peralatan tradisional "langai".



Gambar : Mesin traktor tangan alat untuk membalik dan menggemburkan tanah.

Produksi kerja itu ditunjukkan oleh masyarakat petani Desa Simpang Peut dalam menghadapi era globalisasi dan informasi adalah ditujukan untuk menghasilkan sesuatu demi menutupi kebutuhan, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah atau meningkatkan kesejahteraan keluarga. Karena dalam menggunakan traktor sebagai alat pengolahan lahan telah terjadi evisiensi waktu dan pemakaian tenaga kerja, yang mengakibatkan segala kegiatan dan macam pekerjaan akan berubah pula.

Kegiatan-kegiatan dibidang pertanian sawah dengan sendirinya terus berkembang sehingga membawa perubahan kearah struktur sosial yang terus menerus dalam pada itu dengan produktifitas yang tinggi maka banyak usaha dari masyarakat petani di desa ini menjadi lebih menguntungkan, sehingga setiap orang tertarik untuk bekerja lebih tekun lebih giat dan bahkan belajar lebih banyak sehingga lebih tinggi pengetahuan dan ketrampilan agar dapat menikmati kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam hal penanaman padi alat yang digunakan untuk keperluan penanaman padi di sawah belum mengalami perubahan. Penanaman padi di sawah dilakukan oleh tenaga manusia baik laki-laki maupun wanita. Dalam masa pemeliharaan tanaman padi di sawah peralatan yang digunakan belum mengalami perubahan/perkembangan, baik dari segi bentuk maupun cara kerjanya. Oleh karena itu dalam rangka pemeliharaan tanaman tidak dapat dilihat seberapa jauh telah terjadi perubahan dan perkembangan pada alat-alat tersebut, hanya saja satu hal yang perlu diperhatikan bahwa kegiatan pemeliharaan tanaman padi yang dilakukan oleh para petani di desa ini pada masa sekarang sebahagian besar dari mereka telah menggunakan peralatan pembasmi hama berupa semprotan yang merupakan peralatan modren dalam hubungan kegiatan pemeliharaan tanaman.



Gambar : Alat penyemprotan hama.

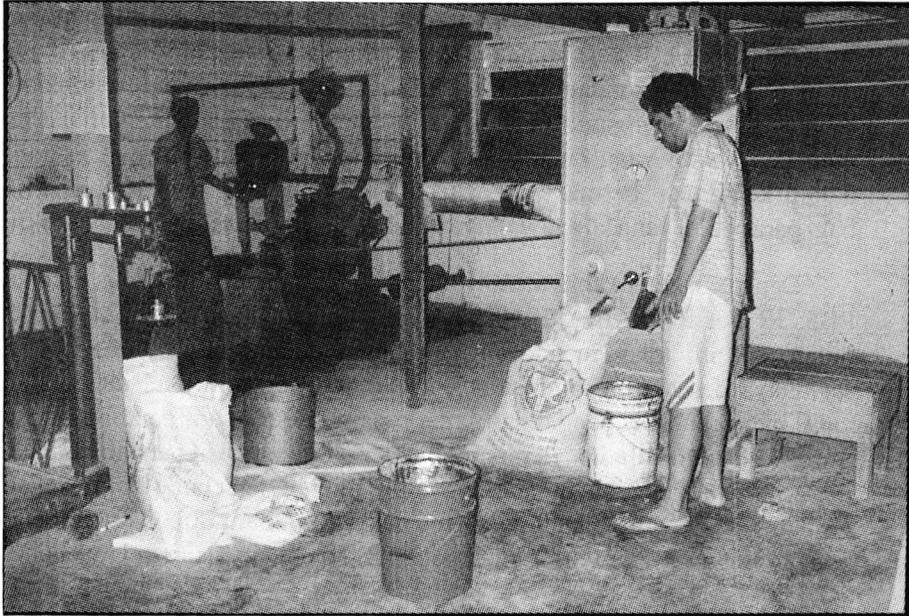
Dalam rangka pemungutan hasil pertanian di sawah sama halnya dengan proses penanaman padi dimana alat pemungutan tersebut belum mengalami perubahan, dalam hal ini ada dua jenis peralatan pemungutan padi di Desa Simpang Peut yaitu "glem dan sadeup". Kegunaan dari pada "glem" adalah sebagai alat menuai padi sedangkan "sadeup" juga berfungsi sebagai alat pemotong padi di sawah dan juga berfungsi sebagai alat pemotong rumput untuk makanan ternak. Kedua jenis peralatan ini masih tetap digunakan oleh para petani sawah untuk memotong/menyabit padi.

Diantara peralatan produksi tradisional yang paling banyak mengalami perubahan/perkembangan yaitu peralatan yang digunakan untuk kepentingan pengolahan hasil, seperti kegiatan "lhou pade" (menginjak padi) atau kegiatan merontokkan padi dikalangan petani desa Simpang Peut dilakukan dengan kaki, kondisi sekarang telah dilakukan dengan menggunakan mesin tersebut (perontok padi) untuk mendapatkan mesin tersebut para petani menyewa kepada pihak lain. Disamping itu akibat adanya mesin perontok padi kegiatan mengangin padi tradisional sudah jarang dijumpai karena kegiatan merontok padi bersamaan dengan kegiatan mengangin padi melalui mesin perontok padi tersebut.



Gambar : Mesin perontok padi.

Hal yang sama juga berlaku pada peralatan menumbuk padi yang disebut "jengki". Meskipun "jengki" ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat adat Aceh pada saat sekarang fungsi jengki nampaknya sudah diganti oleh mesin yaitu mesin gilingan padi/gabah.



Gambar : Mesin penggilingan padi/gabah.

4.5. Pengalihan jenis tanaman

Setelah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan hasil usaha tani adalah pemilihan bibit jenis tanaman. Dalam penerapan sistem intensifikasi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil produksi padi para petani sawah untuk menuju perbaikan kesejahteraan rakyat, terutama bagi masyarakat petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagai mana kita ketahui bahwa penduduk Indonesia pada umumnya, nasi merupakan makanan pokok yang harus terpenuhi dalam hidupnya sehari-hari, maka oleh sebab itulah pemerintah melalui program intensifikasi ini masyarakat petani padi, diarahkan untuk bekerja pada lahan sawahnya tanpa mengenal lelah.

Pemerintah mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para petani sebagai dorongan agar para petani padi dapat bekerja lebih giat, dan dapat menimba hasil produksi yang lebih meningkat sekaligus kesejahteraan dan kemakmurannya agar dapat terwujud, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sebelum penerapan intensifikasi ini para petani menggarap sawahnya hanya dapat dikerjakan dalam setahun hanya sekali panen, dengan mempergunakan bibit padi besar dengan rupa panen 6 bulan sekali setelah ditanam hal ini memakan waktu yang cukup lama dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat terutama timbulnya musim paceklik bagi para petani yang lalu sawahnya lebih kecil, tentu hasilnya lebih sedikit.

Dengan ditemukannya bibit unggul oleh pemerintah yang dikenal PB5. IR 36, PB 8. IR 38 dan cisadane dengan masa panen selama 3 bulan, hal ini telah mendorong semangat petani untuk mengerjakan sawahnya dengan menggunakan bibit unggul tersebut. Hal ini pulalah yang menyebabkan pengalihan jenis tanaman oleh para petani di Desa Simpang Peut dalam upaya meningkatkan produksi hasil panennya. Pada masa-masa permulaan munculnya bibit unggul tersebut sedikit sekali jumlah petani yang mau menerima lekurulasi baru itu, namun belakangan semua petani ikut setelah petani melihat kenyataan di lapangan.

Hal tersebut diatas menandakan bahwa jumlah besar petani yang menyusul dan meniru itu dalam kondisi yang memadai baik kemampuannya, pemilikan tanahnya pendapatannya dan lain sebagainya, selanjutnya baru disusul oleh petani lain dimana keadaannya dibawah rata-rata petani yang terdahulu secara ringkas dalam tahap ini para petani di Desa Simpang Peut mempelajari lebih mendalam tentang hasil teknologi baru yang dianjurkan itu.

Penemuan bibit unggul ini para petani padi tidak lagi pernah diam terus sibuk melakukan kegiatan di sawah-sawah mereka, yang dikarenakan masa panen padi bibit unggul sampai pada masa panen 115 hari, setelah masa panen selesai para petani biasanya dengan tradisi padi besar, petani mengolah limbah sawahnya untuk ditanami kacang, jagung, semangka dan timun sebagai selingan sekaligus sebagai penyuburan tanah lahan untuk persiapan pengolahan tanaman padi. Tetapi dengan pelaksanaan sistem intensifikasi dengan menggunakan bibit unggul ini

petani sehabis panen tidak lagi menanam kacang, jagung, timun dan semangka, namun sehabis masa panen para petani mengolah sawahnya kembali untuk menanam padi, karena intensifikasi ini para petani tidak lagi menunggu masa penghijau karena irigasi teknis yang ada dapat dipergunakan para petani kapan saja.

Dengan pengalihan bibit dari bibit padi besar dialihkan kebibit padi unggul, para petani Simpang Peut sudah mengalir dalam setahun hampir mencapai dua kali lipat dari hasil padi besar atau padi yang berumur 6 bulan penambahan hasil produksi padi bibit unggul ini bukan hanya disebabkan keunggulannya, tetapi harus dibaringi dengan pupuk dan pemberantas hama wereng yang merupakan pendukung utama untuk peningkatan hasil produksi disamping masa pemeliharaan yang dikerjakan dengan baik dan teratur, baik pada waktu penyiapan maupun pengaturan air, dengan kecekatan dan ketrampilan dalam melaksanakan sistem pertanian intensifikasi yang mewujudkan 2 kali masa panen dalam setahun.

Uraian diatas ini menunjukkan bahwa hasil tehnologi baru itu tidak begitu saja dapat disebarluaskan untuk diterapkan oleh petani di Desa Simpang Peut, Walaupun kadang-kadang dilakukan dengan anjuran setengah paksa seperti terjadi pada permulaan dilancarkannya kebijaksanaan Bimas dengan paket kredit dikalangan para petani. Kenyataannya para petani masih belum yakin akan cara pemberantasan dengan obat-obatan kecuali sebagian kecil dikalangan petani itu yang sudah menaruh kepercayaan terhadap hasil tehnologi baru tersebut. Kondisi seperti ini bukan saja terjadi di desa Simpang Peut melainkan juga di daerah-daerah lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh menunjukkan bahwa penyebarluasan hasil tehnologi baru agar diterapkan oleh para petani memerlukan waktu yang cukup lama.

Untuk itu peranan penyuluhan (PPL) di Desa Simpang Peut sangat menentukan sehingga mampu mengajak para petani untuk berpartisipasi terhadap hal-hal yang bersifat baru itu. Sebagai akibat kegiatan penyuluhan yang dilahirkan oleh petugas lapangan di bidang pertanian sebanyak 3 kali seminggu bertatap muka di Desa ini jumlah petani yang bersedia menerima dan menanam bibit unggul tersebut mencapai jumlah

yang menggembirakan di mana Kecamatan Kluet Utara merupakan salah satu lumbung padi di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan yang merupakan salah satu zona pertanian di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

4.6. Perubahan Sumber Penghasilan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Bab terdahulu mengenai gambaran umum Desa Simpang Peut bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain masyarakat di Desa ini adalah bermata pencaharian disektor pertanian, menanam padi di sawah merupakan yang paling pokok dan menempati tempat teratas dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak mengherankan apabila areal sawah masyarakat di desanya ini cukup luas jika dibandingkan dengan luas desanya dimana luas desa tersebut seluas 300 ha sedangkan areal persawahan seluas 150 ha.

Sebagai akibat dilaksanakannya kegiatan intensifikasi pertanian di desa ini, telah memberikan cukup waktu bagi masyarakat petani untuk melakukan kegiatan sampingan untuk menunjang kehidupan sehari-hari maka selain kegiatan bersawah yang merupakan pekerjaan pokok bagi mereka masih terdapat mata pencaharian lain yaitu usaha-usaha pertanian lainnya seperti menanam berbagai jenis tanaman keras (kelapa, pinang, cengkeh, pala dan lain sebagainya) dan berbagai jenis tanaman palawija (ubi kayu, kacang, jagung dan lain) serta tanaman buah-buahan (pisang, kates, Jambu, dan lain-lain).

Jenis tanaman tersebut diatas ditanam petani pada kebun-kebun mereka. Dalam mengusahakan tanaman ini mereka lebih cenderung menggunakan tenaga kerja dalam lingkungan keluarga sehingga tidak terjadinya pemupukan tenaga kerja, pada waktu-waktu tertentu dimana frekwensi pekerjaan relatif banyak maka mereka bisa kerja sehari suntuk dimulai jam 8.00 sampai jam 5.00 sore. Tetapi pada waktu lain disaat frekwensi pekerjaan menurun maka jangka waktu mereka terlibat dalam kegiatan produksi ikut menurun pula. Kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Disamping itu kegiatan para petani dalam menunggu masa tron ue blang (turun ke sawah) tahap

berikutnya sebagian dari petani ada yang melakukan kegiatan melaut sebagai nelayan, pegawai Negeri dan kegiatan penjual jasa lainnya.

Namun demikian sektor pertanian masih menempati posisi paling utama yang merupakan tulang punggung mata pencaharian masyarakat Desa Simpang Peut. Berdasarkan data yang ada 75 % dari 250 kepala keluarga mata pencahariannya adalah petani sawah. Karena itu biaya kehidupan keluarga secara keseluruhan diperoleh dari hasil sawah mereka baik untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan kesemuanya itu sangat ditentukan dari hasil panen mereka.

Pelaksanaan sistem intensifikasi pertanian di Desa Simpang Peut menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini telah menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi keluarga. Sebagai dampak pelaksanaan intensifikasi tersebut 4 - 6 tahun terakhir ini (1995) telah memperlihatkan hasil yang memadai, dimana hasil panen selama 2 tahun terakhir ini telah mencapai 2 kali lipat dari hasil panen sebelumnya, sehingga desa Simpang Peut antara Kabupaten Aceh Selatan.

Peningkatan produksi hasil pertanian padi ini, bukan saja dinikmati oleh para petani itu sendiri, tetapi dapat pula dinikmati oleh orang yang berpenghidupan sebagai pegawai negeri, pelaut, tukang, pedagang dan pekerja lainnya, sebagai pelaksana roda ekonomi baik di desa maupun di Kecamatan karena hasil pendapatan pertanian tersebut oleh para petani dimanfaatkan disamping untuk kebutuhan hidup sehari-hari juga untuk biaya sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Namun dari pada yang telah digambarkan itu baik kegiatan pokok maupun sampingan yang dilakukan oleh para petani di Desa Simpang Peut semuanya itu terpusat pada suatu kegiatan masyarakat yaitu pada hari minggu yang merupakan "ueroe gantoe" (pasar mingguan) tempat terjadinya transaksi dari seluruh hasil pertanian kepada konsumen.

BAB V

ANALISIS

5.1. Kehidupan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri, melainkan hidup bersama-sama dengan manusia lainnya yang saling berinteraksi sesamanya, baik antara individu maupun kelompok yang ada disekitarnya, sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan pada situasi tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan dimana ia terlibat didalamnya. Hal ini terjadi pada warga masyarakat petani Desa Simpang Peut, sejak adanya intensifikasi pertanian, khususnya dalam hubungan sosial masih tampak akrab. Yang dimaksud dengan petani disini adalah petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani.

Adapun dampak hubungan sosial yang akan dianggap akan meliputi hubungan antara petani pemilik, hubungan antara petani penggarap dengan buruh tani, dan hubungan antara buruh tani, serta hubungan sosial ini tidak antara petani dengan Pembinaan Penyuluhan Lapangan (PPL) di desa setempat. Sebelum melihat hubungan sosial itu lebih jauh, perlu diketahui bahwa warga masyarakat di Desa Simpang Peut sudah mengenal pelajaran sosial yang tumbuh dan berkembang di desa ini.

Mereka sudah mengenal sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pelapisan sosial dimaksud adalah

kaum ulama/guru dan bangsawan. Peranan ulama atau guru cukup kuat. Hal ini kelihatan dalam kehidupan sehari-hari, dimana ulama dan guru menjadi panutan warganya, terutama dalam masalah agama, pendidikan dan adat istiadat setempat.

Sebagaimana halnya pandangan masyarakat Aceh umumnya, dikalangan penduduk Desa Simpang Peut juga masih cukup kuat anggapan bahwa tugas mengasuh dan membesarkan anak tergolong sebagai kewajiban kaum wanita. Begitu juga tugas memperkenalkan anak dengan norma-norma, nilai-nilai, adat kekuasaan, agar kelak ia bisa menjadi manusia sadar akan keberadaannya, baik sebagai anggota keluarga maupun warga masyarakat luas. Hubungan yang intim antara anak ibu memang terlihat cukup kentara pada kebanyakan keluarga permukiman setempat.

Bahwa dalam hal perkawinan, keluarga luas di desa ini masih berpegang kelak kepada adat istiadat perkawinan yang tumbuh dan berkembang seperti masyarakat adat Aceh lainnya, dimana anak perempuan setelah dikawinkan wajib tinggal bersama suaminya di rumah orang tua mempelai perempuan tersebut dalam jangka waktu tertentu dan kebutuhan konsumsi merekapun masih ditanggung oleh orang tuanya. Dan tidak ada satu ketentuan yang pasti berapa lama mereka seharusnya tinggal bersama orang tua mereka, hal itu sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi mereka. Namun pada prinsipnya anak-anak mereka yang sudah dikawinkan itu tidak boleh dengan waktu yang relatif singkat pindah dari rumah mertua isterinya, walau apapun alasannya.

Biasanya apabila ada anak perempuan lainnya yang sudah kawin, maka hal itu dipandang sebagai waktu yang cukup tepat untuk dipisahkan dari orang tuanya. Tetapi apabila kondisi ekonomi, baik orang tua maupun keluarga anak perempuan yang sudah kawin, belum mengizinkan pindah, maka mereka dapat bersama-sama dalam satu rumah. Sebaliknya, apabila orang tuanya cukup mampu, maka hukum adat perkawinan didaerah ini mengharuskannya untuk membuat rumah bagi anak perempuan yang sudah kawin tersebut. Namun jika keadaan ekonomi suami dari anak-anak perempuan mereka mencukupi, maka mereka dapat membuat rumah sendiri di tanah yang telah diberikan oleh orang tua isterinya. Dengan demikian keluarga besar masih mendominasi keluarga

didaerah ini.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pemilihan sawahnya di Desa Simpang Peut banyak berkisarkan warisan yang diperoleh secara turun temurun dan melalui perkawinan, bagi pemilik sawah dalam mengerjakan lahannya ada dua cara : Cara pertama diantara pemilik sawah ada yang mengerjakan sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga dan kerabatnya. Selain itu ada pula petani pemilik yang mengerjakan sawahnya melalui kelompok kerja antara sesama pemilik sawah dibentuk kesepakatan bersama. Walaupun demikian diantara mereka ada pula yang menggunakan tetangga buruh tani namun jumlahnya relatif kecil. Hal ini dilakukan, antara lain karena lahan sawah yang dimiliki tidak luas. Adapun cara ke dua, pemilik sawah tidak mengerjakan sendiri, melainkan dilakukan oleh seorang penggarap untuk dikerjakan. Karena yang bersangkutan biasanya memiliki sawah relatif cukup luas.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa diantara petani pemilik melakukan kegiatan di sawah melalui kelompok kerja dengan sesama petani pemilik berdasarkan kesepakatan bersama. Maksudnya diantara mereka yang bersangkutan mengerjakan secara bergantian tanpa imbalan upah, hanya diberi makan siang dan minum kopi.

Para petani pemilik yang menjadi anggota kelompok kerja ini biasanya yang memiliki lokasi sawah saling berdekatan. Tampak wujud hubungan yang terjadi antara mereka hanya terbatas pada hubungan kerja. Karena diantara mereka saling membutuhkan tenaga. Disamping itu hubungan diantara mereka cukup akrab, hal ini dapat dilihat jika diantara mereka menyelenggarakan pesta perkawinan atau sunatan. Anggota kelompok kerja tersebut saling tolong menolong, yaitu membantu dengan menyumbangkan tenaga maupun barang jika diperlukan. Hubungan yang akrab ini dapat terlihat pula bahwa diantara mereka biasanya juga membentuk arisan seperti membuat rumah, baik berupa tenaga atau penyediaan bahan bangunan.

Para petani pemilik yang menggunakan tenaga penggarap, biasanya yang bersangkutan menggunakan tenaga penggarap dari kerabatnya sendiri. Hal ini dilakukan karena kerabat yang bersangkutan sudah lama dikenal dan diketahui cara kerjanya rapi, jujur, dan dapat

dipercaya. Disamping itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu apabila terjadi sesuatu pada hasil lahan sawah yang dimiliki dapat dengan mudah diatasi. Sebagai salah satu contoh sering terjadi dalam penggunaan tenaga penggarap diluar kerabat tidak dapat dipercaya. Seperti pada waktu musim panen, yaitu yang bersangkutan menyerahkan hasil panen tidak sesuai dengan kesepakatan bersama yang pada awalnya diperhitungkan hasil panen dapat mencapai 6 -- 8 ton ha, ternyata hanya sampai 4 -- 5 ton/ ha. Hal ini membuat sipemilik lahan sawah sangat berhati-hati untuk menggunakan tenaga penggarap.

Namun demikian dalam penggunaan tenaga penggarap itu tidak menutup kemungkinan bagi petani pemilik untuk memperkerjakan tenaga penggarap di luar kerabatnya. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut, berdasarkan keterangan pemilik sawah, mereka menggunakan tenaga penggarap, baik dan kerabat sendiri maupun orang lain, khususnya dalam biaya pengolahan sampai panen, modal ditanggung oleh sipenggarap. Hal ini dilakukan agar si penggarap dapat dengan tekun bekerja, sehingga modalnya dapat dikembalikan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Apabila diantara penggarap kekurangan modal, biasanya yang bersangkutan berusaha mencari dana tersebut kepada pemilik modal antara lain mereka adalah pemilik lahan sawah yang sekaligus sebagai pegawai negeri atau dari pihak swasta. Disamping itu dari pihak pemilik modal tidak begitu saja memberi pinjaman, biasanya yang bersangkutan sudah mengenalnya dan ada saling mempercayai. Sementara itu pemilik sawah yang bekerjasama dengan penggarap berusaha menjalin hubungan baik dengan harapan agar si penggarap tidak melepaskan tanggungjawabnya, yaitu dengan cara memberi bantuan jika diperlukan seperti membantu kekurangan biaya anak sekolah dan anggota keluarga sakit atau biaya isteri melahirkan. Begitu pula dalam pesta adat atau bila ada kematian.

Sementara ini hambatan yang dihadapi pemilik sawah dan penggarap antara lain pada musim pengolahan sawah dan musim panen. Karena pada waktu yang bersamaan pemilik lahan dan penggarap membutuhkan tenaga buruh tani sebagai pekerja di sawah. Sementara pada saat itu tenaga buruh tani banyak yang terpakai, sehingga diantara pemilik sawah dan penggarap kekurangan tenaga. Hal ini mewujudkan persaingan upah

diantara pemilik sawah dan penggarap, sehingga upah buruh tani menjadi tinggi atau mahal pada musim tersebut.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh para buruh tani untuk memperoleh peluang kerja sebanyak mungkin di sawah yang dikerjakan. Hal ini kadang-kadang menyulitkan baik kepada pemilik sawah maupun si penggarap. Karena waktu kerja para buruh dipercepat, yang biasanya sampai sore hari hanya dikerjakan setengah hari, sedangkan sisa waktu siang sampai sore hari dilakukan di sawah pemilik atau penggarap lain. Sehingga pendapatan buruh tani pada musim-musim tertentu dapat berlipat ganda.

Begitu pula hubungan antara sesama buruh tani terwujud karena adanya hubungan kerja. Umumnya di antara mereka terjalin hubungan pertemanan, ketetanggaan dan kekerabatan. Di antara mereka tampak akrab karena selain seringnya mereka bertemu, juga diantara mereka biasanya membentuk suatu banjar atau arisan berupa natura seperti gabah, kelapa, dan gula. Umumnya arisan tersebut digunakan selain untuk persiapan pesta perkawinan atau sunatan, juga untuk keperluan lainnya. Di samping itu di antara buruh tani juga menjalin hubungan di luar kegiatan kerja, hal ini dapat dilihat dari tolong menolong dalam wujud tenaga maupun barang, seperti membuat rumah, kematian, dan pesta adat.

Apabila di antara buruh tani yang bersangkutan mengalami musibah seperti kematian, maka mereka yang merasa satu kelompok kerja biasanya memberi sumbangan, baik tenaga maupun barang seperti kelapa, gula, dan beras. Sumbangan yang berkaitan dengan musibah kematian sering disebut "keumenjong". Hal ini tidak jauh berbeda dengan sumbangan dalam pesta adat, hanya istilahnya saja yang berbeda. Adapun tujuan saling tolong menolong ini selain untuk meringankan beban yang terkena musibah maupun penyelenggara pesta adat, juga untuk menjalin hubungan yang akrab antara buruh tani.

Dalam hal ini pembinaan penyuluhan lapangan di bidang pertanian kelompok tani peranannya cukup penting. Hubungan sosial yang

terwujud antara pembina penyuluhan lapangan (PPL) dengan kelompok tani adalah berkaitan dengan bidang kerja penggarapan sawah. Hubungan sosial PPL dengan kelompok tani dapat dilihat dari kegiatan rutinitas, antara lain kontak-kontak pada waktu diadakan pertemuan dengan kelompok tani minimal satu kali dengan satu bulan. Namun hubungan ini juga terjalin diluar waktu yang telah ditentukan, yaitu pada saat petani mengalami kesulitan. Biasanya petani yang bersangkutan menemui PPL pada siang hari, dengan mengambil tempat berkumpul di mesjid setelah sembahyang magrib. Pertemuan di tempat ini para anggota kelompok tani banyak yang hadir.

PPL juga mempunyai peranan penting bagi petani dalam memperoleh pupuk, bibit unggul, obat dan peralatan pembasmi hama. Umumnya untuk memperoleh barang-barang tersebut melalui KUD dengan cara kredit. Hal ini diatur oleh petugas penyuluhan lapangan (PPL) dan ketua kelompok tani, dengan syarat pengambilan barang yang disebut RDKK (Rana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani). Pesanan orang yang terdaftar harus ditandatangani oleh ketua kelompok tani yang bersangkutan dan kepala desa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengontrol bahwa yang bersangkutan adalah dari anggota kelompok tani tersebut.



Gambar : Kantor Kec. Kluet Utara Kabupaten A. Selatan.

PPL dalam menjalankan tugasnya selalu berusaha menjaga hubungan kerja sama yang baik, yaitu dengan pendekatan secara pribadi seperti menyediakan waktu setiap saat untuk membantu petani jika diperlukan. Hal ini dapat pula dilihat dari peningkatan penggunaan pupuk, pertisida, TSP dan lain-lainnya dari tahun ke tahun kenyatannya lebih baik. Hubungan sosial yang terjadi antara PPL dan para petani di satu pihak petugas penyuluh lapangan memberikan pengetahuan baru tentang pola tanam yang cocok di sawah di pihak petani ada respon untuk mempelajari dan menerapkan dalam kegiatan bersawah. PPL berusaha meyakinkan pada petani untuk menanam tanaman seling seperti bawang, semangka, kacang kedelai dan lain-lain dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka.

Tetapi kenyataannya pengetahuan baru ini belum begitu menarik perhatian bagi para kelompok tani, hanya beberapa tanaman saja yang dilakukannya, yaitu kacang kedelai dan semangka. Hal ini disebabkan selain mereka tidak mengetahui bagaimana cara memasarkan produksi tersebut, juga karena di pasar sudah banyak yang menjualnya. Pola tanam seperti ini merupakan yang baru bagi mereka, sehingga berpikir dua kali untuk mencoba usaha tersebut. Tetapi umumnya mereka senang menanam kacang kedelai, dalam satu ha dapat berproduksi sekitar 9 - 10 kuintal. Harga jual Rp. 900/kg. Dengan kata lain pendapatan yang diperoleh sekitar Rp. 810.000,- sampai Rp. 900.000,-. Hal ini dilakukan karena petani lebih senang menanam jenis tanaman yang modalnya relatif kecil dan cepat mendapatkan untung, tetapi tidak menguras tenaga.

Hambatan yang sering dijumpai oleh PPL adalah cara penggunaan pupuk. PPL sudah mengadakan kesepakatan tentang aturan pakai urea dengan ukuran 250, PP 100 dan HCL 100. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua anggota kelompok tani melakukannya, karena di antara mereka kemampuan daya belinya terbatas. PPL telah berusaha membantu kelompok tani agar memperoleh kredit usaha tani, antara lain peralatan, pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan. Sementara ini peralatan yang diperoleh melalui kredit adalah traktor, handap rayar, dan mist blower, sedangkan pupuk yang tersedia antara lain urea, ZA, TSP, dan KCL, serta bibit unggul adalah PB 28, pelita, IR 36, IR 46, IR 64, dan IR 74. Begitu pula dengan obat-obatan antara lain intektisida dan pestisida.

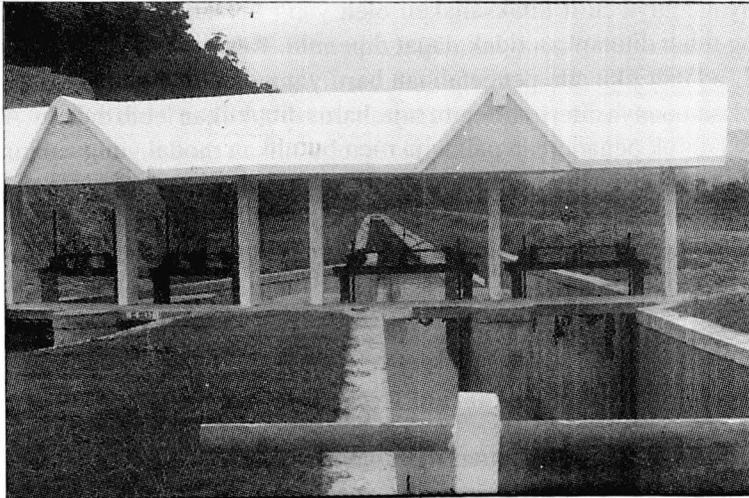
Setiap kelompok tani diberi kesempatan untuk memperoleh kredit tersebut dengan syarat, pengambilan peralatan harus dilunasi sekitar 1- 3 tahun, sedangkan pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan harus dipesan dalam jumlah besar dan waktu pelunasan sekitar 6 bulan. Tetapi dalam kenyataannya sulit dilaksanakan oleh yang bersangkutan, karena waktu yang telah ditetapkan tidak dapat dipenuhi. Kesulitan lain yang dijumpai PPL adalah jika ada pengetahuan baru yang disampaikan kelompok tani tidak semuanya diterima begitu saja, harus dibuktikan lebih dahulu. Apabila biaya untuk penanaman palawija membutuhkan modal yang cukup besar, walaupun itu menguntungkan mereka tidak tertarik. Para petani menginginkan jenis tanaman palawija yang ditanam bila jangka waktu panen singkat, biayanya ringan tidak terlalu menggunakan tenaga, disamping itu menguntungkannya.

5.2. Pengetahuan masyarakat tani Desa Simpang Peut.

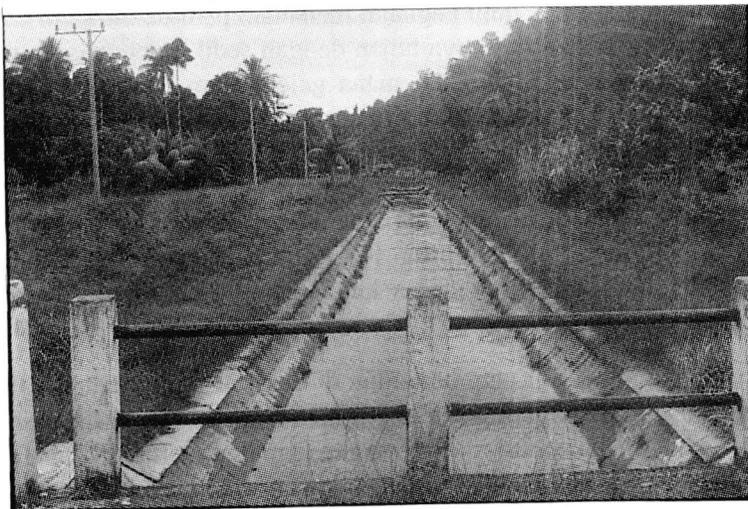
Bidang usaha pertanian merupakan mata pencaharian pokok dalam kehidupan besar masyarakat adat daerah Aceh. Masyarakat Desa Simpang Peut menanam padi merupakan pekerjaan yang utama dalam kehidupan mereka. Tempo dulu kegiatan menanam padi di sawah di desa ini masih mengandalkan turunnya hujan dengan sedikit penguasaan pengetahuan tentang gejala alam. Di mana gejala alam tersebut merupakan sebab akibat dari masalah-masalah lainnya. Maka akibat dari gejala alam itu akan memberikan arti yang tertentu pula kepada manusia. Dalam hal tersebut diatas, apabila pembagi melingkari bulan pertanda akan musim kemarau. Sebaliknya apabila pembagi melingkari matahari pertanda akan musim penghujan. Disamping itu kegiatan turun kesawah tetap memperhatikan siklus peredaran keuneunong agar memperoleh hasil yang memadai.

Setelah tahun 1990 an, pertanian di desa ini mulai memperoleh air irigasi bendungan Gunong Pudung. Setelah lahan sawah digenangi air irigasi, pengolahan sawah dalam rangka kegiatan membalik tanah dapat menggunakan traktor dengan cara menyewa dari pihak lain, yang dulunya kegiatan ini dilakukan dengan membajak yang peralatannya disebut "langai".

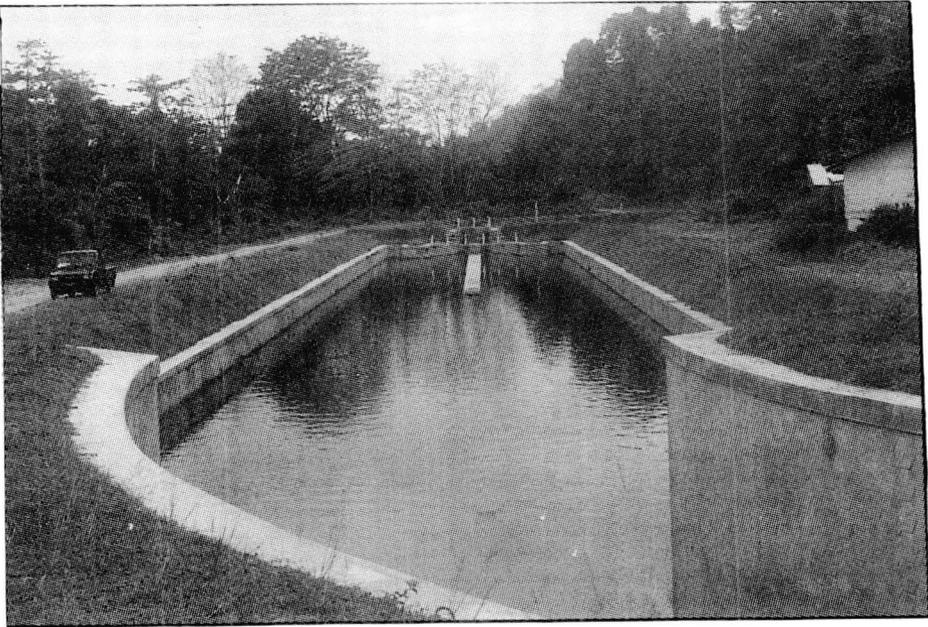
Dimana pengolahan lahan sawah dengan memakai traktor, menurut sebagian besar penduduk sangat membantu kegiatan penyiapan lahan, baik dari segi biaya maupun dari segi waktu lamanya kegiatan membalik tanah tersebut.



Gambar : Aliran irigasi Gunong Pudung



Gambar : Saluran irigasi Gunong Pudung untuk mengairi areal persawahan masyarakat Kec. Kluet Utara.



Gambar : Bendungan air irigasi Gunung Puding.

Setelah lahan selesai dikerjakan untuk siap tanam, kegiatan petani berikutnya adalah menanam padi kegiatan menanam padi sekarang ini para petani telah mendapatkan informasi dari petugas PPL sebagaimana cara menanam padi yang baik, agar tanaman padi tersebut dapat tumbuh dan tidak saling berdesakan. Sehingga tanaman padi itu tumbuh dengan subur dan nanti produksinya akan meningkat. Dan dilanjutkan dengan kegiatan pemeliharaan.

Dalam hal pemeliharaan yang perlu diperhatikan oleh para petani yaitu mengatur pengairan, menyiangi, serta menumpuk dan membasmi hama. Yang dimaksudkan mengatur pengairan itu adalah aliran air yang digunakan untuk mengairi padi di sawah, yang terbaik untuk mengairi adalah air yang berasal dari sungai, sebab banyak mengandung lumpur yang dapat menambah kesuburan tanaman padi.



Gambar : Salah satu kegiatan pemeliharaan padi yaitu kegiatan "boh nalueng" (membersihkan rumput).

Untuk pertumbuhan padi tersebut diatas, perlu adanya pengetahuan tinggi rendahnya air yang dialirkan kepetak sawah. Selama tanaman padi tumbuh, petak sawah dijaga agar selalu berair. Maka pemilik sawah atau petani penggarap harus menjaga aliran air dari saluran air kesawahnya. Tempo dulu persoalan air ini sangat rawan. Sebab dapat menimbulkan perselisihan sesama petani atau keluarga gara-gara rebutan air untuk pengairan padi pada lahan sawahnya. Namun setelah adanya organisasi pengelompokan petani pemakaian air (P3A) yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum, bekerjasama dengan "keujreun blang" di desa ini keributan karena air relatif berkurang.

Sejak tempo dulu hingga sekarang fungsi "keujreuen blang" dalam masyarakat petani tidak mengalami perubahan, dimana salah satu kegiatannya adalah membagi air dari hulu sungai kehilir. Sementara itu

perangkat desa lainnya tidak boleh turut campur tangan dalam pembagian air untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Disamping kegiatan pengaturan air juga dilakukan pemupukan. Tempo dulu pemupukan hanya dilakukan sekali saja yaitu sebelum bibit padi akan ditanam. Pupuknya adalah berupa kotoran hewan atau kotoran rumah tangga (sampah-sampah) saja. Oleh sebab itu hasilnya pun kurang memuaskan. Sekarang, pemupukan dilakukan dengan pupuk kimia atas anjuran Petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Pupuk itu disesuaikan dengan kebutuhan lahan dan tanaman, sehingga istilahnya petugas PPL disebut penggunaan pupuk yang berimbang. Pupuk yang diperkenalkan petugas PPL kepada para petani adalah urea, Za, TSP, dan KCL. Selama penanaman padi pemupukan dilakukan dua kali, yaitu sejak bibit padi mau ditanam dan ketika padi menjelang berisi atau berbuah. Bahkan ada pula yang melakukan pemupukan untuk ketiga kalinya yaitu sesudah penanaman padi selesai. Pemupukan yang terjadi ini hanya dilakukan oleh beberapa orang petani yang tergolong mampu, dalam arti memiliki dana lebih untuk membeli pupuk.

Tempo dulu untuk mengatasi walang sangit, hama wereng dan sebagainya cukup dengan mengadakan "kenduri padee" dan ditambah dengan doa-doa. Tetapi sekarang petugas PPL telah memperkenalkan obat-obat kimia ini sebetulnya sudah sejak sekitar tahun 1972 an. Obat-obat kimia ini mulai dimanfaatkan secara intensif oleh para petani berbarengan dengan adanya irigasi dan bendungan Batujadi. Obat hama tanaman yang diperkenalkan adalah insektisida yang meliputi aldrin, Aldrin diazeno, dan pestisida yaitu damabas, hopcin, sevin, dan darmacin. Alat untuk menyemprot obat hama yang berupa cairan adalah handproyer, sedangkan alat untuk menyemprot obat yang berupa tepung disebut mustblower. Bahkan cara mencampur antara obat dan air itupun telah diajarkan sehingga para petani tidak mengalami kesulitan. Saat ini tak seorang petani pun yang dalam mengolah lahan sawah tanpa menggunakan obat kimia tersebut untuk membasmi hama tanaman. Mereka memahami bahwa obat kimia itu relatif murah dan hasilnya cukup memuaskan. Obat yang paling digemari petani adalah sevin, diazenon, dan darmacin.



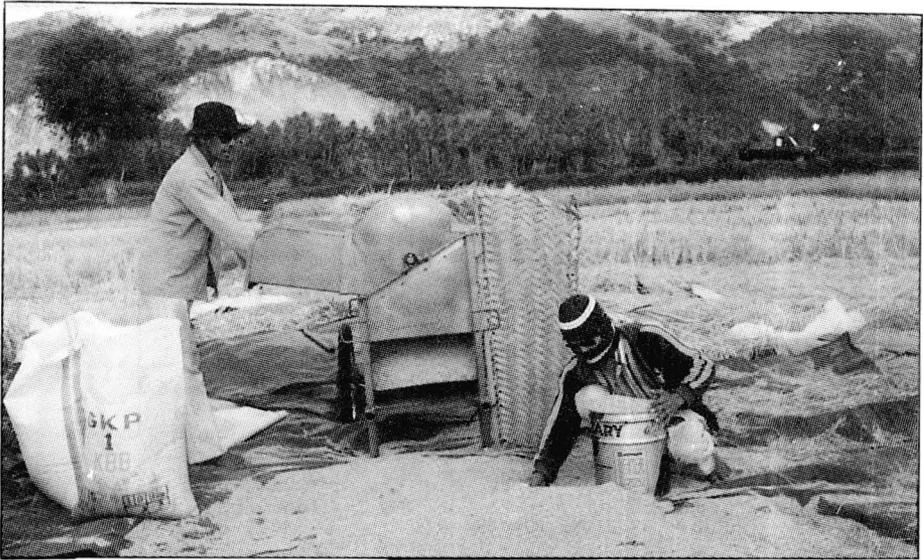
Gambar : Jenis obat-obatan untuk pembasmi hama.

Hingga tanaman padi menjelang dipanen, pemeliharaan tanaman terus dilakukan secara teliti dan cermat oleh para penggarapnya. Setelah tanaman padi mencapai umur sekitar 115 ha, maka pemilik sawah itu mulai "keu meukoh" (memanen). Tempo dulu umur padi itu dapat mencapai 190 hari, sebab yang ditanam adalah jenis padi lokal atau padi besar. Pada waktu pemanenan padi adakah khusus ibu-ibu. Mereka memotong padi dengan "glem" atau ani-ani bahasa jawa. Tetapi sekarang, pemanen tidak terbatas ibu-ibu saja, melainkan bapak-bapak juga ikut memanen. Mereka memanen padi dengan cara memotong batang padi dengan menggunakan "gleem". Namun sekitar tahun 1990 an para petani dalam kegiatan memanen telah memakai "sadeup" (sabit) ketimbang "gleem" yang telah lama dikenalnya.



Gambar : Kegiatan memanen dengan menggunakan "sadeup".

Setelah tanaman padi dipotong hingga tangkainya, kemudian diikat kira-kira sebesar genggam tangan. Ikat-ikatan padi dikumpulkan hingga banyak dan diikat jadi satu, baru dipikul atau digendong untuk dibawa pulang kepemilik sawah. Lain halnya sekarang, untaian padi diikat setiap segenggam tangan, dikumpulkan kemudian dimasukkan kedalam karung plastik atau karung yang terbuat dari serat rosella dan karung goni. Setelah karung penuh untaian padi, baru dibawa pulang dengan cara dipikul atau digendong. Ada pula yang mengangkut karung-karung goni dengan menggunakan sepeda, sepeda motor dan sebagainya. Kemudian padi-padi tersebut dipisahkan dari tangkainya.



Gambar : Kegiatan merontokkan dan membersihkan padi menggunakan alat.

Memisahkan padi dari tangkainya hingga menjadi gabah termasuk tahap kegiatan pasca panen. Tempo dulu merontokkan padi dari tangkainya cukup dengan diinjak-injak dengan kaki. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum ibu hanya membantu kegiatan. Dewasa ini, merontokkan padi dari tangkainya sudah menggunakan mesin perontok atau **thresher** yang disewa. Para petani yang mempunyai **thresher** masih sedikit jumlahnya, yaitu mereka yang petani pemilik. Mereka itu tergolong kaya, oleh sebab itu dapat membeli thresher. Kegiatan merontokkan padi dengan thresher dapat dilakukan di tengah sawah ataupun di rumah, dimana maunya pemilik sawah. Yang melakukan perontokan padi dapat lelaki dan dapat pula ibu-ibu. Bagi yang belum punya thresher biasanya meminjam dengan cara menyewa. Hasil sewa biasanya tergantung kepada kesepakatan mereka bersama yang lazimnya sepersepuluh.

Biasanya setelah menjadi gabah pekerjaan berikutnya adalah mengeringkan, membersihkan dan kemudian menyimpannya kedalam "keupok padee" (tong padi). Petani di desa Simpang Peut biasanya

mengeringkan gabah dengan cara menjemur di halaman rumahnya pada siang hari penjemuran ini dilakukan 1 - 3 hari apabila hari panas terik dengan menggunakan alas tikar yang terbuat dari "bak ngom" (mensiang). Namun bagi penduduk yang kebetulan membuat halaman rumahnya dari beton, maka tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat penjemuran padi. Hingga kini masyarakat desa itu belum ada yang mengeringkan padi mereka dengan alat yang disebut dryyer yang merupakan salah satu alat pengeringan padi.

Setelah gabah kering, lalu dimasukkan dalam goni atau tong-tong padi yang siap untuk disimpan. Banyak diantara petani membangun rumah yang permanen atau semi permanen seperti rumah-rumah di kota. Gabah yang telah kering disimpan dalam gudang, yaitu ruang tertentu terdapat dalam rumah tinggal. Yang perlu diketahui bahwa tempat penyimpanan gabah itu selalu bersih dan kering. Cara meletakkan karung gabahpun tidak boleh langsung diatas lantai, melainkan harus memakai penyangga. Karung-karung gabah yang disimpan harus selalu diberi obat. Maksudnya agar tidak diserang hama Diusahakan agar gudang diberi ventilasi yang baik.

Tempo dulu untuk memisahkan butir gabah dari kulitnya di tampi. Alat untuk menampi itu disebut "jjee" yang terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya lonjong. Sekarang ini digunakan masyarakat Desa Simpang Peut untuk mendapatkan beras dari bulir-bulir gabah digunakan mesin penggiling yang biasa disebut "huller". Pekerjaan ini tidak terlalu rumit sebab dengan menggunakan huller, gabah langsung terpisah antara beras dan kulitnya. Oleh sebab itu pekerjaan dengan penggilingan beras ini akan lebih cepat dan lebih bersih dibanding dengan menggunakan lesung. Sayangnya tidak semua petani di desa ini mempunyai. Umumnya yang mempunyai huller ini adalah para petani pemilik modal. Karena itu para petani yang ingin membuat gabahnya menjadi beras dapat dengan cara menyewa kepada para pemilik huller setempat. Ongkos sewa berdasarkan kesepakatan bersama, yaitu biasanya apabila pemilik gabah menghasilkan beras 10 kg, kemudian pemilik huller memperoleh imbalan 1 kg beras.

Biasanya waktu yang diperlukan untuk menggiling gabah satu kuintal

gabah memerlukan waktu 25 menit untuk menjadi beras. Secara umum petani menggiling gabahnya berdasarkan kebutuhan saja, sebab masyarakat desa ini tidak suka menyimpan beras banyak-banyak.



Gambar : Kegiatan Pengambilan beras di mesin padi

5.3. Keragaman mata pencaharian.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab mengenai gambaran umum daerah Desa Simpang Peut bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat daerah ini banyak penduduknya yang bekerja sebagai petani. Bahkan orang yang pekerjaan pokok dalam bidang lain juga memiliki sebidang tanah sawah atau sebidang kebun di daerah ini.

Bertani sebagai mata pencaharian pokok masyarakat di daerah ini yaitu mengerjakan sawah, mengolah sawah yang ditanami padi untuk kebutuhan makanan pokok, disamping itu juga dimanfaatkan untuk biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, peranan petani dalam bidang usaha tani padi di sawah hanya tidak

terbatas kepada sumbangan tenaga kerja saja, tetapi kemampuan untuk menyediakan dana tentang keperluan hidup lainnya. Bahkan diantara mereka dapat menabung baik dalam bentuk uang maupun barang.

Selain kegiatan sebagai petani sawah, masyarakat di Desa Simpang Peut mempunyai beraneka ragam usaha, bukan saja mengusahakan tanaman untuk pangan, akan tetapi juga lain-lain jenis produksi seperti ikan, ternak, kerajinan industri kecil, maka kegiatan sehari-harinya juga menyangkut masalah sektor pertanian dalam arti yang luas. Di Desa ini ada petani yang mengusahakan ikan secara kecil-kecilan dengan membuat kolam di dekat rumah.

Di samping itu ada petani yang memelihara beberapa ekor ayam dan kambing atau biri-biri sebagai usaha sampingan. Akan tetapi juga ada yang sengaja memelihara beberapa ekor itik, ayam dan kambing. Ada pula diantara petani yang sekedar menanam satu, dua tanaman kelapa di sekitar rumahnya, tetapi ada juga yang dibidang tanahnya seluruhnya ditanam kelapa, sehingga disebut "lampoh ue" (kebun kelapa).

Dalam pada itu banyak lagi kegiatan sampingan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Simpang Peut yaitu kegiatan sebagai nelayan.



Gambar : "Urueng meugee ungot" (pedagang ikan keliling).

Disamping itu ada juga yang melakukan kegiatan sebagai penjaga ikan dalam masyarakat disebut "menge unkut". Para pemuge ini dengan berkenderaan roda dua dibelakangnya terdapat "raga unkot" (keranjang ikan) yang sudah siap menunggu pukut yang berlabuh atau perahu pancing. Ikan yang mereka beli dari penangkapannya tadi di hawa untuk diedarkan atau dijual kepada konsumen diberbagai desa.

Umumnya dalam masyarakat adat Aceh dijumpai sekelompok orang dari anggota masyarakat, bekerja sebagai pembelah kayu gelondongan untuk dijadikan papan serta alat-alat rumah yang lain dengan pergi ke gunung-gunung. Pekerjaan seperti ini disebut "seumeuplah", sebagai tenaga penjual jasa ini, mereka secara berkelompok atau dengan beberapa orang temannya yang mempunyai mata pencaharian yang sama pergi ke gunung-gunung untuk menebang atau memotong serta mengangkat kayu itu keatas "panggung" (bantalan tempat penggergajian) kayu gelondongan yang telah disediakan secara tolong menolong.

Disisi lain di daerah adat Aceh, terdapat juga kelompok orang yang kerjanya sebagai penjual jasa dalam bidang memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya. Pekerjaan ini disebut "ek ue" dan biasanya, mereka menerima upah dalam bentuk buah kelapa didalam satu batang sebanyak 3 - 4 buah kelapa. Dan ada juga diantara penduduk di desa itu bekerja sebagai penjaga dalam adat Aceh disebut "meukat" pada waktu hari pekan, dimana mereka senantiasa membawa dan membeli barang-barang setiap pasar sesuai dengan peredaran hari pasar secara bergilir yang terdapat di beberapa desa. Kegaitan ini dalam adat Aceh disebut "uroe gantoe".

Terjadinya kegiatan sosial diatas, yang menunjukkan produktivitas masyarakat petani yang beragam itu, ditambah sarana ekonomi yang relatif memadai, maka pertumbuhan ekonomi di desa Simpang Peut yang semakin cepat dapat mempengaruhi dan mendorong kearah perubahan sosial lebih lanjut, sehingga tercipta perubahan-perubahan struktur sosial. Proses perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi, yang saling kait mengkait dan menunjang itu lebih lanjut secara berangsur-angsur dan terus-menerus akan membawa perubahan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

Bagi Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan sektor pertanian menjadi pilihan utama, karena banyak faktor pendukung nyata. Hal ini dapat dilihat dimana-mana juga terkampar pemandangan yang hijau. Di mana diantara lereng-lereng bukit tercetak hamparan sawah yang memadai dan banyak sungai yang dapat dijadikan sebagai sumber air untuk para petani. Maka pemerintah di daerah ini telah mengutamakan pembangunan sektor pertanian dalam arti yang luas. Ditambah lagi bahwa ± 80 persen dari komposisi penduduk bermata pencaharian sebagai petani.

Untuk itu dengan menggerakkan kelompok mayoritas ini, kesejahteraan masyarakat secara umum akan dapat ditingkatkan. Dengan kondisi dan potensi itu, agaknya pertanian adalah harapan, sekaligus masa depan Daerah Tingkat II Aceh Selatan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Karena pada umumnya, penghidupan warga di daerah ini bertumpu pada kegiatan bertani.

Areal persawahan dan beberapa desa wilayah Daerah Tingkat II

Kabupaten Aceh Selatan, telah memperoleh air dari sejumlah bendungan yang dibangun pemerintah. Salah satu dari desa tersebut adalah Desa Simpang Peut Kecamatan Kluet Utara memperoleh air irigasi Gunong Pudung. Irigasi ini mampu mengairi sawah sekitar 4.245 hektar di Kecamatan Kluet Utara, sedangkan sawah yang ada pada saat ini baru mencapai 2.245 hektar, maka dalam pengoprasianannya hingga kini irigasi Gunong Pudung tak pernah difungsikan menurut kapasitas maksimal.

Disamping itu, masyarakat Desa Simpang Peut merupakan masyarakat adat Aceh yang terdiri dari berbagai macam golongan pendidikan, ekonomi, politik dan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Namun masyarakatnya merupakan masyarakat Aceh yang Islami. Letak desa ini cukup ideal bagi berkembangnya pertanian, karena kelak daerahnya yang relatif strategis, tidak jauh dari ibu kota Kecamatan dan merupakan salah satu desa di wilayah itu yang terletak di jalur lintasan jalan negara dibagian pantai barat Daerah Istimewa Aceh yang menghubungkan Banda Aceh - Medan.

Sebelum adanya bendungan Gunong Pudung, petani di Desa Simpang Pheut adalah pertadahan hujan. Penanaman padi di sawah dilakukan setahun sekali, karena masih mengandalkan turunnya hujan. Lahan-lahan persawahan digarap dengan peralatan produksi tradisional, mulai dari kegiatan membalik tanah sampai kepada masa panen. Namun dengan adanya bangunan bendungan Gunong Pudung, intensifikasi pertanian di Desa Simpang Peut merupakan salah satu sarana dalam sektor pertanian.

Tersedianya sarana irigasi, kegiatan petani sawah di desa ini dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Karena penanaman bibit unggul memerlukan masa tanam yang pendek, yaitu sekitar 3 (tiga) bulan. Sehingga lahan sawah yang diolah 2 (dua) kali dalam setahun. Dengan pola tanam 2 (dua) kali menanam padi ini, dalam waktu yang lowong itu dapat dilanjutkan dengan menanam palawija 1 (satu) kali sebagai tambahan dari kegiatan menanam padi.

Lembaga tradisional yang berkaitan dengan pertanian yaitu "keujruen blang" sejak masa lalu hingga sekarang di Desa Simpang Peut dapat dikatakan sudah berjalan dengan teratur, berkat adanya kerjasama

dengan pemerintahan setempat. Para petani di desa ini telah tergabung kedalam kelompok lain "makmue beurata". Adanya perkumpulan tersebut para petani untuk memperoleh penunjang kegiatan bertani, seperti penyuluhan, perolehan air, bibit unggul, puluk, obat pembasmi hama serta peralatan pertanian yang maju (moderen) dapat dibeli secara kredit melalui KUD.

Seperti telah disinggung bahwa, dengan dilakukan 2 (dua) kali masa panen setahun dan didorong oleh berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya disektor pertanian nampaknya telah menggeser keberadaan upacara kegiatan pertanian. Dewasa ini petani Desa Simpang Peut sudah jarang mengadakan selamatan setiap tahapan turun ke sawah. Petani generasi sekarang umumnya sudah kurang memahami lagi makna dari upacara selamatan tersebut. Mereka telah berfikir kritis dimana upacara dalam kegiatan pertanian tidak dapat memberikan hasil produksi padi yang maksimal. Hal ini ditunjang pula oleh warganya yang islami yang taat serta kedalaman iman yang semakin tinggi dan pola berfikir mereka yang semakin rasional.

Dalam tahap penggunaan alat pengolahan lahan, pengetahuan petani mengalami perubahan setelah adanya intensifikasi pertanian. Fungsi : "jiengki" sebagai wadah padi ketika ditumbuk untuk menjadi beras secara berangsur-angsur diganti dengan "huller" mesin penggiling padi. Kini "jiengki" jarang sekali digunakan oleh penduduk Desa Simpang Peut. Begitu pula dengan alat untuk membajak, telah mengalami pergeseran setelah adanya penggunaan alat traktor tangan untuk membalik dan menggemburkan lahan sawah. Dengan menggunakan traktor tangan, berarti menghemat waktu dan tenaga. Namun tidak semua peralatan baru diterima oleh petani, seperti traktor sulit untuk dimiliki karena harga yang tidak terjangkau oleh petani.

Sekarang tahap-tahap pengolahan lahan sawah hingga panen tidak banyak menyita waktu petani. Di antara tahap-tahap tersebut, petani masih memiliki waktu-waktu luang, yaitu sebelum pengolahan lahan sawah atau sebelum panen dan setelah panen. Waktu luang tersebut digunakan oleh petani yang bersangkutan untuk bekerja di luar bertani seperti, sebagai nelayan, memanjat pohon kelapa mugee perantara penjual ternak dan lain sebagainya.

Adanya intensifikasi pertanian di Desa Simpang Peut tampaknya meningkatkan perekonomian masyarakat di sana. Pendapatan keluarga petani relatif meningkat. Adanya peningkatan pendapatan dalam keluarga berangsur-angsur ikut mempengaruhi pola pikir petani tentang pendidikan anak. Para orang tua yang kebanyakan petani, dewasa ini telah menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Orang tua umumnya mengharapkan anak-anak yang telah lulus sekolah, bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini juga merupakan salah satu yang mempengaruhi ketenagakerjaan di sektor pertanian. Cepat atau lambat, tenaga pengolahan lahan sawah semakin berkurang. Meskipun demikian, hingga saat ini kebutuhan tenaga dalam kegiatan pengolahan sawah sampai penanaman padi masih dapat diatasi. Terserapnya tenaga kerja kegiatan non pertanian di desa ini masih belum mengganggu produksi padi. Kegiatan bertani di Desa Simpang Peut tetap masih dominan.

Adanya peningkatan pendidikan dan adanya dana penunjang, merupakan pemacu warga, untuk hidup sehat. Kebanyakan pasangan subur di desa ini sudah menjadi peserta Keluarga Berencana (KB) yang aktif. Program imunisasi, timbang bayi, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan ibu dan anak, serta perbaikan gizi masyarakat yang seluruhnya dilaksanakan dalam kegiatan posyandu. Semua itu sudah mendapat perhatian yang cukup baik dari warga desa ini. Namun dalam kehidupan sehari-hari ada kebiasaan lama sebagai warga yang masih sulit ditinggalkan walaupun dilihat dari kesehatan kurang baik, seperti minum air sumur secara langsung tanpa dimasak terlebih dahulu. Menurut mereka, minum air mentah dari sumur lebih segar dari pada air yang dimasak. Dan masih ada warga desa yang percaya pada kesembuhan dari dukun. Umumnya mereka yang berobat ke puskesmas atau ke dokter jika pengobatan oleh dukun tidak berhasil.

Peningkatan pendapatan dari kegiatan bersawah di desa ini tidak lepas dari peranan aparat pemerintah dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Mereka yang telah memberi beberapa motivasi dan pengeterapan pembaruan kepada para petani. Pada awalnya para petani menggunakan bibit padi biasa, tetapi sekarang sudah memakai bibit padi unggul dan ditunjang lagi dengan penggunaan aliran irigasi teknis. Kemudian penggunaan peralatan pertanian, walaupun masih menggunakan beberapa

peralatan tradisional. Pengenalan traktor tangan, huller serta pengetahuan pola tanam baru, dengan berbagai jenis pemupukan dan pembasmi hama diperoleh petani dari petugas Penyuluhan Lapangan (PPL). Demikian juga dalam pengaturan perolehan air dari saluran irigasi Gunung Puding.

Khususnya pada waktu tertentu seperti musim pengolahan di sawah dan musim panen, petani pemilik dan petani penggarap sangat membutuhkan tenaga buruh tani. Dalam hal ini peranan tenaga buruh tani. Dalam hal ini peranan tenaga buruh cukup besar. Biasanya, petani pemilik dan petani penggarap berusaha menjalin hubungan kerja dengan para buruh. Umumnya hubungan kerja yang terwujud karena para buruh tani bekerja dengan rajin dan dapat dipercaya. Kebanyakan para buruh tani itu masih ada hubungan kekerabatan, pertemanan, dan keterangan. Mereka yang buruh tani setiap tahun bekerja kepada petani pemilik atau petani penggarap yang telah menjadi pelanggan. Dengan kata lain cara seperti itu dapat menjalin hubungan saling ketergantungan. Diantara petani ini juga memiliki perkumpulan arisan baik dalam bentuk natura atau uang. Adapun tujuan utama dari perkumpulan tersebut adalah untuk meringankan beban para anggotanya terutama untuk keperluan hajatan, bila ada musibah, dan untuk merayakan Idul Fitri.

6.2. Saran-Saran

Dalam rangka pembangunan, segala kegiatan harus ditujukan demi pembaharuan sosial serta pertumbuhan ekonomi. Kedua aspek tersebut harus dapat berjalan serasi dan seirama, sebab apabila tidak, justru akan menimbulkan hambatan-hambatan dan bahkan sampai kepada goncangan-goncangan dalam masyarakat.

Melancarkan pembangunan itu sesungguhnya bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Karena masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan dari yang berpendapatan dan berkedudukan rendah sampai dengan tingkat kehidupan yang memadai. Dibalik itu ada pula bahkan banyak hal-hal yang bagi semua golongan dan lapisan masyarakat itu akan sama pendapatnya. Misal ditingkatkannya usaha-usaha pendidikan, demi memperlancar perubahan ekonomi mereka.

Prestasi gemilang telah dicapai selama 5 (lima) tahun terakhir ini tidaklah terjadi begitu saja tanpa ada proses, berbagai upaya telah ditempuh dan sejumlah dana telah dihabiskan untuk menciptakan kondisi itu. Dimana pada saatnya nanti petani tidak lagi sebagaimana dibayangkan selama ini, yakni sebagai sosok yang serba kekurangan atau miskin sehingga membuat alergi generasi berikutnya untuk menetap di desa. Status mereka yang terkesan serba nilai minus itu, terus diupayakan dan diangkat secara bertahap.

Konsep "agrobisnis" yang ditawarkan selama ini perlu diwujudkan dilapangan. Petani diharapkan tidak lagi sebagai pengejar target produksi dan sekedar mencukupi kebutuhan keluarga (sub sistem), tetapi lebih dari itu harus mampu menerobos peluang pasar (market oriented).

Dari uraian diatas, agaknya masih banyak yang perlu dibekali baik dalam kontek mempertahankan predikat "lambung padi" di desa ini, maupun mengurangi kemiskinan dikalangan petani selain masalah irigasi dan pembagian air yang tidak merata, sektor pertanian perlu didukung dengan kemudahan kredit usaha tani dengan suku bunga yang rendah.

Untuk dimasa mendatang perlu dicarikan kebijaksanaan baru tentang mekanisme penyaluran KUT, karena menyangkut hajat hidup petani, kalau tidak, maka akan sulit diharapkan sektor pertanian dapat menjanjikan prospek cetah bila kondisinya masih tetap seperti sekarang.

Disamping sarana dan infratraktur yang memadai, para petani juga dituntut lebih dewasa dan berfikir maju. Dengan lahan terbatas sekalipun mereka harus mampu meningkatkan pendapatan. Caranya antara lain dengan mengusahakan komoditas pertanian yang memiliki keunggulan kompetitis dan konparatif di pasaran.

Petani juga tidak hanya menggantungkan harapan satu-satunya pada lahan sawah. Tetapi perlu mencari peluang lain sebagai alternatif, seperti memanfaatkan lahan kering/kebun atau lahan terlantar lainnya untuk ditanami palawija dan hortikultura (buah-buahan), memelihara ternak, ikan, serta komoditas ekonomi lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnan Abdullah. Drs
1983 / 1984 *"Dampak Modernisasi Terhadap hubungan kekerabatan"*
- Abdullah Faridan. Drs
1984 / 1985 *"Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan dan Masyarakat"*
- Amris Makmur Prof. Dn. In *"Pengantar Pemuliaan Tanaman"* PT Bina Aksara. Jakarta.
- Adnan Abdullah. Drs.
1986 / 1987 *"Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian."*
- Moeljadi Bande Wijoyo
1963 *"Pembangunan Pertanian" Usaha Nasional Surabaya.*
- Rusdy Sufi. Drs
1991 / 1992 *"Kearifan Tradisional Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Aceh."*
- Rifai Abu dan Kawan-Kawan *"Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan di Cianjur".*
- Rusdy Sufi. Drs
1986 / 1987 *"Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya."*
- T. Ibrahim Alfian. Drs, MA *"Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh" Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.*
- Harrian Siregar. Dr *"Tanaman Padi di Indonesia" Sastra Hudaya Siregar.*
- Zakaria Ahmad. Drs
1985 / 1986 *"Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh" Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Zakaria Ahmad. Drs
1984 / 1985

"Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Muhammad Ibrahim. Drs
1985 / 1986

"Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah".

Abidin Z
1987

"Dasar Pengetahuan Ilmu Tanaman". Angkasa Bandung.

Karta Sapoetra In. Ag

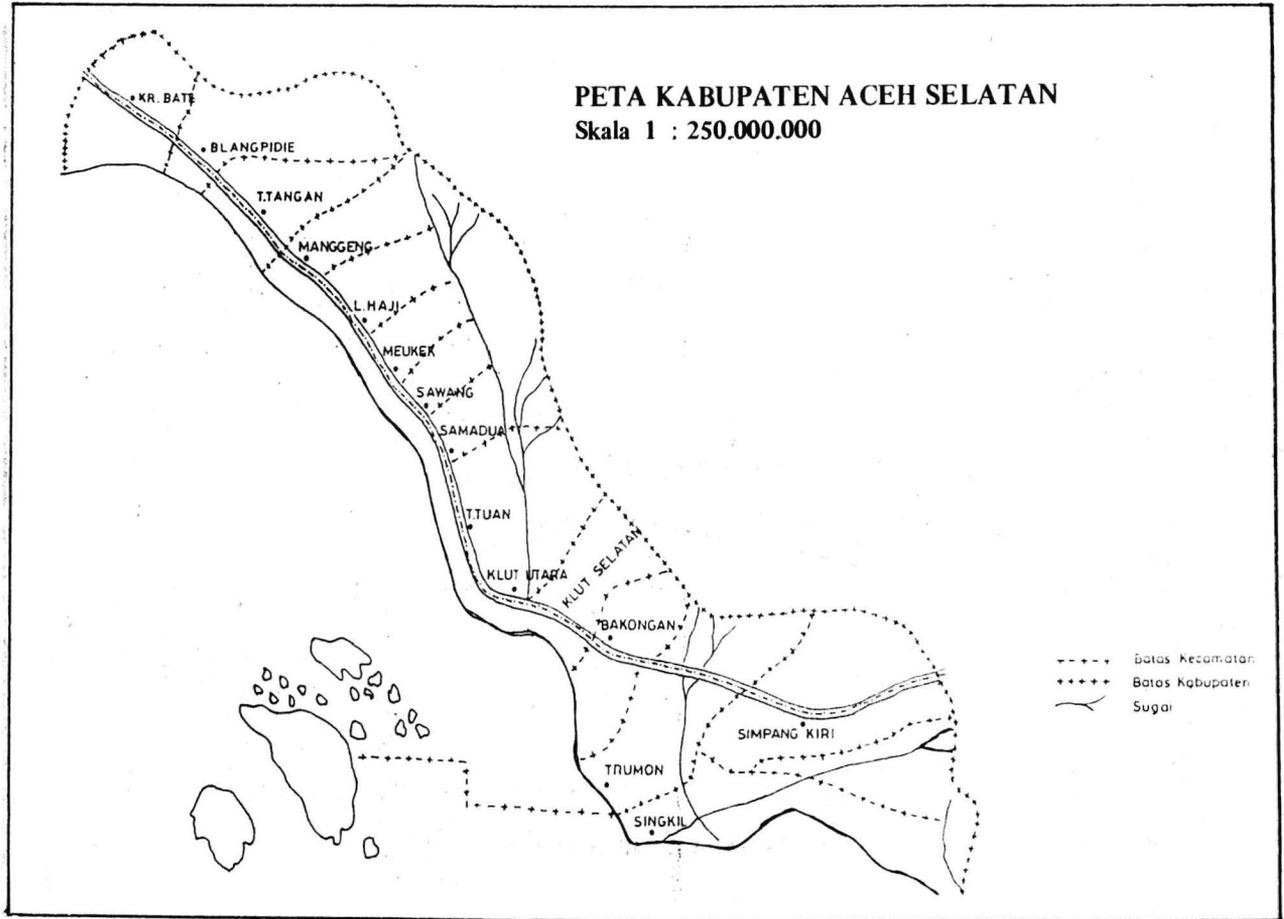
"Teknologi Penyuluhan Pertanian" P.T. Bina Aksara Jakarta.

Vink. G. J
1984

"Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia". Yayasan Bogor Indonesia Jakarta.

PETA KABUPATEN ACEH SELATAN

Skala 1 : 250.000.000



DESA JAMBO MANYANG

PETA
DESA SIMPANG EMPAT
KECAMATAN KLUET UTARA



Irigasi Gunung Padang

Irigasi Gunung Padang

DESA SIMPANG LHEE

DESA LIMA PURUT KOTAFAJAR

Persawahan

Persawahan

Masjid

KB - TAPAKTUAN

BINEH KRUENG

Pemukiman
Penduduk

DUSUN

MAS
MIS
MIS

Persawahan

Mushalla

Pemukiman
Penduduk

HARAPAN JAYA

Persawahan

DUSUN

KB - MADA

DESA GELUMBUK

KECAMATAN KLUET SELATAN

LEGENDA :

- KANTOR DESA
- KANTOR DEPDIKBUD
- ++++ BATAS DESA
- - - - JALAN SETAPAK
- BATAS DUSUN

TR. CATAT.

NEANDUN

KECAMATAN KLUET UTARA

Perpustakaan
Jenderal I

630

H